

“Keberhasilan itu terlihat karena memang manusia memiliki sifat rasa ingin tahu yang besar, baik untuk memantau dan menganalisis perjalanan sejarah yang terus berkembang.”

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, meng-edarkan, atau menjual kepada umum suatu cipta atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**FUNDAMENTALISME AGAMA:
Perbandingan Islam dan Kristen**

Dr. H. Indra, M.A



**FUNDAMENTALISME AGAMA:
Perbandingan Islam dan Kristen**

© Dr. H. Indra, M.A., 2018

Tata letak dan desain oleh Gavin
Desain sampul oleh Nita
Penyunting oleh Husna Sari Siregar, M. Si

Diterbitkan Oleh Bening Pustaka
Demangan Rt 07, Rw. 20 No. 30 Maguwoharjo, Yogyakarta
beningpustaka@gmail.com
081357062063

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotocopy,
mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin dari
Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dr. H. Indra, M.A.
FUNDAMENTALISME AGAMA: Perbandingan Islam
dan Kristen / Dr. H. Indra, M.A.; penyunting,
Husna Sari Siregar, M. Si. _ Yogyakarta: Bening
Pustaka, 2018

x + 135 hlm.; 14 cm x 21 cm
ISBN. 978-602-6694-55-3

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN)
Sumatera Utara, Medan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas nikmat, taufik, dan hidayah yang dianugerahkan kepada para penulis, sehingga karya monumental ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam, penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kajian dan studi tentang “Fundamentalisme Agama: Perbandingan Islam dan Kristen” ini harus diakui masih kurang diminati oleh banyak para sarjana, yang kemudian berdampak pada minimnya refrensi keilmuan. Oleh karena itu, untuk dapat memperkaya dan menambah khazanah keilmuan di perguruan tinggi, penelitian-penelitian harus terus digencarkan oleh para dosen agar mendorong semangat publikasi, baik jurnal maupun buku.

Buku Saudara Dr. H. Indra, M.A ini menjadi salah satu strategi memperkaya khazanah keilmuan tersebut, khususnya dalam bidang keilmuan tentang fundamentalisme agama yang dikhususkan pada perbandingan antara fundamentalisme dalam Islam dan Kristen. Buku ini dapat menjadi pintu awal untuk mendorong penelitian dan publikasi lanjutan, baik berkaitan dengan topik ini maupun topik-topik lain.

Saya sebagai rektor menyambut gembira hadirnya buku ini untuk menjadi bagian dari pengayaan diskusi tentang

literatur aliran kepercayaan di Indonesia dan perguruan tinggi seperti UIN Sumatera Utara. Saya berharap para dosen juga turut serta memperkaya kajian dan publikasi penelitian agar gerakan literasi semakin menemukan relevansinya di tengah kehidupan akademik. Akhirnya semoga buku ini membawa manfaat dan maslahat bagi kita semua.

Āmîn yâ Rabb al-‘Alamîn.

Medan, Mei 2018

Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag

BENIN
PUSTAKA

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita bersama. Selanjutnya salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. beserta sahabatnya yang telah mengangkat martabat manusia dalam kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat.

Buku yang berjudul “Fundamentalisme Agama: Perbandingan Islam dan Kristen” ini merupakan suatu usaha dari penulis untuk memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan fundamentalisme yang berkembang sampai saat ini. Secara khusus, buku ini mencoba untuk mengupas lebih dalam terkait hal-hal yang berhubungan dengan fundamentalisme.

Hal tersebut tercermin dari pembahasan-pembahasan di dalam buku ini yang tidak hanya berorientasi pada pembahasan terkait pengertian dari fundamentalisme itu sendiri, melainkan dari sisi historis kemunculan hingga perkembangan fundamentalisme di Islam dan Kristen, telah dibahas di dalam buku ini. Dengan demikian, kehadiran buku ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan para pembaca terkait hal-hal yang berhubungan dengan fundamentalisme yang ada di dalam Islam dan Kristen.

Akhirnya, besar harapan penulis bahwa dalam penulisan ini terdapat berbagai kekurangan, akibat keterbatasan waktu dan tenaga. Maka dari itu diharapkan kritik membangun dari semua pihak demi perbaikan dan kesempurnaannya di

masa-masa mendatang. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya buku yang berjudul “Fundamentalisme Agama: Perbandingan Islam dan Kristen” ini.

Medan, Mei 2018
Penulis, Dr. H. Indra, M.A



BENIA
PUSTAKA

Daftar Isi

Kata Sambutan	v
Pengantar Penulis	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Wacana Fundamentalisme Agama	16
Bab III Fundamentalisme Agama Dalam Islam Dan Kristen	65
Bab IV Analisis Perbandingan Fundamentalisme	112
Bab V Penutup	144
Daftar Pustaka	148
Indeks	156
Riwayat Penulis	160



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akal yang ada pada manusia dinyatakan sebagai potensi besar yang berfungsi sebagai alat untuk dapat mentransformasikan diri berpikir ke arah yang lebih maju, praktis serta berfikir modern yang menghasilkan teknologi modern. Keberhasilan itu terlihat karena memang manusia memiliki sifat rasa ingin tahu yang besar, baik untuk memantau dan menganalisis perjalanan sejarah yang terus berkembang, sekaligus juga memantau dan memahami pelbagai hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan maupun pengetahuan tentang agama, hal ini sesuai dengan

ungkapan Murtadha Mutaharri yang dikutip oleh Said Tuhuleley yang mengatakan:

“Manusia memiliki sifat-sifat tertentu yang bertanggung jawab atas watak revolusinya dalam kehidupan masyarakat. Sifat itu misalnya dalam kemampuan mengumpulkan dan menyimpan pengalaman hidup, kemampuan untuk belajar mengetahui lisan dan tulisan, kemampuan bernalar dan mencipta, dan seterusnya kecendrungan itu untuk memperbaharui segala sesuatunya dalam tindakannya.¹

Berkaitan dengan di atas Islam dan Nasrani (dilihat dari segi aslinya) merupakan agama Samawi yang sumber ajarannya berasal dari wahyu Tuhan. Kedua agama ini dalam masalah ketuhanan (Teologi) mempunyai kedekatan yang hampir sama, tetapi tetap saja berbeda. Perbedaan itu timbul disebabkan karena adanya perbedaan prediksi, proyeksi serta interpretasi dalam melihat, menganalisa dan mengamalkan konsep ajarannya sesuai dengan kitab suci dan keyakinannya. Setiap agama tentu mengajak penganutnya untuk menjalankan ketentuan yang ada dalam ajaran agamanya (teologi). Teologi di sini bukan maksudnya hanya urusan tentang Tuhan, tetapi juga implementasi pemahaman tentang Tuhan yang ditandai oleh perilaku kehidupan manusia sebagai penganut suatu agama yang mampu menjawab tantangan jaman.

Sebagai suatu gerakan keagamaan dalam pandangan teologi muncullah istilah-istilah keagamaan atau perbedaan pandangan, dari perbedaan pandangan itu selalu membawa nama agama dalam segala titik persoalan, bahkan timbul konflik yang akhirnya terjadi perbedaan teologi.

1 Said Tuhuleley, *Permasalahan Abad ke XXI; Sebuah Agenda* (Yogyakarta, SI Press, 1993), h. vii.

Keanekaragaman pemikiran teologi ini dalam berbagai kehidupan disikapi dengan apriori, bahkan berada pada sisi konservatif. Sebenarnya timbulnya perbedaan pandangan itu bukan karena ketidaktahuan atau kurangnya intelegensinya, tetapi karena ingin mempertahankan pendapat, struktur intelektual dan doktrin ajarannya sebagai suatu landasan atau dasar yang hakiki maka dalam kaitan ini disebut sebagai gerakan-gerakan keagamaan fundamentalis.²

Semula fundamentalisme dianggap sebagai fenomena keberagaman dalam dunia Kristen—khususnya dalam gereja-gerejas—ebagai reaksi terhadap gereja yang tidak lagi menunjukkan kekuatan iman Kristen dalam menghadapi dunia³, lebih khusus mengenai perkembangan dan dampak ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya bagi etika. Fundamentalisme ini muncul di kalangan penganut Kristen Protestan di Amerika Serikat tahun 1910-an, kemunculannya bertujuan untuk membangun “benteng yang kokoh” dalam perjuangan iman Kristen melawan ke-Kristenan dalam gereja yang dianggap sebagai lawan.⁴

Gerakan ini menurut Soetarmen paling tidak ditandai di antaranya: a) Pernyataan Allah di pertentangkan dengan akal manusia; b). Kitab suci dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan; c) Untuk mengamankan kitab suci terhadap

2 Fundamentalisme adalah suatu gerakan emosional reaksioner yang berkembang dalam budaya yang sedang mengalami krisis sosial dan bersifat otoriter, tidak toleran dan bersemangat memaksa dalam menampilkan dirinya terhadap masyarakat lain, Lihat Saiful Muzani, *Dibalik Polemik Anti Pembaharuan Islam: Memahami Gejala Fundamentalisme Islam di Indonesia* (Islamika No.1.Juli–September, 1993), h. 145.

3 Soetarmen, et.al (ed), *Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 19.

4 *Ibid*, h. 17.

kritik; dan d) Menganggap orang yang tidak sependapat dengan mereka bukanlah Kristen yang benar.⁵

Melihat awal munculnya fundamentalisme Kristen yang diawali dengan pertentangan dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengakibatkan terjadinya dekadensi moral maka fundamentalisme Kristen merumuskan segala sesuatunya serba absolut, baik metoda ataupun propagandanya. Artinya, selalu menyandarkan teori-teorinya pada Alkitab atau apa yang dikehendaki Allah. Dengan cara demikian akan menyebabkan fundamentalisme agama dapat di masyarakat akan mengakibatkan terjadinya “kemiskinan spritual”. Kemiskinan spritual diawali oleh gaya hidup hedonisme yakni ketidak seimbangan antara kebutuhan spritual dengan kebutuhan material menyebabkan manusia tereleminasi dari lingkaran eksistensinya sendiri.⁶ Dalam kondisi seperti inilah fundamentalisme dapat muncul sebagai alternatif yang hanya bersifat teologis semata, pada hal kenyataannya bersikap apriori terhadap perubahan.

Perkembangan selanjutnya fundamentalisme Kristen berkembang ke berbagai belahan bumi yang memiliki problem yang sama, namun timbul istilah fundamentalisme yang pertama di tujukan kepada Kristen. Kekhasan tersebut muncul dari cara mereka dalam menyikapi dunia yang telah dianggap terlalu bebas dalam menafsirkan Alkitab yang dipaksakan untuk relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Gerakan perjuangan ini ternyata sangat kontra dengan reformasi yang mengakibatkan terjadinya pergolakan pemikiran di Barat yang mereduksi Kristen dan bahkan secara

5 *Ibid*, h. 67.

6 Sayyed Hossein Nasr, *Islam and The Flight of Modern Man*, terj. Anas Mahyudin (Pustaka, Bandung 1983), h. 16.

implisit merupakan “antagonis” Kristen yang memaksa agama Kristen untuk menyesuaikan dengan perkembangan kemajuan yang terkandung dalam ilmu pengetahuan. Keinginan fundamentalis Kristen untuk memperkokoh iman Kristen dalam menghadapi realitas dunia modern dan sekularis tersebut bukan dengan jalan dialog, tetapi dengan melakukan kompromisasi dan pemaksaan kewajiban Kristen memerangi secara tidak kompromi terhadap teologi modernisasi dan kecenderungan fundamental.

Jika memakai fundamentalisme Kristen sebagai standard diperlukan suatu telaah yang bijaksana, terdapat beberapa interpretasi dalam membumikan ajaran Alkitab. Karenanya tidak tertutup kemungkinan bahwa fundamentalisme agama (Kristen dan Islam) menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat maka tidak boleh terlalu gegabah menyatakan bahwa fundamentalisme agama itu tidak ada. Akan tetapi, nampaknya akan terlalu primatur kalau menyatakan adanya fundamentalisme agama secara mutlak. Demikianlah rumitnya permasalahan ini jika dihubungkan dengan berbagai kepentingan.

Berdasarkan hal di atas maka untuk menyebut fundamentalisme pada fenomena keagamaan dalam Islam tidaklah tepat karena dalam Islam tidak pernah bertentangan dengan Ilmu pengetahuan.⁷ Pada dasarnya, Islam merupakan sikap totalitas (menyeluruh) terhadap sistem nilai yang merupakan revolusioner, yang menafsirkan dan membimbing gerakan revolusi untuk mengangkat masyarakat menuju tingkat kesempurnaan tertinggi, menyebarkan cahaya dan keadilan Ilahi di atas bumi.

Begitu juga apabila dilihat dari aspek eksistensi Islam

⁷ Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramedian, 1996), Cet. 1, h. 89.

dalam perjalanan sejarah mengalami berbagai persoalan dan tantangan yang kompleks. Terjadinya akulturasi budaya ikut memberi pengaruh dan termasuk dalam hal ini pemikiran dari luar Islam yang terpolarisasi dalam suatu sistem yang menandingi Islam. Yang disebut pemikiran Barat, dahsyatnya pergolakan pemikiran Barat yang tercermin dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dimulai sekitar abad ke-19 yang mereduksi Islam, dan bahkan secara implisit memaksa Islam menyesuaikan dengan perkembangan kemajuan yang terkandung di dalam ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, Islam harus mampu membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang tidak semata-mata merupakan hasil pencangkakan dari Barat, tetapi berakar lebih asli dalam sejarah nilai-nilai Islam. Tentu saja arti penafsiran dan berbagai bentuk pendekatan mulai dari keagamaan sampai kultural dan dari fundamentalisme sampai reformis.⁸

Pada tahun 1979 di Barat sudah mulai populer istilah fundamentalisme Islam yang ditujukan pada kekuatan Syiah radikal dan fanatik yang siap mati melawan Barat. Walaupun ideologi fundamentalisme Islam lebih banyak dirumuskan di kalangan tokoh Islam Sunni, seperti Abū 'Alā Al-Maudūdī dan Sayyid Qutub—setidaknya ini menurut Barat—sebagai upaya untuk kembali pada sumber-sumber Islam yang murni dan asli yang melampaui era “peradaban mahzab” sehingga perbedaan dan antipati Sunni-Syiah juga berada dalam konteks yang baru.⁹

Meskipun istilah fundamentalisme Islam baru

8 Jhon L. Esposito (ed), *Dinamika Kebangunan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), cet. I, h. 15.

9 Samsurizal Panggabean, “*Pandangan Dunia Fundamentalisme Islam*” *Islamika*, No.1, (Juli-September, 1993), h. 145.

populer setelah peristiwa historik di atas, namun dengan mempertimbangkan berbagai prinsip dasar dan karakteristik maka fundamentalisme Islam telah muncul jauh sebelumnya. Fundamentalisme Islam—tidaklah sepenuhnya baru—sebelum munculnya fundamentalisme kontemporer terdapat gerakan-gerakan yang mungkin sebagai prototipe gerakan fundamentalisme yang muncul belakangan.

Untuk menghindari kekeliruan ini menurut Azyumardi Azra gerakan fundamentalisme ini dapat dibagi menjadi dua tipolog yaitu: a) pra-modern dan b) kontemporer. Fundamentalisme pra-modern muncul disebabkan situasi dan kondisi tertentu di kalangan umat Islam itu sendiri. Sedangkan pada pihak lain fundamentalisme kontemporer bangkit sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik, kelompok modernis, sekularis, westernis, atau rezim pemerintahan muslim yang menurut kaum fundamentalisme merupakan “perpanjangan mulut” dan tangan Barat.¹⁰

Fenomena fundamentalisme ini muncul sebagai reaksi terhadap Barat karena masyarakat Muslim (Islam) sudah memasukikan sistem dan nilai-nilai Barat yang mengakibatkan terjadinya dekadensi pemahaman ajaran Islam maka perubahan sosial pun muncul di dalam kehidupan masyarakat Muslim. Di antara bentuk nyata dari perubahan sosial itu ditandai dengan munculnya tajdid dan islah sebagai salah satu momentum yang sangat mendasar untuk kebangkitan kembali Islam dari tradisi-tradisi lama dan membangkitkan kembali semangat kepada Islam secara murni dan konsekuen.

Menurut Harun Nasution tajdid itu merupakan padanan

¹⁰ Azyumardi Azra, “*Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam: Survei Historis dan Doktrinal*” dalam *Ulumul Qur’an*.

kata modernisme dalam masyarakat Barat. Pengertian modernisme dalam masyarakat Barat adalah pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah faham-faham, adat istiadat, intitusi-intitusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹¹ Karena itu, kata modernisme mengandung arti positif dan negatif di mana modernisme Barat membawa pada faham sekularisme maka modernisme dalam Islam diartikan dengan konotasi yang positif. Lebih lanjut Harun menegaskan bahwa pikiran atau gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan tujuan melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa pada kemajuan.¹²

Hal yang paling mendasar untuk ditegaskan adalah bahwa tajdid dan islah tidak pernah merupakan tradisi yang statis. Pengungkapan-pengungkapan bermakna dari tradisi ini, yang terdapat pada kaum muslim masa kini adalah apa yang disebut fundamentalis. Akan tetapi, hal ini bukanlah merupakan satu-satunya cara pengungkapan dari tradisi tersebut.¹³ Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas sangat penting untuk dikaji tentang fundamentalisme antara Islam dengan Kristen dalam bentuk karya tulis yang berjudul: "FUNDAMENTALISME AGAMA: Studi

11 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: (Bulan Bintang, 1984), h. 11.

12 *Ibid*, h.12.

13 Jhon L. Esposito, *Op.cit*, h. 41.

Perbandingan Antara Islam Dengan Kristen.”

B. Beberapa Istilah Kunci

Pembatasan istilah dimaksudkan supaya masalah yang akan diteliti menjadi lebih terarah dan tidak terkesan mengada-ngada, apalagi sampai tumpang tindih maka untuk itulah penulis memberikan beberapa pembatasan, di antaranya:

1. Fundamentalisme Agama ialah faham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal,¹⁴ atau suatu pandangan yang ditegaskan atas keyakinan baik yang bersifat agama, politik ataupun budaya yang dianut oleh pendirinya yang menemukan ajaran-ajarannya dalam sejarah.¹⁵ Maksud penulis ialah mengkaji gerakan fundamentalisme yang ditegakkan atas keyakinan agama yang dianut oleh pendiri agama Kristen dengan Islam di masa yang lalu dalam sejarah.
2. Fundamentalisme Islam, yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu faham yang muncul dalam Islam yang mencoba mengembalikan kehidupan manusia dalam ciri yang absolut, eksklusif, dan fanatis atau mengkaji gerakan-gerakan dalam Islam.
3. Fundamentalisme Kristen ialah sikap sebagian orang Kristen yang memahami Alkitab secara literal.¹⁶ Maksud penulis di sini adalah faham yang muncul di kalangan Kristen yang berisi penegasan otoritas, Alkitab, Ilahiah Kristus, kematian dan kebangkitan

14 Anton M. Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 241.

15 R. Grandy, *al-Ushūliyyat al-Mua'shirah Asbabuh wa Mazhahiruh*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka, 1993), h.1.

16 James Barr, *Fundamentalisme*, terj. Stephen Sulaiman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 1.

Kristus serta kedatangannya atau menelaah munculnya fundamentalisme dalam Kristen.

D. Literatur Review

Tulisan yang mengkaji tentang fundamentalisme agama berdasarkan pengamatan penulis tidak begitu banyak meskipun buku yang berhubungan dengan fundamentalis cukup banyak, Untuk itu perlu dibahas secara rinci dan spesifikasi agar lebih dikenal dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Konotasinya adalah agar setiap penganut agama (Islam dengan Kristen) tidak melakukan kesalahan dalam menginterpretasikan ajaran agamanya atau tidak menanamkan suatu sikap doktrin terhadap masyarakat yang telah beragama. Di sisi lain pengkajian ini diharapkan memiliki respon dan *feedback* terhadap masyarakat yang bertujuan sebagai bahan rujukan, referensi dalam pengembangan kehidupan beragama demi untuk masa yang akan datang serta referensi bagi almamater di perpustakaan nantinya.

Untuk melihat arah pertumbuhan gerakan kaum fundamentalisme Kristen dan gejalanya dalam Islam, penulis pertama-tama mencari beberapa sumber yang berkaitan dengan pokok pembahasan, misalnya pada disertasi, tesis, artikel, surat kabar dan majalah serta tulisan-tulisan lainnya, seperti yang ditulis oleh Jan S. Aritonang tentang "*Berbagai Aliran di dalam Gereja*", kemudian George M. Marsden tentang "*Agama dan Budaya Amerika*" juga berbicara tentang fundamentalisme Kristen. Menurut penulis kajian yang bersifat spesifik tentang ajaran fundamentalisme agama belum menjelaskan secara rinci oleh karena itu kiranya perlu kajian yang lebih terfokus terhadap akar permasalahannya.

Kemudian dalam fundamentalisme Islam dan

pengaruhnya terhadap penganut lain, data primer tidak penulis temukan, oleh karena itu dalam upaya mengetahui ide-ide Islam tentang fundamentalis digunakan data skunder seperti yang ditulis Rifyal Ka'bah tentang "*Islam dan Fundamentalisme*", kemudian John L. Esposito tentang "*Dinamika Kebangunan Islam*". Dari kedua sumber ini didiskripsikan hanya membicarakan disekitar persoalan-persoalan yang terkait dengan kolonialisme politik Barat dan neo-kolonialisme kultural dan ekonomi serta kebangkitan kembali Islam yang sedang berjalan sesuai dengan nilai-nilai fundamental berdasarkan sikap religius skriptural.

Dari sumber kajian yang terdahulu ini penulis menganalisa bahwa problemnya bukan pada kajian dunia, melainkan terletak pada kategorisasi agama dan implementasinya. Agama merupakan hal yang fundamental dan kompleks maka tidak mengherankan jika penjabarannya terkesan terlalu dipaksakan. Menyingkirkan sebagian besar fakta sejarah dengan tujuan untuk mendukung pendapatnya tentang dikotomi agama, yang akhirnya merupakan sesuatu yang terlalu sederhana jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Namun, yang lebih pentingnya ketika menjelaskan konsep fundamentalis, kontribusi yang seharusnya bagaimana fundamentalisme berakar dan berkembang pesat dalam agama besar dunia disertai dengan usaha mengkritik infalibilitas kelompok fundamentalis.

Terlepas dari kekurangan yang terdapat di dalam pembahsannya, tema besar fundamentalisme yang dimaksud menunjukkan kepada penganut agama agar kelompok-kelompok fundamentalis muncul dalam kehidupan agama serta memiliki tujuan yang bersifat lebih objektif terhadap kaum fundamentalis. Tidak sekedar melihatnya sebagai gerakan ortodoksi, puritan, atau revivalis, melainkan

memberikan penilaian gerakan yang kompleks, inovatif dan modern.

Berdasarkan kajian tersebut, tergambar bahwa belum terdapat penelitian yang serius tentang fundamentalisme antara Islam dengan Kristen. Oleh karenanya, penelitian ini merupakan studi yang diperlukan dalam upaya mengetahui ide-ide Islam dengan Kristen tentang fundamentalisme dan implementasinya di dalam kehidupan beragama. Maka karya-karya Fundamentalisme, baik yang berhubungan dengan karya Islam dengan Kristen yang berbahasa Indonesia dan bahasa lainnya akan dijadikan sebagai referensi pendukung dalam penyelesaian naskah ini.

E. Alur Kajian Buku

Studi ini menggunakan pendekatan komparasi (perbandingan)¹⁷. Dengan pendekatan ini diharapkan pemikiran Islam dengan Kristen tentang fundamentalisme dapat dijelaskan dan dipahami secara proporsional dan lebih objektif. Adapun yang dilakukan dengan pendekatan ini adalah menyingkap rincian fakta tentang proses lahirnya sikap fundamental dan bagaimana konteks tersebut membentuk atau memunculkan sikap fundamental dalam kehidupan agama. Kemudian, dapat juga dipaparkan bagaimana reaksi dan respon intelektual kaum agama (Islam dengan Kristen) pada gagasan-gagasan tersebut.

17 Komparasi dilakukan di antara pemahaman-pemahaman konsep yang bersangkutan, namun dalam mengkomparasikan arti-arti yang berbeda, tidak hanya menempatkan berdampingan satu dengan lainnya, akan tetapi mensintesis dalam satu perkembangan dinamis yang berkesinambungan serta menelaah kesamaan atau perbedaan dalam hakikat, norma dan argumentasinya, maka dapat dirumuskan pokok-pokok yang akan ditemukan dalam perbandingan yang akan dilaksanakan, yang dinyatakan secara singkat tetapi terperinci.

Selanjutnya, studi ini dengan sengaja tidak dimulai dari konsep politis atau teori-teori lainnya, tetapi asumsi yang mendasari pilihan ini adalah: *Pertama*, bahwa sebuah ide, betapapun terbatas dan sederhananya diproses dari kacamata rasional, tetaplah harus dipahami dengan merujuk pada sumber ajarannya sendiri. Artinya, gagasan apapun, apalagi mengenai dan berkenaan dengan agama, masyarakat tidak mungkin dipahami secara terpisah tanpa menghubungkannya dengan sumber pokok ajarannya dalam kehidupan beragama; *Kedua*, berbagai paham yang berkembang dalam kehidupan sehingga menimbulkan tingkat kepercayaan yang lebih spesifik (fundamental) untuk masa yang akan datang.

Karena itu konsep fundamentalis dalam tulisan ini dikaji dalam arti yang lebih luas, yang dikandung secara substantif oleh kata itu. Dalam kata lain, studi ini hendak melihat bagaimana tingkat keyakinan terhadap agama yang dianut, yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan beragama di dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian kepustakaan (*library research*), baik dari sumber primer maupun sekunder. Yang pertama, sumber primer, terdiri dari kitab suci agama Islam dan Kristen, sedang yang kedua, sumber skundernya mencakup karya-karya yang ditulis oleh para intelektual dan artikel-artikel yang diterbitkan mengenai pemikiran, gagasan dan aktivitas *social religious*, yang meliputi publikasi ilmiah, khususnya yang menyangkut tentang proses terjadinya sikap fundamental dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan sifat penelitian ini sebagai studi pemikiran maka pengumpulan data dilakukan dengan tahap eksplorasi / orientasi pengumpulan data diperlukan secara ekspansionik guna menemukan sebanyak mungkin domain

yang ada. Sedang pada eksplorasi terfokus dilakukan sesuai dengan pilihan domain yang dijadikan fokus penelitian terhadap data-data yang diperlukan dalam kepustakaan. Dengan demikian, sumber data-data yang diperlukan dan harus tersedia adalah sumber data yang bersifat primer dan bersifat skunder.

Adapun sumber-sumber primer yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan memaparkan gagasan yang berkaitan dengan fundamentalis dari agama Islam dengan Kristen yang erat kaitannya dengan sumber ajaran masing-masing (kitab suci). Kemudian, menganalisis beberapa buku yang dianggap relevan dengan pembahasan yang dimaksud dan menginterpretasikannya dalam kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, seperti B. Karm Akhtar dalam karyanya "*Islamic Fundamentalism*", M. Yusuf Choveiri dalam karya "*Islamic Fundamentalism*", B. Bruce Lawrence dalam karya "*Defenders of God: Fundamentalism Revolt Against the Modern Age*", E. Martin Marty dan Appleby Scott. R. dalam karya "*Fundamentalism observed*", Fazrur Rahman dalam karya "*Revival and Reform his Islam*", R. Graudy dalam karya "*al-Ushûliyyat al-Muashshirah Asbabuh wa Mazhabuh*", dan lain-lain.

Sebagai data skunder yang diharapkan dari pembahasan ini, apabila diperhatikan dari latar belakangnya memang telah terdapat beberapa penjelasan yang erat kaitannya dengan fundamentalis, tetapi sifatnya masih terbatas. Untuk itulah, penulis mengadakan penelitian tentang ajaran fundamentalis ini, dimana dalam memahami konsep ajarannya dikaji dari sejarahnya, ciri-ciri ajarannya serta melihat sisi persamaan dengan perbedaannya khususnya dalam masalah pemahaman tentang teologi yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan bergama. Adapun

rujukan kajian fundamentalis yang ditulis ini seperti James Barr dalam karyanya “*Fundamentalism*”, Todiruan dalam karyanya “*Fundamentalisme dan Kegusaran Masyarakat Barat*”, Karel A. Steenbrink dalam karyanya “*Perkembangan Theologi Dalam Dunia Kristen Modern*”, Sandeen dalam karyanya “*The Roots Fundamentalism*”, M. George Marsden dalam karya “*Agama dan Budaya Amerika*”, Alan Thomson dalam karya “*Gereja Kristen di Amerika Utara*”, dan lain-lain yang dianggap relevan.

NG
KA

BAB II

WACANA FUNDAMENTALISME AGAMA

A. Pengertian Fundamentalisme

Fundamentalisme merupakan salah satu fenomena abad 20 yang paling banyak dibicarakan karena istilah ini selalu muncul di dalam setiap agama besar di dunia, seperti halnya dalam agama Islam dan Kristen. Akan tetapi, dalam makna yang pasti atau defenisi yang jelas mengenai istilah fundamentalisme ini. Menurut James Barr pada mulanya istilah ini dipakai oleh kaum Protestan Amerika awal tahun 1990-an untuk membedakan diri dari kaum Protestan yang lebih liberal. Itulah sebabnya berbicara tentang fundamentalisme tidak sama dengan berbicara tentang suatu pandangan yang terkandung dalam istilah

tersebut.¹ Sejak saat itu, istilah fundamentalisme dipakai secara bebas untuk menyebut gerakan-gerakan purifikasi yang terjadi di berbagai agama dunia.

Mengenai istilah fundamentalisme banyak sarjana yang mengakui bahwa penggunaan istilah fundamentalisme itu problematik dan tidak tepat. Istilah ini pada dasarnya merupakan suatu istilah Inggris Kuno kalangan Protestan yang secara khusus diterapkan kepada orang-orang yang berpandangan bahwa Al-kitab harus diterima dan ditafsirkan secara harfiah. Istilah yang paling dekat dalam bahasa Prancis adalah “integrism” yang merujuk pada kecenderungan yang sama, tetapi tidak dalam pengertian kecenderungan yang sama di kalangan kaum Katolik Romawi.

Dalam kaitan ini, penulis akan menguraikan definisi fundamentalisme secara etimologi dan secara terminologi. Secara etimologi fundamentalisme berasal dari kata Latin, yaitu “*fundamentum*” yang berarti fundamen atau dasar.² Makna lain dari fundamentalisme adalah dasar atau landasan.³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fundamentalisme itu adalah gerakan atau faham untuk kembali pada dasar-dasar azasi ajaran suatu agama.

Pemaknaan fundamentalisme secara etimologi di atas memiliki makna yang positif artinya karena dalam suatu agama pada hakikatnya harus memiliki sikap yang fundamental. Misalnya, dalam memahami teks, kitab suci atau otoritas yang serupa maka dengan jelas bahwa

1 James Barr, *Fundamentalism*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 2.

2 Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme* (Jakarta: Panjimas, 1984), h. 1.

3 Armahedi Mahzar dalam R. Graudy, *al-Ushûliyyat al-Mu'ashirah Ashbabuh wa Mazhahiruha*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka, 1992), h. vii.

fundamentalis itu bukanlah suatu fenomena yang aneh pada seluruh agama. Menurut James Barr bahwa Islam dapat disebut fundamentalisme sebab orang Islam percaya bahwa Al-Qur'an secara verbal diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, dan bahwa bentuk mutlak teks itu diilhamkan secara Ilahi maka kemurniaannya tidak dapat dipertanyakan.⁴

Sejalan dengan pendapat Barr di atas Armahedi Mahzar menegaskan bahwa walaupun kita menerima secara verbal maka hendaknya kita memberikan sebuah catatan kondisional. Jika yang anda maksudkan fundamentalisme adalah kembali pada fundamen maka kami umat Islam setuju dengan itu, ... tetapi di luar itu semua tidak benar adanya sebab Islam sangat tegas dalam menjelaskan mana kawasan yang profan dan mana yang sakral.⁵

Sedangkan secara terminologi menurut Dawan Rahardjo sebagaimana yang dikutipnya dari *Encyclopedia of the social* bahwa para ahli yang menyebutkan pengertian fundamentalisme adalah sebuah nama tentang gerakan-gerakan agresif dan konservatif di lingkungan gereja Kristen Protestan Amerika Serikat yang berkembang dalam dasawarsa sesudah Perang Dunia I. Di mana gerakan ini tercetus terutama di lingkungan gereja-gereja Baptis, Disciple dan Presbyterian dan beroleh dukungan dari kalangan lain pada kelompok-kelompok kependetaan.⁶

Berkaitan dengan pendapat Rahadjo, Nurcholish Madjid saat mengutip Megatrends 2000 karya John Naisbitt dan Patricia Aburdone mendefenisikan fundamentalisme sebagai suatu gerakan emosional reaksioner yang berkembang

4 James Barr, *Fundamentalism* . , h. 7.

5 Arhamed Mahzar, dalam R. Graudi, *Al-Ushûliyyat* . ,h. vii.

6 Muhammad Wahyuni Nafis, *Op.cit.*, h. 86-87.

dalam budaya-budaya yang sedang mengalami krisis sosial dan bersifat otoriter, tidak toleran dan bersemangat memaksa dalam menampilkan dirinya terhadap masyarakat yang lain. Fundamentalisme adalah sikap jiwa yang melihat segala sesuatu secara hitam putih yang untuk itu tidak dikenal adanya sikap kompromi.⁷

Sedangkan menurut Jan. S. Aritonang fundamentalisme adalah sebagai suatu gerakan yang bersifat antar—denominasi dan antar—konfesi. Artinya, tidak terbatas pada aliran gereja ataupun pengakuan gereja tertentu yang berkembang dan menyebar pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ini, mula-mula di lingkungan gereja-gereja Protestan di Amerika lalu meluas ke berbagai penjuru dunia.⁸

Berbeda dengan Antonang Ricahard Neibuhr—seorang teolog Kristen—memberikan mengatakan bahwa gerakan keagamaan yang berlawanan dengan modernism, disamakan dengan budaya borjuis yang kekuatannya ada di kota-kota dan di gereja-gereja yang didukung oleh kelas-kelas menengah perkotaan. Fundamentalisme dalam bentuknya yang agresif amat menonjol dalam komunitas-komunitas terasing, di mana tradisi-tradisi masyarakat perintis dilestarikan dengan cara paling efektif dan paling sedikit terkena pengaruh ilmu pengetahuan modern dan kebudayaan industri.⁹

Untuk melengkapi defenisi fundamentalisme di atas John. L. Esposito menambahkan bahwa sebenarnya

7 Saiful Muzani, *Dibalik Polemik Anti Pembaharuan Islam: Memahami Gejala Fundamentalisme Islam di Indonesia*, Islamika, No. 1, (Juli-September, 1993), h, 145.

8 Jan Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta, Gunung Mulia, 1995), h. 232.

9 *Encyclovedia of the Social Sciences*, Macmillan. 1973, 'Artikel Fundamentalisme', vol. I. h. 526-527 dikutip oleh James Barr, *Fundamentasilme* (Jakarta, Gunung Mulia, 1994), h. 104.

fundamentalisme sebagai sebuah gerakan Protesnitanisme abad ke 20 yang menekankan penafsiran Injil secara literal sebagai hal yang fundamental bagi kehidupan dan ajaran Kristen.¹⁰ Berdasarkan defensi beberapa ahli yang telah dikutip sebelumnya dapat disimpulkan bahwa fundamentalisme adalah suatu gerakan konservatif dan agresif di kalangan gereja Kristen Protestan Amerika Serikat yang menentang perubahan arus modernisasi yang sedang berkembang pada waktu itu.

Untuk itulah, istilah fundamentalisme yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah suatu gerakan yang mengakar pada nilai-nilai keagamaan yang senantiasa menentang modernisasi dalam pengertian liberalism (kebebasan nilai). Dengan demikian, jelas bahwa defenisi fundamentalisme tersebut masih defenisi yang bersifat umum di mana konsep pandangannya ditegaskan atas keyakinan, baik yang bersifat agama, politik ataupun budaya. Hal ini terbukti bahwa gerakan sosial yang memiliki penekanan khusus terhadap agama, politik ataupun budaya yang dianut oleh pendiri menanamkan ajarannya di masa lalu dalam sejarah.

B. Menimbang Istilah “Fundamentalime Islam”

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya fundamentalisme agama yang dalam sejarah muncul pertama kali adalah dalam kalangan Kristen, hal ini dianggap sebagai suatu fenomena yang menentang semua bentuk perubahan, saat menyatakan keterikatan mereka dengan warisan lama baik dalam lingkungan Protestan ataupun lingkungan Katolik. Lebih lanjut dijelaskan, fundamentalisme dalam agama Kristen lebih cenderung mempertahankan sesuatu yang

10 John L.. Esposito. *Ancaman Islam Mitos atau Realitas* (Bandung: Mizan 1995), h. 17.

bersifat konservatif,¹¹ dan ortohodoksi.¹²

Dalam konsep awal fundamentalisme diyakini atau dimengerti sebagai fundamentalisme sendiri, namun akhirnya muncul istilah “*evangelical konservatif*”. Kedua istilah ini (fundamentalisme dan *evangelical konservatif*) digunakan di Amerika untuk menunjukkan suatu posisi yang lebih ekstrim dan konservatif.¹³ Di Inggris walaupun tidak umum, fundamentalisme diistilahkan dengan biblisme.¹⁴ Demikian beberapa perkembangan istilah defenisi fundamentalisme agama dalam kalangan Kristen.

Sehubungan dengan pemaknaan fundamentalisme agama di atas, Islam pun mendefenisikannya secara sederhana. Istilah fundamentalisme Islam sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat *elusi* (sulit dipahami). Fundamentalisme Islam bukanlah istilah yang *genuine* dan lahir dari “rahim” kata kata masyarakat Muslim. Istilah Fundamentalisme, pada awalnya dimunculkan oleh kalangan akademisi Barat sendiri dalam konteks sejarah keagamaan dalam masyarakat Barat sendiri. Fundamentalisme sebagai reaksi dan negasi terhadap modernisme. Fundamentalisme dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh pada fundamen agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara *rigid* dan literalis.

11 Kata ini digunakan dalam berbagai konteks untuk menunjukkan sesuatu pendekatan yang menerima pandangan lebih kuno, yang mencoba mempertahankan ketimbang membangun kembali, James Barr, *Op.cit.*, h; 5.

12 Fahaman orthodoxy mengandung pengertian “kolot”, berhaluan kuno, berhaluan keras dalam adat istiadat dan kepercayaan. Mas’ud Khasa Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: Bintang Pelajar, tt), h. 262.

13 James Barr, *Op.cit*, h: 6.

14 *Ibid.*,

Sejalan dengan pemaknaan tersebut menurut Ernest Gellner bahwa fundamentalisme muslim sangatlah sederhana, kuat, membumi, terkadang menjadi gerakan yang kejam, menarik, melindungi masyarakat, memberikan arah serta orientasi bagi jutaan orang, yang di antara mereka banyak yang hidup dalam kepapaan dan menjadi sasaran penindasan.¹⁵ Karena itu, kalangan Muslim tertentu berkeberatan dengan penggunaan istilah fundamentalisme, dengan alasan bahwa konteks historis istilah ini berawal dari fundamentalisme Kristen. Atas dasar inilah maka sebagian ahli menggunakan istilah “*ushūliyyun*” untuk menyebut orang-orang fundamentalis, yakni mereka yang berpegang pada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an dan hadis.

Dalam kaitan ini pula digunakan istilah “*al-Ushūliyyah al-Islāmiyyah*” (fundamentalis Islam) yang mengandung pengertian kembali pada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik ummah; dan penguatan dasar-dasar otoritas yang absah (*syar’iyyah al-hukm*)¹⁶. Formulasi ini, seperti terlihat dalam menekankan dimensi politik gerakan Islam, ketimbang aspek keagamaannya. Akibatnya, tidak ada pandangan yang tunggal mengenai definisi fundamentalisme Islam, dan karenanya satu dasar untuk alasan umum sulit dicapai.

Menurut Martin Marty dan Scott Appleby sebagaimana yang dikutip R. Graudy bahwa orang-orang dan kelompok-kelompok yang sekarang ini dikenal sebagai para fundamentalis muncul dari berbagai wilayah dunia, menyebutkan berbagai macam kitab suci, atau memiliki

15 Ernest Gellner, *Postmodernisme, Reason and Religion*, terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina (Bandung: Mizan, 1994), h. 103.

16 R. Graudy, *Al-Ushuliyat, Op-Cit.*,

interpretasi yang bermacam-macam dari kitab suci yang sama, atau tidak mengikuti kitab suci secara keseluruhan tetapi bahkan mengikuti tradisi yang memang patut dimuliakan.¹⁷

Lebih lanjut Martin Marty dan Scott Appleby menambahkan bahwa para fundamentalis menegaskan kembali doktrin-doktrin lama; mereka menggunakannya sebagai senjata ideologis melawan dunia yang memusuhi... Dalam membuat kembali dunia, para fundamentalis mendemonstrasikan afinitas yang lebih dekat kepada modernisme daripada kepada tradisionalisme.¹⁸ Dan pada akhirnya fundamentalisme bukan ekspresi kebangkitan agama, tetapi lebih merupakan pernyataan tentang tatanan baru karena para fundamentalis berusaha menggantikan struktur-struktur yang ada dengan sistem yang komprehensif yang berasai dan prinsip-prinsip agama dan yang mencakup hukum, politik, masyarakat, ekonomi, dan budaya.

Sedangkan menurut Musa Keilani fundamentalisme Islam sebagai gerakan sosial dan keagamaan yang mengajak umat Islam kembali pada prinsip-prinsip Islam yang fundamental, kembali kepada kemurnian etika dengan cara mengintegrasikannya secara positif [dengan doktrin agama], kembali kepada keseimbangan hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan kepribadiannya sendiri. Oleh sebab itu, tidak mengherankan kalau Jan Hjarpe misalnya mengartikan fundamentalisme Islam sebagai keyakinan kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber otoritatif yang mengandung norma- politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan, untuk

17 *Ibid.*,

18 *Ibid.*,

menciptakan masyarakat yang baru.¹⁹

Berbeda dengan pendapat sebelumnya menurut Norman Daniel,²⁰ fundamentalisme Islam adalah universalisme yang absolut, visi tatanan dunia yang didasarkan pada Islam. Karena alasan inilah—dan bukan karena kebencian terhadap Islam—perdebatan tentang fundamentalisme dan politik dunia, harus dipusatkan di sekitar Islam dan Barat. Secara tradisional, dua pihak itu telah memiliki kesan yang bermusuhan satu sama lain, pada hal yang sebenarnya adalah tidak namun karena adanya nilai-nilai fanatis terhadap apa yang diyakini.

Sementara itu, Bassam Tibbi,²¹ mengatakan fundamentalisme bukan sebagai kepercayaan spiritual, tetapi sebagai ideologi politik yang didasarkan pada politisasi agama untuk tujuan-tujuan sosio politik dan ekonomi dalam rangka menegakkan tatanan Tuhan. Selanjutnya, menurut Tibbi, ideologi ini bersifat eksklusif, dalam arti bahwa ia menolak opsi-opsi yang bertentangan, terutama terhadap pandangan-pandangan sekular yang menolak hubungan antara agama dan politik. Jadi sesuai wataknya fundamentalisme bersifat absolutis, dan karena kita bergerak ke abad yang akan datang, fundamentalisme itu tampak sedang menempatkan jejaknya pada politik dunia.

Dari pemaparan pendapat para ahli di atas penulis berkesimpulan bahwa akar-akar fundamentalisme Islam lebih tampil sebagai gerakan-gerakan politik berbasis agama

19 Dikutip dari Edmund Burke, *Islam, Politics and Social Movements* (London: California Press, 1988) h. 19.

20 Norman Daniel dikutip dalam Bassam Tibbi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000), h. 8.

21 Bassam Tibbi *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 23.

daripada mengedepankan etika dan humanisme agama, mengusung simbol-simbol dan komponen-komponen agama untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan politik dan sosio-ekonomi, serta mencoba menciptakan tatanan dunia baru berdasar ekspresi tatanan Tuhan untuk menggantikan tatanan dunia sekular.

Betapa pun sulit dan rumitnya menelusuri akar fundamentalisme Islam, namun kita dapat mengambil satu "*working hypothesis*" yang diangkat dari temuan-temuan Martin E. Marty dan R. Scott Appleby,²² untuk membantu melihat akar-akar munculnya fundamentalisme Islam sejauh mana sebuah fenomena itu dapat dikategorikan sebagai fundamentalis atau tidak fundamentalis. Marty dan Appleby memaparkan bahwa sebagai gerakan fundamentalisme, ditandai oleh sikap yang melawan atau berjuang (*fight*). Di antaranya adalah melawan kembali (*fight back*) kelompok yang mengancam keberadaannya mereka atau identitas yang menjadi taruhan hidup. Mereka berjuang untuk (*fight for*) menegakkan cita-cita yang mencakup persoalan hidup secara umum, seperti keluarga atau institusi sosial lain. Kaum fundamentalis berjuang dengan (*fight with*) kerangka nilai atau identitas tertentu yang diambil dari warisan masa lalu maupun konstruksi baru. Untuk itu mereka juga berjuang melawan (*fight against*) musuh-musuh tertentu yang muncul dalam bentuk komunitas atau tata sosial keagamaan yang dipandang menyimpan. Terakhir kaum fundamentalis juga dicirikan oleh perjuangan atas nama (*fight under*) Tuhan atau

22 38Martin Marty dan Scott Appleby dikutip dalam Bassam Tibbi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 3; William E.Shepard dalam *An Anthology of Contemporary Middle Eastern History* (Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project), h. 410.

ide-ide lain.

Dari beberapa penjelasan di atas, nyata sekali pengaruh stereotipe yang dikembangkan oleh media Barat yang memunculkan akar-akar fundamentalisme Islam sebagai isu sentral yang bahkan mengambil tempat yang lebih dominan ketimbang fundamentalisme Kristen sendiri. Pendapat yang lebih adil nampaknya dinyatakan oleh William Montgomery, yaitu menurutnya akar-akar fundamentalisme Islam sebagai kaum muslimin yang menerima sepenuhnya dan ingin mempertahankan pandangan dunia tradisional.²³

Dengan demikian, sebagaimana dalam perkembangan baik fundamentalisme Kristen maupun fundamentalisme Islam memiliki kesamaan pengertian, yaitu: *Pertama*, ada kestasisan yang menentang penyesuaian dan kejumudan yang menentang setiap perkembangan atau perubahan; *Kedua*, adalah konsep-konsep kembali ke masa lalu, keterikatan pada tradisi dan warisan; dan *Ketiga*, adalah sikap tidak memiliki toleransi, tertutup, menganut kekerasan dalam bermazhab, beku, penentangan dan perlawanan.²⁴

C. Melacak Akar Fundamentalisme Agama

Keyakinan akan kebenaran adalah bagian mendasar dalam kehidupan religius individu maupun suatu kelompok. Individu dalam meligitimasi dan melembagakan tindakan radikal terhadap orang atau kelompok lain tidak hanya didasarkan pada alasan-alasan atau gagasan-gagasan yang bersifat keduniawian yang berada pada tataran pemenuhan hajat akan kekuasaan dan kemewahan materi, tetapi tidak mustahil sering terjadi tindakan radikal oleh para

23 Lihat R. Graaudy, *Op.cit.*, h. v.

24 *Ibid.*, h. 3-4.

fundamentalis dengan menggunakan ide-ide sosial ajaran keagamaan. Mereka menggunakan *plausibilitynya* (nalar, rasioning) bahwa tindakan radikalnya terhadap sesamanya adalah bukan hanya bagi keadilan, kesejahteraan, demokrasi dan kejayaan bangsa, tetapi karena tuntutan eksternalisasinya (dorongan, kewajiban) untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran yang diyakininya.

Mengukur bahwa tidak setiap tindakan atau gerakan yang radikal fundamental memiliki nilai negatif atau positif dapat dikaji dari butir-butir tujuannya, cara-cara yang digunakan dan situasi sosial tempat gerakan atau tindakan tersebut muncul. Gerakan fundamentalisme lahir dari akumulasi situasi social dalam waktu tertentu yang secara substansial dan prinsipil bertentangan dengan ajaran agama terutama yang tekstual. Bertentangan bisa terjadi karena dua pihak memiliki penafsiran yang berbeda terhadap ajaran agama tertentu atau bertentangan karena memang secara tekstual salah satu pihak memang dinilai melanggar prinsip keagamaan yang sudah jelas.

Setiap tindakan keagamaan sebagaimana tindakan pada umumnya adalah mempunyai rasionalitas baik ekstrim maupun moderat. Kedua kelompok tersebut pada dasarnya bermaksud menjalankan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh karena ketaatannya dan keinginannya memperoleh keselamatan. Permasalahannya adalah mereka berbeda dalam memilih cara untuk mencapai tujuannya. Apabila dijelaskan dengan kalimat sederhana, misalnya perang antara lain dapat mendorong perubahan sosial. Dengan perang dapat mempercepat proses-proses perkembangan atau menyelesaikan konflik sosial karena didorong oleh rasa patriotism dalam jangka panjang munculnya arus budaya yang terus menerus mendominasi setiap perkembangan,

seperti permusuhan antara kaum fundamentalisme dan kaum modernism dalam gereja-gereja Kristen.²⁵

Masyarakat Amerika Serikat yang penduduknya mayoritas beragama Kristen Protestan banyak menguasai pusat-pusat kekuasaan pada abad 19. Salah satu rangsangan yang kuat bagi umat Kristiani adalah berusaha secara tetap untuk mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam negeri Amerika. Rangsangan ini merupakan komponen yang sangat penting dalam arus modernism dan liberalism teologis, yang percaya bahwa agama Kristen harus tetap mengikuti dan ikut menjamin perubahan intelektual dan sejarah modern dengan menafsirkan kembali Alkitab agar sesuai dengan pemikiran modern.²⁶

Fundamentalisme agama sebagai gerakan sosial kemasyarakatan datang dengan warna sejarah. Hal ini dikarenakan fundamentalisme sendiri muncul dari fenomena sejarah, oleh karenanya sesuai dengan namanya, fundamentalisme tampaknya diangkat dari sebuah buku kecil berjudul "*The Fundamentalism*",²⁷ kemudian diterbitkan serta disebar luaskan kepada seluruh lapisan untuk dipelajari dan ditumbuh kembangkan. Serial buku ini (diterbitkan dalam jumlah sangat besar) disebar luaskan secara cuma-cuma (berkat dukungan dana dari dua orang kaya) kepada setiap pendeta, penginjil, pelayan, mahaguru teologi, mahasiswa teologi, dan sebagainya ... di negeri-negeri berbahsa

25 George M. Marsden, *Agama dan Budaya Amerika*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996, h; 249.

26 *Ibid.*,

27 Buku ini diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1910-1915, di dalamnya dijelaskan bahwa istilah fundamental dipergunakan untuk unsur-unsur doktrin yang tradisional-pewahyuan dan otoritas Alkitab, keilahian Yesus Kristus, kelahiran perawan dan sebagainya. Lihat James Barr, *Op.cit.*, h. 2.

Inggris.²⁸

Dari sejarah munculnya istilah fundamentalisme serta ajaran yang dikandungnya dapat dibenarkan bahwa fundamentalisme muncul di kalangan Kristen Amerika dan baru menyebar kepada kelompok lain. Kemudian, judul buku tersebut diangkat sebagai nama bagi gerakan sosial keagamaan dengan tujuan untuk membebaskan dan mengembalikan masyarakat Amerika ke gereja-gerejanya.²⁹ Karena itu, para pembaharu keagamaan tersebut dianggap telah keluar dari semangat Kristiani awal yang memutlakkan kebenaran Alkitab, dan faham mereka telah “mewabah” di gereja mainstream (arus utama).

Fundamentalisme di dunia Barat pada awalnya merupakan gerakan Kristen Protestan Amerika yang terjadi pada abad ke-XIX dan XX dari barisan gerakan yang luas, yaitu Gerakan Milenium. Gerakan ini mengimani kembalinya Almasih secara fisik dan materi ke dunia untuk yang kedua kalinya guna mengatur dunia ini, selama seribu tahun sebelum datangnya hari perhitungan manusia. prototipe pemikiran yang menjadi ciri khas fundamentalisme ini adalah penafsiran Injil dan seluruh teks agama secara literal menolak secara utuh bentuk penakwilan atas teks-teks manapun, walau teks-teks itu berisikan metamor-metamor rohani dan simbol keagamaan serta memusuhi kajian-kajian kritis yang ditulis Injil dan kitab suci dari para penafsiran Injil kembali secara fisik untuk mengatur dunia untuk selamanya.

Fundamentalisme Amerika Serikat terutama berwujud gerakan keagamaan pada dekade terakhir abad ke Sembilan belas, kelompok-kelompok utama Protestan mulai mencoba menyesuaikan keyakinan mereka dengan ilmu pengetahuan

28 Jan. S. Aritonang, *Op – Cit.*, h; 236.

29 *Ibid.*,

modern dan pemikiran sosial. Kaum liberal berpendapat bahwa, jika Alkitab ingin tetap dipertahankan sebagai kitab suci yang mempunyai kredibilitas intelektual maka kitab ini tidak bisa diterima apa adanya karena dunia ini jelas jauh lebih tua dibandingkan kronologi yang dikisahkan dalam Alkitab.

Kecendrungan orang Amerika Serikat—khususnya yang bergama Kristen Protestan—untuk mengikuti arus liberalisme dan arus modernisasi yang sedang berkembang pada masa itu mendapat tekanan dan reaksi dari kaum Pramillennialis dari Amerika Utara, seperti dikemukakan George M. Marsden bahwa kaum Pramillennialis mengajarkan bahwa harapan umat manusia bukan terletak dalam pembangunan suatu peradaban liberal, melainkan dalam kedatangan kembali Yesus Kristus untuk mendirikan kerajaan Sasrawarsa barunya. Orang-orang yang lebih ekstrim lagi di antara gerakan ini, misalnya saksi-saksi Yehova.³⁰

Berbagai aliran yang sangat ekstrim dalam kalangan Kristen Protestan Amerika seperti saksi Yehova, Advent, Kharismatik dan berbagai aliran lainnya yang berpaham liberal, menuntut kaum konservatif untuk mengikuti arus modern dengan pandangan yang lebih ilmiah dalam memahami agama Kristen. Namun, mereka tetap pada komitmen mereka bahwa harapan umat manusia bukan terletak dalam pembangunan suatu peradaban yang liberal, melainkan dalam kedatangan kembali Yesus Kristus yang kedua kalinya untuk mendirikan kerajaan barunya di dunia. Kaum konservatif ini juga mempersatukan kembali kaum Protestan yang telah menyimpang dari teologi liberal.

30 Alan Thomson, *Gereja Kristen di Amerika Utara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), h. 137.

Ketika fundamentalisme Kristen itu menjadi sebuah sekte yang independen pada awal abad ke dua puluh, terkristallah dogma-dogma yang berasal dari penafsiran literal atas Injil itu melalui seminar-seminar, lembaga-lembaga serta melalui tulisan-tulisan para pendeta yang mengajak untuk memusuhi realitas, menolak perkembangan dan memerangi masyarakat-masyarakat sekuler yang baik maupun yang buruk sekaligus. Misalnya, mereka mengklaim mendapatkan tuntunan langsung dari Tuhan, cenderung untuk mengisolasi diri dari kehidupan bermasyarakat, menolak untuk berinteraksi dengan realitas, memusuhi akal dan pemikiran ilmiah serta hasil penemuan ilmiah. Oleh karenanya, mereka menghindarkan kehidupan sekuler, apalagi dilihat dari sisi negatifnya, itu semua adalah fundamentalisme dalam pandangan Barat dalam visi Kristen.

Serangan pemikiran antara kaum Pra-millennialis di atas semakin digalakkan oleh kaum revivalis (gerakan yang menghidupkan rasa keberagaman) yang menggunakan teknis bisnis pertunjukan modern sebagai dasar acuan dalam mencari dukungan massa. Pendukung gerakan evangelis yang paling terkenal pada masa itu adalah Billy Sunday pada tahun 1862-1915 M, sehingga ia dinobatkan atau ditahbiskan sebagai Pendeta Presbiterian. Dalam aktivitasnya menyampaikan pesan Alkitab, Sunday punya gaya retorik tersendiri untuk menarik dukungan massa, seperti digambarkan oleh Douglass W. Frank:

... gaya Sunday yang mantan pemain baseball terutama adalah gaya orang panggung, yaitu dengan teriakan dan gerak gerik akrobat yang diperhitungkan, termasuk menggeleser untuk podium seolah-olah sedang tampil di lapangan baseball atau dalam gejolak patriotism, menancapkan bendera di atas mimbar. "Saya bersedia berjungkir balik di tengah lumpur kalau dengan cara itu

saya merasa akan dapat mengantar jiwa kepada Kristus.³¹

Gerakan “dakwah” Sunday dapat dilukiskan sebagai suatu kombinasi antara kaum Amerikanisme populer dengan ajaran Kristen revivalisme. Ia menyerukan tentang kebersihan moral dan kehidupan sejati. Di sini dapat dipahami bahwa ia memadukan kedua gerakan ajaran Kristen revivalisme dengan paham Amerikanisme (Protestanisme liberal). Namun, ia tidak segan-segan untuk menyerang kaum liberal yang menurut pendapat Sunday telah meninggalkan pesan Injil Lama (Perjanjian Lama) tentang dosa dan penyelamatan. Sikap yang dilakukan oleh Sunday ini untuk mengantisipasi perpecahan di antara kedua kubu tersebut, pada suatu sisi ia bersikap tradisional dan sikap tentang adanya revivalisme.

Tahun 1919 M umat Kristen Protestan liberal melakukan gerakan antar gereja sedunia dalam upaya untuk mencari pengikut yang sebanyak mungkin untuk menjalin suatu kerjasama dengan umat Protestan seluruh dunia dalam menyebarkan ajaran teologi liberal (misi Kristiani) sebagai upaya menjamin proses perdamaian dunia yang penuh dengan semangat cinta damai. Namun, usaha yang dilakukan itu mendapat tantangan yang serius karena adanya permusuhan antar sekte di kalangan Protestan yang mengakibatkan terjadinya proses pemisahan antara kaum liberal dengan kaum konservatif. proses permusuhan itu tidak lama disebabkan munculnya kesadaran di antara dua kubu tersebut tentang adanya krisis kultural yang sedang terjadi maka upaya memperbaiki keadaan yang berubah

31 Dikutip dalam George M. Marsden, *Agama dan Budaya Amerika* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 251.

terlalu cepat itu.³²

Sementara itu umat Protestan konservatif dan kaum revivalisme masih menyisakan perpecahan di tengah arus kultural yang dalam pandangan mereka sedang tumbuh dan berkembang, dan kaum konservatif mengambil momen tersebut untuk mengingatkan bahwa Amerika itu dibangun atas fonasi Alkitab. Oleh sebab itu, kaum Protestan liberal dan sekularis menyerang keotentikan Alkitab dan menawarkan filsafat-filsafat berdasarkan evolusi sebagai gantinya. Serangan itu sangat jelas terlihat dalam pengalaman ajaran agama Kristen yang menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang sehingga kaum konservatif menuduh kaum liberal dan sekularis penyebab utama terjadinya semua ini.

Peristiwa ini menjadi populer pada tahun 1919 ketika seorang politikus terkenal William Jennings Bryan—seorang tokoh konservatif—yang mengatakan bahwa terjadinya abuturasi itu disebabkan oleh filsafat evolusi dari Eropa. Artinya, munculnya filsafat evolusi yang mengesampingkan agama dalam proses kejadian manusia. Kenyataan tersebut menunjukkan kalau umat Kristen belum siap untuk menerima arus modernisasi tersebut.

Menurut James R. Moore bahwa budaya Eropa telah menggunakan filsafat Friedrich Nictzsc "*might is right*" (yang kuat benar). Pendapat ini dijadikan sebagai landasan dasar bagi orang Amerika dalam proses melawan arus perubahan yang sedang terjadi antara agama dengan modernisasi. Menyahuti hal itu kaum konservatif menyatakan bahwa teologi liberal itu dijadikan lebih tinggi kedudukannya dari pada Alkitab. Ini di dasarnya pada teori tentang bagaimana

32 *Ibid.*, h. 235.

agama dan Alkitab merupakan hasil evolusi budaya. Sedangkan teologi liberal prodak Eropa dalam pandangan evolusioner itu terlihat dari paham Darwinisme dengan teori evolusi biologisnya yang muncul di kalangan masyarakat Eropa. Pandangan ini, menurut kaum konservatif membuat orang percaya bahwa manusia tidaklah lebih dari pada binatang tingkat tinggi.³³

Oleh karena itu, kurang siapnya penganut Kristen Protestan menerima arus perubahan itu membuat sebahagian dari mereka berfaham ateis. Filsafat evolusi itu sangat bertentangan dengan penafsiran secara harfiah terhadap proses penciptaan dalam kitab Kejadian. Rangkaian isu sosio-kultural ini diperdebatan menjadi isu evolusi biologis. Walaupun isu biologis itu adalah pandangan evolusioner yang lebih luas namun di lain pihak ia merupakan suatu simbol yang bermasalah. Para penentang ajaran Kristen tradisional menggunakan teori evolusi ini sebagai suatu simbol atau lambing, dan menurut kaum liberal “Kitab Kejadian” itu telah mengesampingkan asal-usul manusia secara evolusioner.³⁴

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana akar-akar sejarah munculnya gerakan fundamentalisme ini di Barat, seperti yang dilakukan oleh kaum konservatif, cikal bakal munculnya itu dapat tercermin dalam setiap usaha yang mereka lakukan dalam penentangannya terhadap setiap gejala sosial yang muncul, kekuatan kaum konservatif itu semakin diperkuat dengan dipublikasikannya serangkaian

33 James R. Moore, *The Post-Darwinian Controversies: A Study of The Protestant Struggle to Come to Terms with Darwin in Great Britain an America, 1870-1900* (New York: Combridge University Press, 1979), h. 73.

34 Marsden, *Op.Cit.*, h; 255.

buku kecil yang berjudul "*The Fundamentalists*" (hal-hal yang asasi) pada tahun 1910-1915. Buku itu menambah kiat kaum konservatif Eropa dalam usahanya untuk membela teoritas Injil dalam proses mencuatnya berbagai arus modernisasi.

Setelah diterbitkannya buku "*The Fundamentalists*" ini kaum konservatif tidak menggunakan istilah tersebut karena fundamentalis itu adalah istilah yang buruk, istilah itu yang dianggap sebagai istilah yang bermusuhan dan menghina, menunjukkan kesempitan pandangan, fanatisme dan menghambat kemajuan. Sebutan yang lebih mereka terima adalah "*evangelical konservatif*" karena istilah itu adalah yang tidak menghina (proses penjelmaan).

Menurut James Barr bahwa sangat sulit untuk membedakan kedua istilah itu, namun Barr lebih cenderung untuk mempergunakan fundamentalisme ketimbang "*evangelical konservatif*". Ada beberapa argumentasi yang dikemukakanannya, di antaranya: *Pertama*, Istilah "*evangelical konservatif*" tetap memiliki makna teknis dan rahasia dan sama sekali belum mapan dalam penggunaan sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam penggunaan sehari-hari orang lebih banyak mempergunakan istilah fundamentalis apabila dibandingkan dengan mereka yang tahu dengan "*evangelical konservatif*"; *Kedua*, Fundamentalis dan "*evangelical konservatif*" tampaknya tidak membicarakan hal yang sama, mereka berbeda bukan hanya dalam kenyataan bahwa satu memiliki makna menghina sedang yang lainnya tidak. Tetapi juga dalam kerangka acuan mereka, fundamentalisme mungkin kedengaran menghina, hanya saja paling tidak tidak ia juga menyatakan sikap-sikap dasar pribadi dan eksistensial sedangkan "*evangelical konservatif*" adalah klasifikasi yang

lebih berkaitan dengan politik kelompok-kelompok gereja.³⁵

Buku yang diterbitkan oleh kaum Pra-millennialis tersebut di atas langsung disebarakan ke berbagai penjuru Eropa untuk mengantisipasi gerakan kaum modernis dan liberal yang berkembang pada saat itu. Kekuatan kaum pra-millennialis (Protestan utama) yang menekankan otoritas kitab Injil atas berbagai penemuan ilmiah, seperti penemuan ilmu sejarah dan ilmu alam di mana terdapat elemen-elemen yang liberal di Gereja Evangelis yang menerima kesimpulan Injil serta teori evolusi. Walaupun ini sangat bertentangan dengan ayat-ayat genesis yang terdapat di dalam Kitab Kejadian.

Menurut Karel A. Steenbrink—seorang ahli teologi dari Belanda—bahwa munculnya gerakan fundamentalisme secara historis itu menjadi sekitar tahun 1830 dan 1840-an, jauh sebelum diterbitkannya buku *“The Fundamenmentalis”* sebagaimana yang telah disebutkan. Steenbrink mengatakan bahwa pada masa itu terjadi suatu gerakan milleniarisme dalam dunia Kristen. Millinearisme berasal dari kata latin yaitu *“mille”* atau seribu, ini mengandung suatu pengertian bahwa Yesus Kristus akan datang ke dunia ini untuk kedua kalinya dalam rangka pembersihan secara menyeluruh menjelang datangnya hari kiamat. Setelah diadakan pembersihan maka kerajaan yang diharapkan, yaitu suatu kerajaan yang adil dan makmur selama seribu tahun maka sebaiknya sekarang manusia harus mempersiapkan dirinya untuk menjadi warga yang baik, bahkan terkemuka dalam kerajaan yang dinantikan ini.³⁶

Memperhatikan uraian di atas dapat penulis pahami bahwa sebutan fundamentalis itu pada umumnya diberikan

35 James Barr, *Fundamentalisme* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994), h. 3.

36 Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Theologi Dalam Dunia Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), h. 87.

pada gerakan-gerakan yang melakukan kombinasi, yaitu mengharapkan kedatangan Yesus yang kedua kalinya dalam waktu yang agak dekat dan menolak semua penelitian ilmiah terhadap Alkitab dan agama. Oleh sebab itu, akar-akar munculnya gerakan fundamentalisme ini sebagai kelanjutan dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh kaum millennialis sebelumnya. Pada umumnya orang membedakan antara “pra” dan “pasca”-millennial. Pra-millennial berarti bahwa Kristus akan datang sebelum permulaan masa seribu tahun. Yaitu saat orang-orang kudus diharapkan memerintah bersama kaum pra-millennial, sedangkan pasca-millennial berarti bahwa millennium itu terjadi lebih dahulu. Ramalan tentang akhir zaman itu menjadi perhatian yang utama, di mana unsur yang paling dominan adalah apa yang disebut dengan “*subtext*”, yaitu dengan teks-teks yang apokaliptis mereka menyusun suatu skema kejadian bagi kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali dan akhir dunia.³⁷

Perjalanan kaum millennialis ini cukup panjang dalam melawan arus perubahan zaman tersebut. Yang jelas apa yang telah mereka lakukan itu kembali menggema dalam hati sanubari kaum fundamentalis dalam menindak lanjuti usaha mereka tersebut. Sandeen menambahkan bahwa kaum millennialis secara historis telah menjadi suatu kekuatan yang amat penting dalam perkembangan fundamentalisme, di mana posisi kaum fundamentalis sejak awal permulaan bukanlah sekedar pernyataan ulang yang konservatif terhadap doktrin-doktrin yang secara tradisional sudah diterima oleh gereja. Bahkan, sebaliknya posisi tersebut dikembangkan melalui suatu aliansi antara kaum konservatif millennialis dengan non-millennialis, yaitu suatu aliansi yang

37 James Barr, *Op.cit.*, h; 220.

ditimbulkan oleh kebencian mereka terhadap kritik Alkitab.³⁸

Usaha-usaha yang telah dilakukan kaum fundamentalisme ini adalah mengadakan berbagai konferensi-konferensi dalam menghidupkan kembali nilai-nilai religius yang ada pada kaum millenialis. Menurut Alan Thomson tentang proses lahirnya gerakan fundamentalisme ini adalah:

Permulaan munculnya fundamentalisme biasanya dianggap pada waktu diadakannya suatu Prophetic Conference di Holly Trinity Episcopal Curch di New York pada tanggal 30 Oktober 1878. Tujuan dan hasil dari konferensi tersebut adalah untuk menghidupkan kembali usaha-usaha yang telah dilakukan oleh kaum Pr-millinialisme di denominasi-didenominasi yang besar. Konferensi itu beserta banyaknya karangan-karangan yang keluar dari padanya menyebabkan timbulnya suatu kegairahan yang besar dan membawa kepada perhatian yang besar akan suatu gerakan perbaikan dalam bidang dogma, terasa bahwa ramalan-ramalan dalam Kitab Perjanjian lama secara harfiah sudah terlalu diabaikan oleh gereja-gereja.³⁹

Sesudah konferensi tersebut maka tahun 1893 juga dilanjutkan dengan konferensi Kenabian, di mana kuatnya paham liberalisme dan arus modernisasi, perlu adanya penekanan yang kuat terhadap otoritas Injil sebagai Kitab suci umat Kristen. Konferensi kenabian ini pun berhasil dengan didirikannya sekolah Injil dan menetapkan konferensi tahunan.⁴⁰ Di samping konferensi di atas juga dibentuk suatu perkumpulan dengan nama "World's

38 Sandeen, *The Roots of Fundamentalism* (New York, Chicago University Press, 1970), h. 222.

39 Alan Thomson, *Gereja Kristen di Amerika Utara* (Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1972), h. 137

40 *Encyclopedi Americana*, vol. 12, 1829, h. 164.

Christian Fundamentals Association” pada tahun 1919. Untuk mengkoordinasikan setiap gerakan yang mereka lakukan di denominasi-denominasi besar dalam menghadang kultural yang sedang berkembang di Eropa.

Melacak akar-akar sejarah fundamentalisme yang telah mengalami suatu kemunduran atau kemerosotan pada daswarsa 1930-an, tetapi sejak tahun 1940-an (terutama sejak tahun 1960-an) gerakan fundamentalisme kembali dihidupkan oleh aliran Gerejawi yang ada di Eropa, terutama melalui Gerakan neo-evangelical. Dalam kaitan ini, James Barr menjelaskan bahwa setidaknya ada dua golongan yang muncul, yaitu: *Pertama*, Golongan Protestan pada umumnya sebagai lawan Katholik; dan *Kedua*, Dalam bahasa Jerman khususnya berarti Lutheran, dikontraskan dengan Reformasis atau Calvinis. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa kata evangelical itu digunakan dalam arti yang paling umum, yaitu aliran teologi yang memberikan tekanan khusus pada pertobatan pribadi dan keselamatan oleh iman dalam kematian Yesus Kristus yang mendamaikan.⁴¹

Gerakan fundamentalisme ini merupakan koalisi antara berbagai aliran Gerejawi yang ada di Amerika, di antaranya termasuk revivalisme (gerakan kebangunan rohani), peitisme (gerakan kesalehan) dan gerakan dispensasionalisme. Paham yang terakhir ini adalah suatu orientasi ataupun pemahaman teologis yang berupaya membuat perbedaan di antara serangkaian periode atau dispensasi yang menyangkut keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia, yaitu pada setiap periode atau dispensasi Allah akan member ujian, karunia ataupun tanggung jawab khusus yang tidak berlaku pada periode berikutnya. Dispensasionalisme ini terdiri dari

41 James Barr, *Op.cit.*, h. 13.

beberapa variasi, salah satu di antaranya yang mendapat dukungan kuat di lingkungan Gereja Presbyterian atau Gereja Bapstis yang konservatif berupa Dispensionalisme Premilennial, yaitu yang menegaskan bahwa Kristus akan datang kedua kali sebelum millennium (Kerajaan Seribu Tahun).⁴²

Selanjutnya, jika dirunut ke belakang maka gerakan fundamentalisme Kristen sebenarnya berhutang budi pada gerakan kesucian, terutama gerakan kesucian Inggris yang biasa disebut gerakan Keswick.⁴³ Semula gerakan Keswick ini melakukan koalisi dengan dispensasionalisme dan baru kemudian mendukung gerakan fundamentalisme. Oleh karena itu, secara teologis fundamentalisme Kristen dianggap muncul sebagai koalisi aliran gereja di Amerika Serikat termasuk revivalisme, pietisme dan dispensasionalisme.

Koalisi para pendukung dan penganut fundamentalisme sebagai gerakan dan faham teologi menjadi semakin kuat karena mendapat dukungan dari salah satu benteng teologi paling tangguh di awal abad ke-19, yakni seminari Princeton. Seminar ini didirikan pada tahun 1812 oleh Alchibald Alexander (1772-1825). Seminari ini menekankan pembahasan teologi pada membenaran oleh iman, kedaulatan Allah dan kewibawaan Alkitab.⁴⁴

42 Aritonang, *Loc.cit.*, h. 236.

43 Gerakan ini muncul di Keswick-Inggris menjelang akhir abad ke-19 dan merupakan modifikasi tertentu atas gerakan kesucian klasik.... Gerakan kesucian Keswick ini menerima gagasan dasar dari gerakan kesucian klasik, tetapi berbeda dengan yang klasik-lebih suka berbicara tentang karya roh kudus 'memberi kuasa' kepada orang Kristen untuk melayani (terutama di bidang rohani), ketimbang karya roh kudus membasmi dosa secara total seraya menghasilkan kesucian dan kesempurnaan penuh pada manusia, ataupun kuasa roh kudus memberi kurnia khusus (misalnya glossolalia, nubuat, penyembuhan dan sebagainya).

44 *Ibid.*, h. 235.

Sejarah kemunculan fundamentalisme agama juga dapat diperhatikan melalui pendekatan sosio-kultural. Hal ini karena juga terdapat anggapan bahwa fundamentalisme agama merupakan gerakan sosial dan subkultural.⁴⁵ Ini berkaitan dengan perang saudara (1860-1865) yang berlangsung di Amerika antara pihak utara dengan pihak selatan. Dalam suasana seperti ini gerakan fundamentalisme agama didukung oleh kelas pekerja dari selatan.⁴⁶ Dengan demikian, akar-akar sejarah munculnya fundamentalisme ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks dan pelik, yang tidak semata-mata murni bersifat keagamaan, namun kepentingan politik, ekonomi, sosial dan ideologis.

Sampai pada sejarah kemunculan fundamentalisme agama secara teologis ini, di dunia Islam belum dikenal adanya fundamentalisme agama walaupun seperti yang dituduh orang Barat. Dalam Islam walaupun dapat dilakukan melalui pendekatan teologis, namun fundamentalisme agama lebih ditekankan kemunculannya melalui pendekatan sosio-kultural atau malah secara politis. Pada kenyataannya isu fundamentalisme Islam tidak ditemukan sewaktu gerakan fundamentalisme Kristen awal muncul.⁴⁷

Isu fundamentalisme Islam lebih dipengaruhi oleh sosok fundamentalisme akhir. Menurut penulis isu fundamentalisme agama tidak berkembang dalam waktu yang sama dengan Kristen, mengingat faktor media yang banyak mempengaruhi stereotipe fundamentalisme Islam

45 *Ibid*, h. 234.

46 *Ibid*, h. 235.

47 Fundamentalisme Kristen awal muncul di awal abad ke-19. Kemudian mengendor pada dasawarsa 1930-an. Pada tahun 1940-an (terutama sejak 1960-an) kembali hidup melalui gerakan yang disebut neo-evangelikalisme.

atau juga karena pada masa itu dunia sedang disibukkan dengan isu yang lebih umum, yaitu perang dunia. *Feedback* dari perang inilah yang belakangan semakin mengkristalnya fundamentalisme agama dan melahirkan kehebohan teologis maupun sosio-politis.

Dalam literatur Islam yang juga disepakati oleh kalangan Barat, terdapat gerakan Wahabiyah di Saudi Arabia dianggap sebagai gerakan pembaharuan.⁴⁸ Pernyataan ini diperjelas oleh R. Garaudy yang mengelompokkan gerakan Wahabiyah tersebut sebagai cikal bakal dari kemunculan fundamentalisme dalam Islam.⁴⁹

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa fundamentalisme Islam muncul belakangan. Sebagai suatu kenyataan hingga sekarang tidak terdapat suatu penilaian yang objektif tentang pembahasan fundamentalisme Islam. Kenyataannya selalu diwarnai oleh rekayasa politis yang semakin mengkaburkan fakta fundamentalisme Islam, namun telah berhasil menanamkan image fundamentalisme Islam.

Fundamentalisme Islam yang dinyatakan sebagai isu gerakan keagamaan dan sosial sebenarnya dan ditanggapi secara tumpang tindih dengan fundamentalisme Kristen. Hal ini mengaburkan sisi sebenarnya dari fundamentalisme agama sendiri karena akan wajar jika memang telah terjadi penolakan terhadap fundamentalisme Islam. Jika stereotipe fundamentalisme agama adalah kekerasan maka yang menjadi masalah adalah penggunaan dalam kekerasan untuk mencapai tujuan politik. Jadi, tidak terbatas hanya yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam, tetapi juga

48 Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, Bandung, 1984).

49 R. Garaudy, *Op.cit.*, h; 59.

mereka yang beragama Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, Yahudi di Israel, Hindu di India dan Sri Lanka, Budha di Sri Lanka, Birama, Muangthai, Katolik di Philipina dan seterusnya, bahkan di kalangan penganut agama tradisional Jepang juga ada gejala fundamentalisme dengan ciri utama penggunaan kekerasan tersebut.⁵⁰

Dengan melihat akar-akar sejarah kemunculannya dalam Islam, fundamentalisme agama adalah istilah yang dipaksakan ketika memiliki gejala yang sama dengan fundamentalisme Kristen. Namun, mengapa fundamentalisme Islam menjadi isu yang lebih dominan dari pada fundamentalisme Kristen, walaupun secara mendasar fundamentalisme agama merupakan konsekuensi dari ketidakpuasan teologis, ternyata ia lebih diperbunkan sebagai gejala sosial-politik. Dan inilah yang akan dan telah menimbulkan kekaburan makna karena penilaian terhadapnya juga syarat rekayasa sosial politik.

Pada dasarnya, dapat diasumsikan bahwa kelahiran fundamentalisme Islam secara umum disemangati oleh suatu keinginan menegakkan tatanan Tuhan yang akan menggantikan tatanan sekular-moderen. Dalam konteks ini, fundamentalisme Islam muncul sebagai ideologi politik. Fundamentalisme Islam menjadi ideologi yang mendorong konflik karena mencoba menyatukan budaya-budaya lokal yang berbeda dalam satu tatanan berdasarkan ideologi agama sesuai dengan visi mereka yang neo-absolutis. Fundamentalisme Islam sebagai gerakan politik, bukan Islam sebagai agama adalah contoh yang nyata.

Secara umum, fundamentalisme Islam adalah satu gerakan moderen dan menerima banyak hal dari Barat.

50 Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 270.

Dalam banyak hal, sangat mengejutkan karena kelahiran fundamentalisme Islam yang utama adalah sebagai satu reaksi melawan trend westernisasi. Namun, yang terjadi paradoks dalam gerakan-gerakan fundamentalis Islam, yang paling mengemuka misalnya adalah mudahnya gerakan fundamentalis Islam Iran menerima teknologi material moderen, seperti peranan “*cassette tape recorder*” dalam revolusi Iran dan bentrok senjata moderen dalam perang Iran-Irak, merupakan ilustrasi yang dramatis.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa akar-akar sejarah fundamentalisme dapat dikonsepsikan sebagai satu usaha yang sungguh-sungguh untuk menjaga, membela dan melestarikan kemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh asing dengan cara kembali pada pondasi-pondasi skriptural (secara sederhana berarti pemahaman berdasar bunyi teks apa adanya). Sumber-sumber skriptural yang merupakan fundamen-fundamen Islam adalah al-Qur'an dan hadis. Fundamentalisme skriptural, sesungguhnya menjadi instrumen yang tangguh dalam menyebarkan Islam di kalangan strata masyarakat bawah dari masyarakat kota sepanjang sejarah penyebaran Islam, dan juga telah menjadi bagian yang integral dari proses-proses Islamisasi yang intensif.

D. Karakteristik dan Kecenderungan Fundamentalisme Agama

Sadar atau tidak sadar bahwa sesungguhnya dunia sekarang ini sedang dirongrong oleh aneka ragam fundamentalisme religius, ini membuat masa kini dan masa depan manusia selalu ada dalam bayangan-bayangan ancaman kemusnahan. Oleh karena itu, sebagai umat beragama kita harus mau

mengenal lebih dalam fundamentalisme, supaya bisa tahu bagaimana menyikapinya. Sebagai suatu gerakan keagamaan dan sosial kemasyarakatan fundamentalisme agama tentunya memiliki karakteristik yang membedakan dengan yang lain.

Menurut M. Wahyuni Nafis corak keberagamaan senantiasa dipengaruhi oleh setidaknya dua faktor. Yaitu *Pertama*, faktor internal yang meliputi kecenderungan corak pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin; dan *Kedua*, faktor eksternal yang meliputi keterlibatan sejarah, etnik, budaya dan faktor-faktor politik. Di samping itu, ada juga karakteristik lain yang melekat pada kaum fundamentalis, yaitu sikap dan pandangan yang radikal, militan, berpikiran sempit, bersemangat secara berlebihan atau cenderung mencapai tujuan dengan memakai kekerasan.⁵¹

Fakta ini menunjukkan bahwa fundamentalisme agama tidak merupakan gejala umum, namun bersifat relatif kondisional. Artinya, sikap fundamentalisme yang diikuti oleh penganut agama bukanlah fenomena yang berkembang hanya pada komunitas agama tertentu, tetapi oleh sebagian kelompok agama, atau lebih lazim dinyatakan bahwa gerakan ini berfungsi alternatif atau sebagai tandingan bagi yang lain. Dalam perkembangan yang lebih luas, ciri dan keberadaan fundamentalisme telah berkembang ke dalam bentuk yang bercorak *transnational* karena bisa dijumpai pada hampir wilayah di Negara di muka bumi ini. Keberadaan fundamentalisme juga bercorak *transreligions* karena dialami oleh agama manapun.

Oleh sebab itu, sebagai fenomena yang telah berlangsung lama dan tersebar pada setiap agama yang ada di muka bumi, kajian tentang fundamentalisme menjadi sesuatu

51 M. Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996, h. 86.

yang menarik. Alasannya, karakteristik munculnya fundamentalisme agama tidak saja disebabkan oleh dorongan yang terdapat dalam agama itu sendiri, melainkan juga berkaitan langsung dengan berbagai macam faktor sosiologis baik secara makro maupun mikro. Karena penjelasan sosiologis juga diharapkan bisa memahami adanya hubungan dialektis antara agama dan realitas sosial yang dapat membentuk fundamentalisme agama sebagai gerakan sosial.

Untuk melihat lebih jauh tentang karakteristik fundamentalisme agama yang paling menonjol adalah menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid (kaku) dan literalis (harfiah). Menurut Syahrin Harahap hal ini disebabkan setidaknya dua factor, yaitu *Pertama*, Penafsiran seperti itu menurut mereka ditujukan demi menjaga kemurnian doktrin pelaksanaannya; *Kedua*, Diyakini bahwa penarapan doktrin secara utuh (kaffah) merupakan satu-satunya cara dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran.⁵²

Karakteristik rigid dan literatur dalam fundamentalisme Kristen setidaknya dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu *Pertama*, Penekanan yang kuat pada ketidak salahan (*inerancy*) Alkitab bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan dalam bentuk apapun; *Kedua*, Kebencian yang mendalam terhadap teologi modern serta terhadap metode, hasil dan akibat-akibat studi kritik modern terhadap Alkitab; *Ketiga*, Jaminan kepastian bahwa yang tidak ikut menganut pandangan keagamaan mereka sama sekali bukanlah “Kristen sejati”.⁵³

Ketidak salahan (*inerancy*) Alkitab ini merupakan alasan yang selalu disampaikan oleh kaum fundamentalisme

52 Syahrin Harahap, *Islam dan Fundamentalisme*, Makalah, h. 1.

53 James Barr, *Op. Cit.*, h. 1.

Kristen, bahkan hal ini sering dijadikan semacam pesona untuk merekrut anggota bagi kaum fundamentalisme agama, namun keyakinan pada ketiadasalahan Alkitab tidak menjadi religi khusus fundamentalisme Kristen. Karena pertentangan antara Kristen Nominal dan Kristen Sejati yang merupakan religi sekaligus merupakan hal yang dasar membedakan bagi segenap pemikiran dan tindakan fundamentalis.⁵⁴

Dalam kaitan ini, apabila orang ingin memahami fundamentalisme, ia juga harus melihat rangkaian hubungan ini dibangun ke dalam pusat kesadaran fundamentalis yang mutlak. Di pusat fundamentalisme terdapat korelasi antar dua kontras, yakni di pihak satu kontras antara Kristen sejati dan nominal. Di pihak lain kontras antara pandangan teologi yang lebih konservatif dengan yang lebih liberal.⁵⁵ Sejalan dengan karakteristik fundamentalisme Kristen di atas, menurut pendapat salah seorang tokoh Kristen bernama Pastor Ben Brevoort,⁵⁶ yang merujuk kepada pendapat salah seorang Pendeta Ioanes Rakhmat, diantara karakteristik fundamentalisme Kristen dewasa ini, antara lain:

Pertama, Mempertahan Alkitab Bagi para penganut fundamentalisme Kristen, Alkitab menjadi Allah keempat,

54 *Ibid.*, h; 15.

55 *Ibid.*

56 Beliau ini adalah seorang Pastor yang bertugas sebagai Biara Kapusin-Gereja Katolik yang beralamatkan di jalan Beringin III No. 9 Helvetia Medan. Wacana ini penulis dapatkan melalui dialog langsung sebelum dilaksanakannya acara ramah tamah Para Pemuka Agama Sumatera Utara (terdiri dari tokoh dan pemuka agama seperti dari agama Kristen Katolik, Protesten, Hindu, Budha dan Islam) dengan Kapoltabes Medan bertempat di aula Poltabes Medan dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif antar kerukunan umat beragama di Sumatera Utara Medan pada hari Sabtu tanggal 13 Desember 2008 jam 09.30 S/d jam 12.30

di samping tiga Allah dalam doktrin tritunggal, dengan memahkotai Alkitab dengan mahkota doktrin khayalan penuh takhyul “*inerrancy of the Bible*”. Doktrin ini menyatakan bahwa apa pun yang dimuat dalam Alkitab, tidak bisa salah dan tidak memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam hal apapun dan harus dilaksanakan kapan pun dan oleh siapa pun. Dus, doktrin ini bahkan menempatkan Alkitab lebih tinggi dari Allah sendiri, sebab hanya Allah saja yang bisa dipandang tidak bisa salah. (Sebetulnya, Allah malah juga bisa “salah”, yakni ketika suatu teologi (iman atau ajaran tentang Allah) sudah tidak relevan lagi, sehingga konsep insani tentang Allah yang sudah tidak relevan itu harus direvisi). Dengan posisi semacam ini, para fundamentalis Kristen telah melanggar perintah, “Jangan ada ilah lain di hadapan Allah Yang Maha Esa!” Jika seluruh pesan dalam Alkitab dilaksanakan letterlijk, harfiah, dalam dunia kita sekarang ini, maka, mengingat Alkitab juga memuat pesan-pesan kekerasan, dunia akan senantiasa berada dalam bayang-bayang maut kehancuran semesta, seperti yang diinginkan para literalist biblis fundamentalist Zionisme Kristen di USA, yang berpengaruh dalam penentuan kebijakan politik luar negeri USA dan dalam melahirkan fundamentalisme Kristen di mana-mana di dunia sekarang ini.

Kedua, Literalisme biblis Para fundamentalis Kristen, dengan berpijak pada doktrin sesat “*inerrancy of the Bible*”, menekankan bahwa apa pun yang tertulis dalam Alkitab cukup diterima dengan iman saja, bahwa apa pun yang sudah ditulis di dalamnya adalah kebenaran mutlak yang melampaui segala zaman, berlaku kekal, berwibawa untuk segala tempat dan segala manusia. Alkitab cukup dibaca dan apa yang tertulis di dalamnya cukup diterima dengan penuh kepercayaan sebagai kebenaran absolut.

Dengan literalisme biblis ini sebagai dasarnya, mereka akan menyatakan dengan yakin bahwa Alkitab bisa menjelaskan dirinya sendiri, sehingga tolok ukur kebenaran dan kesahihan Alkitab ditemukan di dalam Alkitab sendiri. Bahwa Alkitab berisi begitu banyak ragam tulisan yang berbeda-beda, yang ditulis di zaman-zaman dan tempat-tempat yang berbeda, oleh manusia-manusia yang berlain-lainan dalam situasi-situasi yang juga berlain-lainan, sehingga untuk memahami Alkitab manusia harus memperhatikan dengan seksama konteks sejarah zaman masing-masing penulisnya, diabaikan begitu saja oleh para penafsir fundamentalist Kristen. Mereka juga tidak mau tahu, bahwa bukan Alkitab yang bisa menjelaskan dirinya sendiri, melainkan si penafsir Alkitab fundamentalistlah yang membuat teks-teks Alkitab berbagai dari sudut tertentu, sesuai dengan doktrin mereka tentang Alkitab (bahwa Alkitab tidak berisi kesalahan atau kekurangan apa pun) atau sesuai dengan doktrin-doktrin keagamaan mereka yang fundamentalist. Literalisme biblis ini menghasilkan suatu logika beragama yang tidak normal, tidak sehat dan cedera secara epistemologis dan metodologis, sehingga fundamentalisme Kristen telah dan sedang menjelma menjadi suatu ancaman global terhadap logika beragama yang sehat.

Ketiga, Bermental triumphalistik ekspansionistik Para penganut fundamentalisme Kristen memandang versi agama Kristen mereka sebagai versi agama yang paling unggul, paling benar, paling baik, jika dibandingkan dengan agama-agama lain non-Kristen dan versi-versi lain agama Kristen; dan, karena keunggulan ini, mereka memandang versi agama Kristen mereka bagaimana pun juga harus disebarakan ke seluruh tempat di bumi, dengan mengeliminir agama-agama lain non-Kristen dan menjadikan orang-orang non-Kristen

bertobat, pindah agama, masuk agama Kristen versi mereka. Mereka memiliki keyakinan bahwa pada akhirnya di dunia ini hanya akan ada satu agama tunggal yang benar, yang tampil sebagai sang pemenang tunggal, yakni agama Kristen fundamentalist. Mentalitas triumfalistik ekspansionistik ini ditemukan dalam semua orang Kristen injili literalist biblis. Dengan mentalitas semacam ini, mereka dibentuk untuk menjadi anti-pluralisme religius -- suatu perspektif yang menerima dengan terbuka bahwa semua agama lain yang benar adalah juga jalan-jalan menuju pada keselamatan-keselamatan manusia dalam dunia ini dan seterusnya.

Keempat, Berkolaborasi dengan kapitalisme Barat dunia Kalau gerakan-gerakan Islam militant di Indonesia sering dikaitkan dengan kebangunan gerakan-gerakan Islam militant di kawasan Timur Tengah, Asia Tengah dan Asia Selatan yang berpengaruh global, maka fundamentalisme injili Kristen di Indonesia berafiliasi dengan kapitalisme global yang berpusat di EU dan USA, yang menjadi penyuntik dana besar gerakan-gerakan Kristen Barat yang mempunyai misi ekspansi sivilisasi Barat antara lain ke Indonesia. Afiliasi ekonomis dengan kapitalisme Barat memang bukan dibangun oleh kelompok-kelompok religius fundamentalist Kristen saja; kelompok-kelompok non-religius di Indonesia pun, misalnya NGOs, banyak yang hidup dari kucuran dana dari EU dan USA yang kapitalis. PGI pun bahkan bisa hidup hanya karena ada kucuran dana kapitalist Barat. Bahkan, negara NKRI pun tidak bisa lepas dari dominasi dan pendiktean kapitalisme Barat seperti yang direpresentasikan dalam IMF dan WB. Namun, hendaknya disadari, sebagian dari kekuatan ekonomi kapitalist USA sudah berada dalam genggamannya para tokoh fundamentalist Kristen Amerika (Yahudi dan non-Yahudi), yang

bersama dengan para politikus neo-konservatif, sanggup memengaruhi kebijakan-kebijakan global politik dan militer luar negeri USA, khususnya kebijakan politik USA untuk kawasan Timur Tengah dan negara-negara lain di dunia yang mayoritas rakyatnya beragama Islam. Arti dari semua ini adalah kekristenan fundamentalist Kristen di Indonesia bukan lagi hanya merupakan suatu gerakan religius, tetapi juga gerakan politik ekonomi kapitalis.

Kelima, Penyusunan ke gereja-gereja arus utama Gerakan fundamentalisme Kristen di Indonesia berlangsung tidak terbatas hanya di kalangan kelompok-kelompok mereka sendiri (yang terbentuk “inborn” atau melalui “conversion”) sebagai sub-sub kultur atau ghetto-ghetto dalam kultur-kultur yang lebih besar, tetapi juga sudah dan sedang dengan agresif, lihai, tanpa surut, menyusup ke gereja-gereja arus utama yang anti-fundamentalisme Kristen. Mereka memakai strategi dan taktik penyebaran secara “diam-diam” (sebagai para gerilyawan religius yang diutus untuk menyusup umumnya ke kalangan muda gereja arus utama) atau pun secara “terang-terangan” ketika menemukan diri sudah cukup kuat berbasis dan berakar di dalam organisasi-organisasi gereja-gereja arus utama, yakni ketika mereka sudah berhasil menempatkan, atau bersahabat kental, dengan para “pelayan” gereja yang (anehnya) berbalik jadi “fully committed” terhadap gerakan fundamentalisme Kristen dan yang mau menjadi para warriors untuk memperjuangkan perluasan pengaruh kekuasaan dan teritori mereka. Lalu, di dalam organisasi-organisasi gereja arus utama itu mereka, karena sudah yakin cukup kuat, melakukan kampanye-kampanye dan propaganda-propaganda doktrinal fundamentalis ke kalangan yang lebih umum dan meluas, dan menebar intrik-intrik untuk mengeliminir para gerejawan yang anti-

fundamentalisme Kristen. Politik “*devide et impera*”, memecah dan/untuk menguasai, mereka kembangkan dalam organisasi-organisasi gereja arus utama untuk mereka dapat semakin luas menguasai daerah jajahan yang tidak sah. Di mana perlu, mereka bisa menjinakkan lawan-lawan ideologis mereka yang bermental lemah, dengan memakai kekuatan kapital mereka. Mereka memiliki sekian pasukan inkwisisi untuk menebar perpecahan di gereja-gereja arus utama.

Keenam, Narcissisme radikal Para penganut fundamentalisme Kristen dihinggapi suatu gejala mental eksekusif yang biasa disebut “*narcissisme radikal*” -- yakni suatu rasa cinta diri, maniak diri, yang sangat mendalam dan berlebihan, membuta, baik terhadap apa yang mereka persepsikan sebagai kebenaran diri sendiri maupun terhadap ideologi-ideologi religius, politik, ekonomi dan kebudayaan yang sudah berhasil mereka bangun dan pertahankan. Dorongan mental narcissistik ini bukan hanya merasuki bangunan ideologis agama mereka sehingga mereka akan mau mati demi doktrin-doktrin “cantik” mereka, tetapi juga merasuki ke dalam alam-alam sadar dan alam-alam bawah sadar mereka, sehingga gejala ini dapat disebut sebagai narcissisme radikal. Sadar atau dalam alam bawah sadar, mereka memandang diri sebagai laskar-laskar kebenaran ilahi, yang berbeda dari siapapun yang ada di dalam dunia ini. Semangat tempur jihadisme sebagai Bible and doctrine warriors selalu membara dalam diri mereka, sehingga tepatlah kalau seorang pakar peneliti gejala fundamentalisme Kristen menyebut para fundamentalists Kristen sebagai “*evangelicals in a fighting mood!*” Ketika bercermin di hadapan siapa pun, yang mereka temukan adalah panggilan dan tugas mereka untuk mempertontonkan kecantikan atau

ketampanan diri sendiri sebagai orang-orang pilihan ilahi untuk tugas penyelamatan dunia. Segala lini kehidupan siap mereka tempuri. Narcissisme radikal ini, suatu maniak cinta pada diri dan bangunan agama sendiri, menyebabkan fundamentalisme Kristen kokoh menjadi suatu sistem kepercayaan tertutup (*a closed belief system*) yang anti pada pembaruan, revisi dan inovasi mendasar, dalam doktrin-doktrin maupun dalam praktek-praktek beragama.

Ketujuh, Bervisi apokaliptik sangat politis radikal Apokaliptisisme biblis adalah sebuah visi tentang Dunia Baru (Apokalipsis) di masa depan, yang perihal bagaimana bentuknya dan kapan didatangkannya, diyakini telah disingkapkan (penyingkapan = apokalipsis), hitam di atas putih, selengkap-lengkap dan sepersis-persisnya, di dalam Alkitab oleh Allah. Kitab-kitab para nabi, dan sastra-sastra apokaliptis dalam Alkitab (misalnya, bagian-bagian tertentu dari beberapa Kitab Para nabi, lalu Kitab Daniel, Markus 13 dan pars., dan Kitab Wahyu Yohanes), mendapat perhatian khusus untuk dipakai dalam melakukan konstruksi tabel waktu yang berisi petunjuk-petunjuk kapan dunia baru itu akan didatangkan dan peristiwa-peristiwa apa yang akan mendahuluinya.

Umumnya, para penganut apokaliptisisme (di dunia kuno) memandang ke depan, kepada suatu dunia yang sama sekali lain dari dunia yang dikenal, yang akan didatangkan Allah di luar sejarah, dan akan menjadi bagian kawasan yang trans- atau meta-historis. Biasanya juga, para apokaliptisists kuno memandang dunia masa kini sudah sangat jahat, dikuasai kuasa anti-Allah, kuasa Setan, sehingga mereka akan menjauhi segala aktivitas duniawi (sosial, politik, ekonomi dan kultural) dan menunggu pasif kedatangan Dunia Baru di masa depan, yang diyakini tidak lama lagi akan tiba, di

dalam mana kuasa anti-Allah akan dikalahkan oleh Allah sendiri.

Naming, di kalangan fundamentalists Kristen modern (dimulai di Eropa, USA, kemudian juga di Asia) sudah mengubah strategi politik kebudayaan mereka: mereka tetap mempertahankan visi apokaliptis tentang datangnya Dunia Baru di masa depan yang sudah dekat, tetapi mereka melihat adalah tugas mereka di dalam dunia sekarang ini untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mempercepat kedatangan Dunia Baru itu. Karena itu, mereka sangat didorong untuk melibatkan diri dengan efektif, cerdas dan lihai di dalam percaturan politik, ekonomi dan militer dunia, khususnya yang ada kaitan langsung dengan peta geopolitik dan militerisme di Timur Tengah, dan lebih khusus lagi yang berkenaan langsung dengan pembelaan kepentingan negara Israel modern sebagai sekutu USA.

Lebih jauh lagi, Dunia Baru apokaliptik tidak lagi mereka lihat sebagai suatu entitas di luar sejarah, dunia yang trans-historis, tetapi suatu Dunia Baru yang akan berwujud dalam dunia ini, di bumi ini, Dunia Baru yang akan diperintah oleh sang Messias Yahudi-Kristen Yeshua/Yesus, dengan pusat pemerintahannya di Yerusalem dalam negara Israel modern. Dalam pandangan orang fundamentalis Kristen, berdirinya Negara Israel modern tahun 1948, dan Perang Enam Hari tahun 1967 yang digelar Israel dengan sukses besar, adalah bagian dari tanda-tanda telah mendekatnya waktu kedatangan Dunia Baru itu.

Puncak dari segala peristiwa dunia yang mengawali Apokaliptis, kedatangan Dunia Baru, adalah Perang (Nuklir) Dunia III, Perang Armageddon, yang, dalam keyakinan para fundamentalisme Kristen, harus dipercepat meletusnya, dan ini akan bermula di Timur Tengah, lalu meluas ke seluruh

dunia, dan ketika ini terjadi, Messias Yeshua akan datang dan menegakkan pemerintahannya di Yerusalem bumi. Maka, fundamentalisme Kristen pun kini sedang mengembangkan strategi politik dan kebudayaan dan ekonomi global / *worldwide* untuk turut mempercepat kemenangan Yeshua atas Setan dan bangsa-bangsa lain yang kafir, sehingga akibatnya akan berdirilah Negara Yahudi-Kristen yang berpusat di Yerusalem/Al Quds, yang menguasai seluruh dunia manusia.

Ketika ini terjadi, maka Dunia Baru apokaliptis yang diidam-idamkan itu sudah datang, dan para fundlists Kristen akan bersama Messias Yeshua akan dengan jaya memerintah Dunia Baru ini. Orang Kristen fundamentalist di mana pun, yang memandang semua nubuat dalam Alkitab harus dipenuhi secara harfiah, khususnya yang berkaitan dengan nasib bangsa Yahudi (Israel modern), pastilah juga para warriors Kristen yang akan dengan penuh komitmen ikut serta untuk merealisasi nubuat para nabi, yakni kemenangan Israel dan kedatangan kembali Messias Yeshua untuk memerintah dunia. Perlu diteliti, berapa banyak orang fundlists Kristen Indonesia yang sudah dan sedang menerima pendidikan teologi di sekolah-sekolah teologi di USA yang memandang dengan sangat yakin kebenaran dari visi apokaliptisisme Zionist Yahudi-Kristen ini. Visi orang-orang abnormal, yang cedera saraf otaknya, yang lebih menyukai perang sejagad daripada perdamaian semesta.

Kedelapan, Sangat anti terhadap pendekatan kritis historis terhadap Kitab Suci Musuh ideologis hermeneutik orang Kristen fundamentalis literalist biblis paling utama dan yang paling mereka benci adalah orang-orang Kristen yang memakai pendekatan kritis-historis terhadap Alkitab. Pendekatan kritis-historis memandang setiap teks Kitab Suci

tidak diilhamkan langsung oleh Allah dan tidak diturunkan langsung dari langit, tetapi lahir dari dalam konteks-konteks sosial-historis dan kultural yang riil dari manusia-manusia riil yang hidup dulu, dalam zaman masing-masing dan di tempat masing-masing dan yang menghadapi persoalan-persoalan historis yang riil dan kongkret. Karena itu, untuk memahami teks-teks Kitab Suci, para penafsir kritis mengembangkan metode-metode tafsir yang tepat dan memakai peralatan bantu konseptual metodikal untuk bisa masuk ke dalam konteks sejarah kehidupan para penulis teks-teks suci itu. Ilmu-ilmu lain yang bisa membantu, misalnya sosiologi dan antropologi serta arkeologi, dipakai untuk manusia zaman sekarang bisa dengan lebih dapat diandalkan memahami dan mendeskripsikan dunia sosial para penulis teks suci kuno. Memahami dunia sosial para penulis teks suci adalah syarat utama untuk bisa memahami teks suci, sebab meaning/arti/maksud dari teks suci tidak diberikan oleh langit, melainkan dibentuk dan diberikan oleh kebudayaan dalam dunia sosial si penulis dulu.

Berkaitan dengan karakteristik di atas bahwa ternyata di kalangan fundamentalisme Kristen, Bible warriors, tidak memandang asal-usul teks-teks Kitab Suci secara demikian. Bagi mereka, semua teks Kitab Suci 100 persen berasal dari sorga, yang melalui proses pengilhaman mekanik, masuk ke dunia manusia. Bagi mereka, naskah-naskah asli Kitab Suci ada di sorga, di tangan Allah, lalu, melalui mesin mekanik fotokopi atau faximili sorga, dikirim ke bumi dan manusia di bumi menerima teks sama persis dengan yang asli yang ada di tangan Allah. Perspektif skriptural fundamentalisme ini adalah perspektif anti-sejarah dan, juga, anti-kebudayaan kuno. Mereka tidak sadar, atau tidak mau tahu, bahwa dengan menerima teks suci harfiah sebagai 100 persen benar karena

dihilhamkan Allah, dan membaca dan memahami teks suci dengan cara demikian juga, cara literalistik, maka mereka sebenarnya memasukkan kebudayaan modern ke dalam teks Kitab Suci. Tanpa kebudayaan apa pun yang ada di dalam kepala si pembaca, teks apa pun tidak akan bisa dipahami.

Sedangkan orang Kristen literalist biblis fundamentalist adalah orang-orang yang pada satu pihak mengklaim paling mengerti Kitab Suci dan paling benar memahami pesan dan kewibawaan Kitab Suci, namun, pada pihak lain, ironisnya, mereka adalah orang-orang yang paling keliru memahami Kitab Suci, sebab yang mereka klaim sebagai makna teks Kitab Suci adalah makna teks yang dimungkinkan muncul karena di dalam kepala mereka sudah ada kebudayaan modern yang kapitalistik.

Di tangan mereka, Alkitab bukan lagi teks suci kuno, tetapi teks suci yang sangat modern. Mereka adalah para penafsir anti-sejarah dan pra-kritikal, sebuah pendekatan yang sangat menyesatkan. Ironisnya, di dalam gereja-gereja mereka menghasut bahwa pendekatan kritis historis terhadap Kitab Suci akan menghancurkan iman Kristen. Ini adalah fitnah murahan, yang sama sekali tidak ada nilainya. Yang dihancurkan pendekatan kritis-historis bukanlah iman Kristen, tetapi agama Kristen fundamentalist literalist biblis. Sebaiknya, warga gereja di mana-mana harus waspada terhadap hermeneutik biblis orang-orang fundamentalist Kristen. Saya konsisten memberikan peringatan ini kepada gereja-gereja.

Kesembilan, Gerakan kebudayaan yang sangat berbahaya Orang sering menganggap bahwa fundamentalisme Kristen adalah suatu gerakan religius kultural yang anti-modernitas, karena ingin mengembalikan dunia dan gereja-gereja ke dalam kehidupan dunia zaman kuno, zaman kejayaan para

nabi, dan zaman para rasul Kristen di abad-abad perdana dalam sejarah gereja, zaman keemasan bagi karya nyata Roh Kudus. Mereka, dengan demikian, sepertinya adalah gerakan kultural religius yang menentang kemajuan, bergerak ke belakang, mundur ke dalam masa lampau sejarah gereja Kristen. Tapi, harus dicatat, anggapan dan perspektif ini tidak seluruhnya benar.

Gerakan fundamentalisme Kristen adalah gerakan yang sangat modern; mereka memakai teknologi modern untuk menyebarkan doktrin-doktrin dan visi-visi mereka ke seluruh dunia (via internet, televisi satelit, televisi cable, dll.); mereka menerapkan ilmu manajemen modern untuk menggalang dana besar-besaran dan mengurus ekspansionisme gerakan dan organisasi mereka; mereka mempelajari dan menerapkan insights yang diperoleh dari kajian-kajian modern antropologi sosio-budaya untuk bisa masuk dan beradaptasi dengan suku-suku asing dan terasing di dunia bangsa-bangsa untuk keperluan pengkristenan dalam program sedunia "*evangelism explosion*" mereka; mereka mempelajari peta geopolitik, ekonomi dan bahasa-bahasa setempat dari negara-negara yang mereka sudah masukkan ke dalam daftar kawasan-kawasan pengkristenan global; mereka melatih dengan metode-metode modern para "gerilyawan" mereka dengan ketrampilan-ketrampilan praktis efektif untuk bisa masuk ke kawasan-kawasan "lawan" yang sedang menjadi target misi proselitisme mereka; mereka mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan modern untuk bisa berpolemik mempertahankan "keilmiahan" teks-teks Alkitab dan sebagainya. Hal-hal ini menunjukkan mereka adalah organisasi modern yang dikelola dengan profesional modern, dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui sarana-sarana modern. Tetapi pada pihak lain, gerakan

kebudayaan kekristenan fundamentalist ini, pada intinya, adalah gerakan kultural berbahaya dan destruktif, karena mereka, pada pihak lain, anti nilai-nilai modern: demokrasi, pluralisme, sekularisme, liberalisme, persamaan hak-hak gender pria dan wanita, anti-teokratisme, sosialisme ekonomi, gerakan civil society, kebebasan individual, pencerahan akal budi, evolusionisme, toleransi, spiritualitas New Age, dan lainnya.

Dalam semangat anti-modernisme ini, mereka mengembangkan wacana-wacana polemis pseudo- atau non-ilmiah untuk menunjukkan bahwa ide-ide mereka (dalam pikiran dan keyakinan mereka) adalah alternatif-alternatif yang lebih religius dan lebih ilmiah dan lebih biblis, misalnya sebagai ganti ilmu fisika, astronomi dan kosmologi modern mereka mempromosikan kreasionisme dan sains pseudo-sains; sebagai ganti dari pluralisme religius dan toleransi mereka memperjuangkan dan berkampanye bahwa hanya ada satu agama yang benar, agama Yesus Kristus versi mereka; sebagai ganti teologi agama-agama mereka mengembangkan apologetika terhadap agama-agama lain; sebagai ganti dari dialog antar agama mereka mengembangkan proklamasi Kristen yang menuntut pertobatan manusia masuk Kristen bila manusia tidak ingin masuk neraka; dlsb. Jelas, fundamentalisme Kristen adalah gerakan kultural sangat berbahaya yang harus dicegah dan dieliminir daya sengatnya oleh orang beragama Kristen yang masih berhati nurani bersih, yang masih eling, yang jumlahnya masih sangat banyak.

Dalam Islam mengungkapkan bahwa karakteristik fundamentalisme yang rigid dan literalis ketika memandang cakupan doktrin agama, kedudukan sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw dan dalam

memandang kemajemukan masyarakat, semangat yang melahirkannya adalah semangat yang anti Barat yang menyukai dan mementingkan slogan-slogan yang bercorak distinktif, namun hakikatnya mereka adalah kelompok “anti intelektual”

Dalam memandang cakupan doktrin keagamaan antara kaum fundamentalisme dan modernis sepakat bahwa Al-Qur’an dan hadis adalah doktrin universal yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. tetapi kaum fundamentalis menafsirkannya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Konsekuensinya proses intelektual menjadi tidak begitu penting, lain halnya dengan kaum modernis, keuniversalan Islam disimpulkan melalui perenungan intelektual (ijtihad) terhadap doktrin, sedangkan perinciannya diserahkan kepada pertimbangan rasional yang sesuai dengan zaman.

Jadi, fundamentalisme Islam tidak menekankan rasionalitas, bahkan dianggap sebagai alat melegitimasi dalam mempermudah urusan agama. Bagi mereka yang terpenting adalah mempertahankan sikap militant dalam menegakkan agama dan bukan memelihara semangat intelektual yang cenderung membuat orang tidak berbuat apa-apa.⁵⁷ Dalam memahami doktrin keagamaan kaum fundamentalisme Islam mencukupkan pada apa yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu.

Menurut Fouad Ajami karakteristik lain fundamentalisme, dikemukakan, yaitu kecenderungannya untuk “menafikan pluralisme”. Bagi kaum Fundamentalis, di dunia ini hanya ada dua jenis masyarakat, yaitu apa yang disebut oleh Sayyid Qutbh sebagai “*al-nidham al-Islami*” (tatanan sosial yang Islami) dan “*al-nidham al-jahili*” (tatanan sosial

57 Yusril Ihza Mahendra dalam Syahrin Harahap.

jahiliah).⁵⁸ Antara kedua jenis masyarakat itu tidak mungkin ada titik temu karena yang satu adalah *haqq* (benar) dan bersifat ilahiyah (ketuhanan), sedang yang lain adalah *batbil* (sesat) dan bersifat *thagbut* (berhala). Konsekuensi dari pandangan ini ialah kaum fundamentalis cenderung untuk menolak eksistensi “bangsa-bangsa” berdasarkan perbedaan geografis, bahasa, warna kulit dan budaya. Kaum fundamentalis cenderung menggolongkan manusia hanya berdasarkan agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya.

Sementara itu, Bruce Lawrence memasukkan ekspresi sosiologis fundamentalisme ke dalam suatu “tuntutan kolektif”, yaitu tuntutan agar keyakinan dan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh agama diterima oleh masyarakat dan secara legal wajib dilaksanakan. Karakteristik fundamentalisme sebagai aliran yang lebih mengutamakan “slogan-slogan revolusioner” dari pada pengungkapan gagasan secara terperinci, diutarakan oleh Hrair Dekmejian bahwa jihad dan penegakkan hukum Allah adalah slogan yang utama bagi kaum fundamentalis. Selanjutnya, kaum fundamentalis lebih cenderung bersikap doktriner dalam menyikapi persoalan yang dihadapi, namun kurang berusaha memikirkan segi-segi praktis yang secara implementatif dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakatnya.⁵⁹

Dalam kaitan yang sama Akbar S. Ahmed,⁶⁰ menyimpulkan bahwa fundamentalisme Islam identik dengan radikalisme dengan menambahkan satu karakteristik dominan, yaitu

58 Sayed Qutb, *Milestones* (Cedar Rapid: Iowa University Publishing Company, tt), h. 197

59 Bruce Lawrence, *Shattering the Myth: Islam Beyond Violence* (Princeton, N.J.: Prenceton University Press, 1998), h; 196.

60 S. Ahmed., *Op.cit.*

vulgaritas, cenderung memakai kata-kata kasar dan kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan mereka kadangkala tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.

Sedangkan Al-Maududi menambahkan bahwa karakteristik fundamentalisme Islam adalah pandangannya yang khas mengenai ijihad sebab bagi mereka, dimungkinkan hanya dalam kerangka ketika syari'ah tidak memberikan perincian yang dalam. Selain itu, harus tidak ada preseden dari tradisi awal Islam, ataupun pendapat para fuqaha terkemuka dari zaman yang silam tentang persoalan-persoalan itu. Ijihad hanya dilakukan oleh para mujtahid yang memenuhi kualifikasi ijihad.⁶¹

Sampai pada paparan ini, fundamentalisme Islam secara rigid ingin menegakkan pemerintahan Nabi dan para khalifah Rasyidin. Cakupan doktrin ini mirip dengan fundamentalisme Kristen yang mengatakan bahwa dunia akan kiamat, tetapi sebelumnya akan didahului dengan kedatangan Kristus kedua kalinya untuk menegakkan kerajaan Allah.⁶² Jadi dalam fundamentalisme agama terdapat masa ideal yang diimpikan terwujud. Jika dalam Islam, hal itu diusahakan dengan kembali menarapkan teknis perjuangan Nabi Muhammad Saw⁶³, dalam Kristen hanya sekedar penantian belaka.

Prinsip yang lebih menarik adalah ketika fundamentalisme

61 Abû A'la Maududi, *Let Us Be Muslims* (London: The Islamic Foundation, 1985), h. 85.

62 Soetarman SP et al. editors, *Op-Cit.*, h; 19.

63 Bagi kaum modernis struktur pemerintahan Nabi tidak perlu diterjemahkan kembali dalam bentuk aslinya, tetapi hanya prinsip-prinsipnya saja yang dikemangkan. Lihat pada Syahrin, *Op.Cit.*, h; 7.

Islam memandang kemajemukan masyarakat, terjadi juga pemilihan kelompok masyarakat seperti yang terdapat pada fundamentalisme Kristen. Masyarakat dibagi kepada masyarakat Islam dan masyarakat jahili, tentunya pembagian tersebut didasarkan pada konsep yang mereka pahami dan sudah pasti yang disebut masyarakat Islami adalah mereka sendiri.

Kembali kepada persoalan awal, bahwa ciri fundamentalisme agama yang rigid dan literalis menyebutkan "golongan fundamentalisme ini tidak memiliki keberanian teologis dan tidak memperhatikan ilmu secara Kristiani, sehingga mereka menjadi gersang secara intelektual."⁶⁴ Fundamentalisme Kristen menolak liberalisme dan teori ilmiah seperti teori Darwin. Fundamentalisme Islam tidak mampu melaharkan fah kontemporer.⁶⁵

Akhirnya, seluruh karakteristik yang disebut di atas digambarkan bahwa ciri fundamentalisme Islam dikategorikan ke dalam beberapa kodifikasi, yang dianggap cukup relevan diterapkan dalam mengidentifikasi gejala "fundamentalisme Islam". antara lain: *Pertama*, Fundamentalisme adalah "oppositionalism" (paham perlawanan). Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan—yang bukannya tak sering bersifat radikal—terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, apakah dalam tata nilai Barat pada umumnya. Acuan dan tolok ukur untuk menilai tingkat ancaman itu tentu saja adalah kitab suci, yang dalam kasus fundamentalisme Islam adalah al-Qur'an, dan pada batas tertentu al-Hadits.

64 Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke 20* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), h. 133.

65 R. Graudy, *Op.cit.*, h. 49.

Kedua, adalah penolakan terhadap hermeneutika. Artinya, mereka menolak sikap kritis (liberal) terhadap teks dan interpretasinya. Teks al-Qur'an harus dipahami secara literal—sebagaimana adanya, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Meski bagian-bagian tertentu dari kitab suci boleh jadi kelihatan bertentangan satu sama lain, nalar tidak dibenarkan melakukan semacam “kompromi” dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut.

Ketiga, adalah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalisme, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Keempat, adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan, bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai “*as it should be*” bukan “*as it is*”. Dalam kerangka ini, adalah masyarakat yang harus menyesuaikan perkembangannya—kalau perlu secara kekerasan—dengan teks kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itulah, kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologis; dan tanpa peduli bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat “ideal”—bagi kaum fundamentalis Islam seperti pada kaum salaf—yang dipandang mengejawantahkan kitab suci secara sempurna.

BAB III

FUNDAMENTALISME AGAMA DALAM ISLAM DAN KRISTEN

Secara etimologi fundamentalisme berasal dari kata fundamental yang berarti hal-hal yang mendasar atau asas-asas. Sebagai sebuah gerakan (komunitas) keagamaan, fundamentalis dipahami sebagai penganut gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner, yang memiliki doktrin untuk kembali kepada ajaran agama yang asli seperti tersurat dalam kitab suci.

Beberapa tokoh mengemukakan pendapatnya mengenai makna dari fundamentalisme ini. Dalam pandangan Gellner, gagasan dasar fundamentalisme adalah bahwa suatu agama tertentu dipegang kokoh dalam bentuk literal (*harfiyah*) dan bulat, tanpa kompromi, pelunakan, re-interpretasi dan tanpa pengurangan. Hal senada dikemukakan oleh David

Ray Griffin, dalam bukunya *God and Religion In The Modern World*, dapat disebutkan bahwa fundamentalisme adalah sebuah aliran atau faham yang berpegang teguh pada dasar-dasar agama secara ketat melalui penafsiran terhadap kitab suci secara *rigid* dan *literalis*. Dalam pandangan Habermas fundamentalis adalah sebagai gerakan keagamaan yang memberikan porsi sangat terbatas terhadap akal pikiran (rasio), ketika memberikan interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan.

Secara historis, istilah “fundamentalisme” merupakan atribut yang diberikan kepada sekte Protestan yang menganggap Injil bersifat *absolute* dan sempurna dalam arti *literal* sehingga mempertanyakan satu kata yang ada dalam Injil dianggap dosa besar dan tak terampuni. Menurut Garaudy, fundamentalisme merupakan fenomena yang tidak terbatas pada agama, tetapi terdapat pula dalam bidang politik, sosial dan budaya. Karena baginya, fundamentalisme adalah suatu pandangan yang ditegakkan atas keyakinan, baik bersifat agama, politik maupun budaya, yang dianut pendiri yang menanamkan ajaran-ajarannya pada saat paham atau pandangannya tersebut menjadi rujukan. Namun pada saat ini, istilah fundamentalisme sangat erat kaitannya dengan agama. berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut terkait fundamentalisme dalam pandangan dua agama besar, yaitu Islam dan Kristen.

A. Sejarah Akar Fundamentalisme dalam Islam

Istilah fundamentalisme tidak dapat ditemukan dalam Islam. Meskipun demikian, istilah yang mendekati dengan pengertian fundamentalisme itu sendiri dalam bahasa Arab yaitu kata *ushul* (yang biasa diartikan sebagai fundamental, akar, atau asa). Istilah *al-ushul* (prinsip-prinsip) sebetulnya

merupakan *indigenous Arabic designation*, kosa-kata Arab asli yang secara orisinal digunakan pada Abad VIII M untuk merujuk pada dua disiplin utama keserjanaan Muslim, yaitu *legalist* atau *ushūl al-fiqh* dan *dialectician* atau *ushūl al-dīn*. Dalam tradisi Mu'tazilah, *al-ushūl* terdiri dari lima prinsip (*al-ushūl al-khamsah*), terdiri dari: (1) peniadaan sifat Tuhan; (2) posisi menengah bagi mereka yang berbuat dosa; (3) keadilan Tuhan; (4) janji baik dan ancaman; dan (5) memerintah orang untuk berbuat baik dan melarang orang berbuat jahat wajib dijalankan, kalau perlu dengan kekerasan. Sementara dalam tradisi Sunni, *al-ushūl* digunakan oleh Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w. 820 M) dalam tradisi fikih sebagai sumber-sumber pokok rujukan hukum yang terdiri dari al-Qur'an, *sunnah*, *qiyas* dan *ijma'*.

Istilah *al-ushūl* telah digunakan oleh Muhammad bin Abdul al-Wahhab, sebagai tokoh revivalisme Islam (Wahabi), dalam beberapa kitab yang ditulisnya di antaranya *Tsalātsab al-Ushūl* (Tiga Prinsip), dan *Ushūlul Imān* (Prinsip-prinsip Iman). Salah satu reformis Islam, yaitu Muhammad Abduh meskipun judul kitabnya tidak menggunakan kata *al-ushūl*, namun kitab tersebut berbicara mengenai *al-ushūl* (prinsip-prinsip Islam), baik diungkapkan melalui teks-teks agama maupun dianalisis melalui lintas sejarah. Sayyid Qutb sebagai ideology fundamentalisme Islam, dalam kitabnya *Khashā'ish al-Tashawwur al-Islāmī*, menjelaskan beberapa prinsip Islam (*al-ushūl*) yang dipandang unggul di atas segala-galanya, oleh karenanya umat Islam tidak perlu menerima ideologiideologi baru yang datang dari Barat.

Mencermati pemaparan di atas, maka istilah *al-ushūl* sebagai istilah autentik Islam sebagai dasar penggunaan term fundamentalisme Islam (*alushūliyyah al-Islāmiyyah*), memiliki argumentasi yang sangat kuat karena sangat erat dengan

tradisi keserjanaan Islam itu sendiri. Dalam penggunaan kontemporeranya, term *usbūliyyah* (fundamentalisme) menjadi sangat populer digunakan oleh para penulis Arab pada awal tahun 1980-an dan sekaligus menjadi kosa kata Arab untuk menyebut gerakan kebangkitan Islam itu sendiri juga sebagai sebuah disiplin kajian terhadapnya.

Demikian para pengikut dari gerakan ini disebut dengan *usbūliyyun*. Selain cara penafsiran agama yang literal, kelompok-kelompok ini sering memperjuangkan aspirasi keagamaan, sosial, maupun politik secara radikal dengan menjustifikasi kekerasan yang mereka lakukan dengan retorika keagamaan semisal ajaran jihad. Penafsiran harfiah terhadap agama juga ditegaskan oleh Abdurrahman Wahid, ia menyatakan bahwa fundamentalisme muncul akibat ajaran agama yang ditafsirkan secara harfiah di tengah keinginan kuat masyarakat untuk kembali kepada ajaran agama.¹

Sejarah mencatat bahwa fundamentalisme dalam Islam berawal dari persoalan Teologis yang dalam hal ini diwakili oleh hadirnya golongan Khawarij dalam Islam. Pada perkembangannya, kelompok ini juga berorientasi pada permasalahan politik dan praktik sosial. Menurut kalangan fundamentalis, Islam bukan hanya diasumsikan sebagai alternatif ideologis, akan tetapi merupakan keharusan teologis dan politik secara bersamaan.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka fenomena fundamentalisme dalam Islam dapat ditemukan pada dua akar teologi, yaitu *pertama*, merujuk pada gerakan yang memperjuangkan Islam sebagai entitas politik, asumsi ini diperkuat dengan latar sejarah Khawarij yang pada zamannya menempatkan hukum sebagai landasan politik. *Kedua*,

1 Kliping Koran, *Pemikiran dan Gerakan Keagamaan* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2003), hlm. 2.

merujuk pada generasi awal, yakni pada era kehidupan Nabi dan para sahabat di mana saat itu orang Islam hidup secara sederhana dan agama dijalankan melalui prinsip-prinsip dasar Islam.

Dalam kasus Islam, fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan. Peradaban modern-sekular menjadi sasaran kritik fundamentalisme Islam, dan di sini fundamentalisme memiliki fungsi kritik. Sebagaimana yang ditipologikan oleh Fazlur Rahman, bahwa fundamentalisme Islam (atau revivalisme Islam) merupakan reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam (klasik), karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, fundamentalisme Islam mengajukan solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam yang murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat.

Salah satu karakteristik atau ciri terpenting dari fundamentalisme Islam ialah pendekatannya yang literal terhadap sumber Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah). Adapun Olivier Roy membedakan antara fundamentalisme Islam tradisional dan modern. Fundamentalisme tradisional (ulama) dicirikan dengan adanya pengaruh dan peran yang besar dari para ulama atau biasa disebut juga dengan oligarki klerikal (*clerical oligarchy*) dalam membuat penafsiran terhadap Islam, terutama golongan Syi'ah. Golongan ini memberikan otoritas sangat besar kepada ulama untuk menafsirkan doktrin agama. Tafsir mereka bersifat absolut. Akibatnya, kebebasan intelektual untuk menafsirkan teks-teks agama

menjadi sangat sempit dan terbatas.² Dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung berkembangnya fundamentalisme (tradisional) adalah kuatnya otoritas pra ulama termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik.

Sedangkan fundamentalisme modern atau neo-fundamentalisme dicirikan oleh orientasi yang kuat kepada politik dengan menjadikan Islam sebagai ideologi. Islam tidak dipahami sebagai agama yang memuat doktrin tentang ritual, tetapi ditafsirkan sebagai ideologi yang diperhadapkan dengan ideologi modern seperti kapitalisme, liberalisme atau sosialisme. Roy mengidentifikasi Islamisme sebagai bentuk lebih mutakhir dari neo-fundamentalisme. Fundamentalisme Islam modern tidak dipimpin oleh ulama (kecuali di Iran), tetapi oleh “intelektual sekuler” yang secara terbuka mengklaim sebagai pemikir religius. Mereka berpendapat bahwa karena semua pengetahuan itu bersifat ilahi dan religius, maka ahli kimia, teknik, insinyur, ekonomi, ahli hukum adalah ulama.³

Fundamentalisme Islam adalah respons terhadap tantangan dan akibat yang ditimbulkan oleh modernisasi, dan bertujuan untuk menawarkan ideologi Islam terhadap dunia sekular modern. Meskipun dalam faktanya fundamentalisme Islam modern merupakan kelompok minoritas di dunia Islam, mereka menikmati dan memainkan peranan politik yang signifikan di banyak negara Muslim. Namun demikian, aktifitas mereka tidak diorganisasikan dari satu pusat, sehingga tidak jarang program, strategi dan taktik mereka berbeda dari satu negara ke negara lain.

2 Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, trans. Carol Volk (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1994), hlm. 12 dan 75.

3 Roy, *The Failure of Political Islam*, hlm. 75.

Jika konsep tersebut diterapkan dalam Islam, maka hasilnya adalah: *Pertama*, sudah menjadi suatu kesepakatan dan pengakuan bahwa kitab suci (al-Qur'an) tidak mengandung kesalahan, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sikap orang Muslim terhadap teks al-Qur'an berprinsip fundamentalis. Namun isi teks al-Qur'an dapat dipahami melalui penafsiran penafsiran dari para mufassir (dengan berbagai macam metode penafsirannya), baik secara harfiah maupun dengan pendekatan hermeneutika. *Kedua*, mempertentangkan kitab suci dengan akal manusia, maka sejak awal justru Islam mendorong umatnya untuk merenungkan firman Allah dengan akal dan sekaligus memperhatikan alam ini sebagai tanda kekuasaannya. *Ketiga*, mempertentangkan kitab suci dengan ilmu pengetahuan, akal diberikan tempat dalam kesadaran beragama untuk menggali ilmu pengetahuan semaksimal mungkin untuk mencapai derajat manusia tertinggi. Apalagi jika ilmu pengetahuan yang dipelajari justru ikut membantu dalam meningkatkan keimanan terhadap Allah, maka hal demikian justru diperintahkan. *Keempat*, jika seseorang yang tidak sependapat (seperti tawaran konsep di atas) dikatakan sebagai Islam yang tidak benar, merupakan sikap yang berlebihan karena Islam sendiri menghargai dan menghormati antar pemeluknya dalam mengamalkan ajarannya (sesuai dengan mazhabnya), sehingga paham inklusivisme intra-agama selalu hidup dalam masyarakat. Bukan hanya itu, bahkan Islam pun menghargai pemeluk agama lain.

Terlepas dari adanya pro dan kontra terhadap fundamentalis dalam Islam, ternyata akar dari gerakan fundamentalisme dalam Islam berasal dari beberapa golongan yang memiliki ciri fundamentalistis. Adapun gerakan-gerakan yang dimaksud yaitu: *pertama* gerakan

Khawarij yang muncul lebih pada dua dasa warsa pasca kematian Nabi Muhammad saw. Nama Khawarij itu sendiri berasal dari bahasa Arab, *Khoroja* yang artinya keluar. Gerakan Khawarij pada awalnya merupakan para pengikut dari Khalifah Ali Bin Abi Thalib yang kemudian memisahkan diri karena mereka tidak setuju dengan sikap Ali yang menerima hasil *Tabkim* yang memutuskan pengangkatan Muawiyah Bin Abi Sufyan sebagai khalifah pada saat itu. Gerakan ini dipimpin oleh Abdullah Ibn Wahab Al-Rasidi dengan jumlah pengikut sekitar dua belas ribu orang dan berorientasi pada masalah khilafah dan teologi. Pada bidang politik, kecenderungan gerakan ini terlihat ketika mereka terlibat dalam permasalahan-permasalahan khilafah, dan di bidang teologi terlihat dengan keterlibatan mereka dalam mengawasi pelaksanaan syari'ah. Selain itu, gerakan Khawarij cenderung bersifat radikal dan tidak mengenal kompromi dan eksklusif. Dalam pandangan Khawarij, siapapun yang melakukan dosa besar, mereka anggap kafir dan setiap kafir wajib untuk dibunuh. Gerakan *kedua* adalah Ikhwanul Muslimin. Gerakan ini didirikan oleh Hasan Al-Bana pada tahun 1928 M di Mesir. Adapun tujuan utama dari didirikannya gerakan ini adalah untuk menciptakan dan mendirikan suatu Negara muslim yang bersifat *teokratik* (*Islamic State*).

Pasca terjadinya Revolusi di Iran yang dimotori oleh Ayatullah Khomeini, fundamentalisme Islam mulai mendapat tempat khusus di kalangan bangsa Barat. Hal ini diakibatkan oleh keberhasilan Khomeini yang menggulingkan rezim Syah Iran dan kemudian menggantinya dengan muslim Syiah yang radikal dan fanatic yang siap melawan mati Amerika. Hal inilah yang kemudian menjadikan istilah Fundamentalisme populer di kalangan bangsa Barat dan

sering disetarakan dengan istilah “Kebangkitan Islam”.⁴

Meskipun gerakannya bersifat radikal dan pemikiran keagamaannya cenderung terbelakang, fundamentalisme Islam tidak seharusnya diidentikkan dengan Konservatisme. Ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa banyak juga fundamentalis muslim yang memanfaatkan sarana-sarana modern, bahkan mengadopsi teknik-teknik kebangkitan modern dalam gerakannya. Selain itu, mereka juga menyuarakan kepada kaum muslim untuk belajar sains dan ilmu pengetahuan.⁵

Bruce Laerence dan Juergenmensyer melihat bahwa munculnya Fundamentalisme Islam terkait erat dengan kegagalan proses-proses modernitas dan Negara-negara. Lebih lanjut Karen Armstrong mengatakan, bahwa gerakan fundamentalis tidak muncul begitu saja sebagai respons spontan terhadap datangnya modernisasi yang dianggap sudah keluar terlalu jauh. Semua orang religious berusaha mereformasi tradisi mereka dan memadukannya dengan budaya modern, seperti dilakukan pembaharu muslim. Ketika cara-cara moderat tidak membantu, beberapa orang menggunakan metode yang lebih ekstrem, dan saat itulah gerakan fundamentalis lahir. Istilah fundamentalisme kurang disenangi oleh Fazlur Rahman, ia lebih menyukai istilah *revivalism*, sebagaimana yang dikemukakan di dalam bukunya *Revival and Reform in Islam*. Fazlur Rahman sebagai pemikir neo moden is mengatakan, pergerakan reformasi sosial para modern yang menghidupkan kembali makna

4 Ridwan Makassary, *Mengkaji Fundamentalisme Sebagai Gerakan Sosial* (Jakarta: Paper, 2009), hlm. 70.

5 Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 120.

dan pentingnya norma-norma Al-Qur'an di segala zaman. Mereka merupakan kelompok para modren *Fundamentalis, tradisional, konservatif* yang membrontak melawan penafsiran Al-Qur'an yang digerakkan oleh tradisi keagamaan, sebagai perlawanan terhadap penafsiran yang di dasarkan pada hermeneutika Al-Qur'an antar teks (*Inter textual*). Fazlur Rahman, menjelaskan kembali, bahwa fundamentalis sejati, mereka mempunyai komitmen terhadap proyek rekonstruksi (*Pemikiran kembali*). Istilah kebangkitan kembali ortodoksi menurut Fazlur Rahman merupakan awal kemuculan gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan ortodoksi tersebut bangkit dalam menghadapi kerusakan agama dan kekendoran serta kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat muslim di sepanjang sejarah kerajaan Utsmani (*Ottoman*) dan India. Ia mengatakan bahwa gerakan wahabi, merupakan gerakan kebangkitan ortodoksi sebagai gerakan yang sering dicap sebagai fundamentalisme. David Sagiv, seorang penulis Yahudi mengatakan bahwa lebih dua dekade, slogan-slogan *al-ushuliyah al-islamiyah* (akar Islam atau fundamentalisme Islam) telah menyihir berjuta-juta muda di dunia Islam pada umumnya dan Mesir khususnya, disamping Islam istilah-istilah lainnya seperti *al-salafiyah* (warisan leluhur), *al-sabwah al-Islamiyah* (kebangkitan Islam), *al-ihya al Islami* (kebangkitan kembali islam) atau *al-badil al-Islami* (alternatif Islam).⁶

Muhammad Imarah, menggunakan kata *Ushuliyah* untuk fundamentalisme seperti dalam bukunya *Al-Ushuliyah Bain AlGharbi wa al-Islam*. Di sini Muhammad Imrah menemukan perbedaan yang jelas sehingga secara deametral antara pemahaman dan pengertian istilah *fundamentalisme*, seperti

6 Abu Bakar, "Theologi Fundamentalisme". TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.6, No.2 Juli-Desember 2014, hlm. 156.

dikenal orang Keristen Barat, dengan pemahaman istilah ini dalam warisan pemikiran Islam serta dalam aliran-aliran pemikiran Islam, baik masa lalu, modren maupun kontemporer. Kaum *Ushuliyun* (Fundamentalis) di Barat adalah orang – orang yang kaku dan taqlid yang memusuhi aqal, metafor, tawakal dan qiyas (analogi) serta menarik diri dari masa kini dan membatasi diri pada penafsiran litral nas-nas. Sementara kaum *Ushuliyun dalam peradaban* Islam adalah para ulama ushul fiqih yang merupakan kelompok ulama yang paling menonjol dalam memberikan sumbangan dalam kajian-kajian aqal atau mereka adalah ahli penyimpulan hukum, istidlal (*pengambilan dalil*), Ijtihad dan pembaharuan.

Istilah-istilah di atas telah dipublikasikan oleh berbagai media massa, akibatnya pengertian kaum fundamentalis muslim diartikan sebagai kekerasan kelompok-kelompok muslim yang mencapai tujuan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Bagi media-media Barat fundamentalisme Islam sebagai tindakan Islam yang kejam, Islam yang terkebelakang dan lain sebagainya. Kelompok-kelompok yang tidak begitu simpatik menyebutnya dengan istilah *muta'ashibun* (orang yang fanatik) atau *mutatharrifun* (orang-orang radikal).

B. Sejarah Akar Fundamentalisme dalam Kristen

Secara historis, bangkitnya fundamentalisme pada umumnya dianggap sebagai respon reaksi terhadap modernism dan psot-modernisme. Di kalangan masyarakat Barat, fundamentalisme muncul di dalam gereja pada XIX dan awal abad XX ketika ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sementara gereja pada saat itu mengalami hal yang sebaliknya. Kehadiran fundamentalis pada saat itu merupakan suatu wujud dari usaha untuk

membangun benteng keimanan di kalangan umat Kristen. Usaha dipercaya dapat mengembalikan dan meningkatkan kepercayaan kaum Kristiani kepada doktrin-doktrin gereja serta dapat mempertahankan militansi serta semangat dalam menghadapi musuh. Secara tidak langsung, hal ini juga merupakan salah satu usaha untuk tetap menjaga eksistensi dari gereja-gereja pada saat itu yang mengalami *the dark age*.

Istilah fundamentalisme pada awalnya dimunculkan oleh kalangan akademisi Barat dalam konteks sejarah keagamaan dalam masyarakat Barat itu sendiri. Fundamentalisme secara harfiah berarti dasar dan merujuk pada gerakan Protestan Amerika pada awal abad ke-20 M. Gerakan ini menyerukan agama untuk kembali kepada penafsiran Injil secara puritan. Gerakan ini dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh kepada fundamen agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara *rigid* (kaku) dan *literasi* (tekstual). Sedangkan secara terminology fundamentalisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku dan tekstual.

Sementara di dalam kamus Oxford, fundamentalisme diartikan sebagai pemeliharaan secara ketat atas kepercayaan agama tradisional seperti kesempurnaan injil dan penerimaan literasi ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai fundamental dalam pandangan Kristen Protestan. Hal inilah yang kemudian merujuk kepada kemunculan gerakan keagamaan berbagai sekte Kristen Protestan Amerika yang muncul pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 M.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa fundamentalisme itu sendiri berasal dari kalangan umat Kristen Protestan di Amerika Serikat yang memiliki makna berusaha kembali kepada azas ajaran Kristen yang murni atau pertama. Adapun azas mendasar tentang kitab suci

yang diusung dalam faham ini adalah sebagai berikut:

1. Kitab suci secara harfiah tidak mengandung kesalahan.
2. Kitab suci tidak dapat dipertentangkan dengan akal manusia.
3. Kitab suci tidak dapat dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan.
4. Golongan yang tidak sependapat dengan hal tersebut dianggap sebagai umat Kristen yang tidak benar.

Fundamentalisme itu sendiri berasal dari kata latin 'fundamentum', yang berarti fundamen atau dasar. Fundamentalisme adalah gerakan dalam agama Protestan Amerika, yang menekankan kebenaran Bible bukan hanya masalah kepercayaan dan moral saja, tetapi juga sebagai catatan sejarah tertulis dan kenabian.⁷ Setelah Perang Dunia I, gerakan ini muncul secara terpisah-pisah dalam berbagai sekte Protestan di Amerika dan gerakan ini telah menjadi permasalahan nasional Amerika.

Keadaan demikian kemudian menjadikan kaum Fundamentalis dianggap sebagai oposisi dari gerejawan ortodoks terhadap sains modern, ketika yang terakhir ini bertentangan dengan citra yang dibawakan oleh Bible.⁸ Jika melihat sejarah bahkan gerakan fundamentalisme dalam agama Kristen lebih mengerikan, yang pada waktu itu fundamentalisme ini membunuh Hypatia, seorang ilmuwan perempuan berparas cantik, pada 415 M, dan berlanjut pada pembakaran perpustakaan Iskandaria adalah suatu bentuk reaksi mempertahankan keotentikan ajaran Kristen dan

7 Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 1

8 *Ibid.*, hlm. 2

kebenaran Bible.⁹

Adapun orang-orang yang mempertahankan standar ortodoks dari agama Kristen ini menamakan diri mereka sebagai *Fundamentalis*, yaitu kelompok oposisi yang menantang *Liberalisme* dan *Modernisme* yang mencoba mengasimilasikan karya Kritik Bible (*Biblical Criticism*) abad ke-19, serta berusaha menselaraskan ajaran Gereja dengan keadaan manusia pada masa itu. Pihak fundamentalis menuduh bahwa pihak modernis sebagai perusak agama Kristen dan mengorbankan Bible demi kepentingan sains modern. Pihak modernis menjawab, tanpa modernisme, tidak ada harapan untuk selamat bagi Gereja yang meraburaba dalam kegelapan teologi yang telah usung dan bermasa bodoh dengan pemikiran modern.¹⁰

Berbicara mengenai istilah fundamentalisme, banyak sarjana yang mengakui bahwa penggunaan istilah fundamentalisme itu problematik dan tidak tepat. Istilah ini seperti dikatakan William Montgomery Watt, pada dasarnya merupakan suatu istilah Inggris kuno kalangan protestan yang secara khusus diterapkan kepada orang-orang yang berpandangan bahwa al-kitab harus diterima dan ditafsirkan secara rafiiah. Istilah sepadan yang paling dekat dalam bahasa Perancis adalah *integrism* yang merujuk kepada kecenderungan senada tetapi tidak dalam pengertian kecendrungan yang sama di kalangan kaum Katolik Romawi.¹¹

9 Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 51

10 Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme*, hlm. 3.

11 William Montgomery Watt, *fundamentalisme Islam dan Modenitas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3-4.

Menurut Nurkholis Madjid, Penggunaan perkataan “fundamentalisme” lebih-lebih lagi kurang tepat untuk gejala Islam, karena perkataan itu muncul di Amerika pada kalangan kaum Kristen sekitar tahun 1920-an dengan ciri anti-intelektual dan anti-ilmu, dan menolak keras teoriilmiah mutakhir saat itu. Terhadap teori evolusi Darwin, misalnya, kaum fundamentalis Kristen menolaknya sebagai teori yang sesat. Sebaliknya, mereka berseru kepada masyarakat agar kembali dan berpegang hanya kepada ajaran fundamental dalam Kitab, yaitu ajaran tentang penciptaan atau kreasi. Kaum fundamentalis Kristen Amerika yang sampai sekarang masih bertahan itu juga dikenal sebagai kaum “kreasionis” (kebalikan para ilmuwan yang “evolusionis”), dan berpendapat bahwa umat manusia ini sejak diciptakannya dalam baru berumur sekitar 6.000 tahun.

Fundamentalisme merupakan suatu gerakan dalam agama Protestan Amerika, dimana mereka lebih mengedepankan kebenaran Bible, tidak hanya di dalam masalah kepercayaan dan moral, akan tetapi sebagai bukti catatan sejarah yang tertulis kebenaran akan kenabian, sebagaimana contoh peristiwa kelahiran seorang Kristus dari seorang ibu yang masih perawan.¹² Dengan demikian, sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa gerakan ini kemudian dianggap sebagai oposisi dari Gereja pada saat itu. Salah satu bentuk pertentang yang muncul, yakni peristiwa pengadilan John T.Scopes seorang guru sekolah lanjutan di Rhea (Dayton, Tennessee) yang dituduh melanggar Undang-Undang Tennessee yang melarang mengajar teori evolusi di sekolah-sekolah negeri.¹³

12 Rifyan Ka'ban, *Islam dan Fundamentalisme*, hlm. 1.

13 *Ibid.*

Sebutan fundamentalisme, bermula dari rangkaian karangan yang terbit pada tahun 1919 sampai tahun 1923 dengan judul buku *“The Fundamentals: A testimony to the truth”*, yang di dalamnya membicarakan lima hal penting yang cukup menonjol, yaitu:

1. Ketidakmungkinan alkitab itu mengandung kesalahan.
2. Kelahiran Kristus dari ibu yang perawan.
3. Jatuhnya manusia ke dalam dosa dan keharusan setiap manusia yang dilahirkan kembali berdasarkan korban perdamaian kristus.
4. Kebangkitan kristus dan kebangkitannya ke surga.
5. Kedatangan kembali kristus.¹⁴

Sebagaimana fundamentalisme dalam Islam yang berarti adanya usaha untuk mengembalikan ajaran Islam kepada ajaran-ajaran Al-Quran dan As-Sunnah, fundamentalisme dalam Kristen merupakan upaya untuk melestarikan hal-hal yang dianggap sebagai pokok-pokok dari kepercayaan, menentang reinterprestasi *Bible* dan Theologi dengan mengikuti pengetahuan modern. Dalam padangan ini Agama Kristen merupakan kumpulan kepercayaan-kepercayaan yang termaktup dalam kitab suci yang harus difahi secara harfiah.¹⁵

Selah perang dunia I berakhir gerakan fundamentalisme muncul secara terpisah-pisah dalam berbagai sekte protestan di Amerika serikat. Gerakan fundamentalisme berbeda dari satu lingkungan kelingkungan yang lain. Secara umum kelompok tersebut mempunyai dua ciri sebagai berikut: *Kelompok pertama*, mereka menekankan pada pokok

14 Lien Khien Yang, *Instiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1991), hlm. 415.

15 Titus dkk, *Persoalan-persoalan filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.472

pandangan *Supernatural* yang melampaui hukum alam. Kelompok kedua, mereka bertekad mempergunakan konsepsi agama sebagai batu ujian dalam membatasi kebebasan mengajar. Dalam sejarah dikemukakan, kelompok kedua bertekad menggunakan konsep agama sebagai batu ujian dalam membatasi kebebasan mengajar, Nampak dalam perkara pengadilan John T.Scopes seorang guru sekolah lanjutan di Rhea (Dayton, Tennessee yang melarang mengajar teori evolusi di sekolah-sekolah negeri. Mereka yang berupaya mempertahankan standard ortodoks dari agama Kristen menamakan diri mereka dengan fundamentalis, yaitu kelompok oposisi menentang liberalisme dan modernisme yang mencoba mengasimilasikan karya kritik Bible (Biblical Criticism) abad XIX, serta berusaha menyelesaikan ajaran gereja dengan dilema masa lampau.¹⁶

Belakangan orang mulai banyak membicarakan masalah fundamentalisme, modernisme dan liberalisme, hal itu terus berkembang. Untuk menghilangkan kesan buruk nama fundamentalis, kemudian mereka menyebut dirinya dengan Evangelicals. Sekte-sekte gereja seperti *Conservatif Baptist Association of America* dan *Independent Fundamentals Church* biasanya disebut paham fundamentals. The National Association of Evangelicals suatu badan kerjasama yang didirikan oleh pihak fundamentalis, dikabarkan mempunyai anggota sebanyak tiga juta jiwa pada tahun 1971.¹⁷

Orang-orang telah menuduh David Khoresh atau Jim Jones sebagai tokoh *Fundamentalisme Kristen* yang menekankan penafsiran literal terhadap Bible. Sebelumnya kita ingin melihat hitoris David Khoresh. Tahun 1993 David Khoresh dari Branch Davidian dan 80 pengikutnya, memilih mati dari

16 Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme*, hlm. 3

17 *Ibid.*, hlm. 4

pada menyerah pada polisi Amirika Serikat, ketika markas mereka di serbu. Kemudian pada tahun 1978 sekitar 900 anggota sekte *People Temple* pimpinan Jim Jones melakukan bunuh diri secara masal dalam rangka menyambut hari pembebasan yang dijanjikan.¹⁸

Kaum Fundamentalisme, seperti David Khoresh, Jim Jones dan kaum fundamentalis lainnya yang tidak seekstrim, mereka mencanangkan dalam doktrin keagamaan mereka, terror dan pembersihan agama dari pandangan-pandangan modernisme, liberalisme dan humanisme modern, mereka mengklaim dirinya yang benar secara berlebih-lebihan. Mereka menganggap dirinya sebagai pembawa tafsiran-tafsiran agama yang paling tepat dan sesuai dengan ajaran keagamaan yang asli. Mereka sama sekali tidak memberikan tempat kepada penafsiran keagamaan lain. Mereka beranggapan, bahwa keagamaan selain mereka adalah salah. Fundamentalisme muncul dengan keadaan sosiologis yang berusaha mempertahankan corak penafsiran ajaran-ajaran tradisional, dihadapan sains yang membawa sekularisasi. Mereka sangat memusuhi kalangan modernis, karena situasi zaman yang berubah berusaha mempertahankan iman dengan memakai sains modern dalam menafsirkan kembali kitab suci. Kaum fundamentalisme Kristen mempertahankan dan memberi pernyataan bahwa Bible tidak ada kesalahan, walaupun secara literal dan kadangkadangkang penuh dengan mitos yang sukar untuk diterima oleh akal sehat. Mereka sama sekali tidak membenarkan penafsiran kitab suci secara *ta'wil atas ayat-ayat* yang

18 Budhi Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan kaum Beriman* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2004), hlm. 32

sepintas terlihat mitologis, seperti dilakukan kalangan umat kristen modern. Adapun inti ajarannya, ialah membawa mereka kepada sikap ekstrim, dimana keyakinan mereka mengenai kedatangan Yesus diakhir zaman.

Dalam hal ini David Khoresh telah mengklaim dirinya sebagai penjelmaan Yesus. Kemudian Jim Jones yang menganggap dirinya sebagai Al-Masih dan mereka meyakini, bahwa dirinya adalah penyelamat dari zaman yang sudah hancur, zaman menjelang Armagedon. Oleh sebab itu mereka perlu mempersiapkan diri, jika perlu mereka menyongsongnya dengan mempercepat datangnya Armagedon tersebut.¹⁹

F. Fundamentalisme dalam Perspektif Islam

Pada saat ini, dunia acap kali dikejutkan dengan menyatakannya fenomena terror dan kekerasan yang mengatas namakan agama dan terjadi hampir di seluruh penjuru dunia, terutama di dunia Islam, dari Mesir dan Negara-negara Timur Tengah, bahkan di Indonesia. di tengah kekerasan tersebut, muncullah kelompok-kelompok Islam seperti Jihad Islam di Mesir, Hamas di Palestina, Jema'ah Islamiyah, dan Al-Qaeda yang memiliki jaringan yang kuat dan luas. Peristiwa pengeboman di gedung *World Trade Center* dan Pentagon pada 11 September 2001 di Amerika Serikat, merupakan salah satu contoh adanya keterkaitan yang sangat erat antar agama dan kekerasan. Kelompok-kelompok yang acap kali menjustifikasikan dirinya dengan kekerasan dengan mengatas namakan agama inilah yang kemudian disebut dengan fundamentalisme. Hal ini juga yang kemudian membangun pandangan di masyarakat umum, khususnya

19 *Ibid.*, hlm. 324

masyarakat Barat bahwa terror-teror yang mengatasnamakan agama adalah berasal dari kelompok-kelompok ini. Hal ini diperkuat dengan banyak kalangan fundamentalisme Islam, semisal Front Jihad dan Jama'ah Islam di Mesir yang sejak lama telah menjustifikasi kekerasan secara ekstrim dengan doktrin jihad sebagai rukun Islam yang keenam.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa stigma yang terbangun di kalangan masyarakat umum adalah bahwa fundamentalisme yang identic dengan terror dan kekerasan selalu berkaitan dengan Islam. Meskipun demikian, hal tersebut tidak selalu benar adanya. Fundamentalisme bukanlah monopoli Islam semata. Hal ini diperkuat dengan pendapat Karen Amstrong yang merupakan pengamat agama terkemuka yang menyatakan bahwa fundamentalisme agama menjadi fenomena global yang dapat terjadi kapanpun, dimanapun, serta mungkin saja didukung oleh siapapun. Hal ini setara dengan pernyataan pada bagian sebelumnya bahwa fundamentalisme tidak hanya terjadi dalam agama Islam saja, melainkan dalam agama-agama besar lainnya, seperti Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain. Secara lebih jauh, Karen Amstrong berpendapat bahwa fundamentalisme tidak hanya sebagai gerakan untuk kembali kepada akar agama sebagaimana dimaksud, tetapi juga merupakan gerakan yang mencoba melawan modernisasi dan westernisasi. Itulah sebabnya golongan fundamentalisme, khususnya dalam Islam cenderung disebut sebagai golongan yang anti barat dan modernism. Selain itu, aksi-aksi yang cenderung bersifat

20 Zuhairi Misrawi dan Khamami Zada, *Islam Melawan Terorisme* (Jakarta: LSP, 2004), hlm. 88.

ekstrem dan nekat, oleh kalangan pemerintah Barat, sering dikait-kaitkan dengan terorisme, dan terjadinya peristiwa 11 September 2001 akhirnya menjadikan pernyataan ini tidak dapat dibantah.

Berikut ini merupakan tujuh karakteristik dari Fundamentalisme Islam:²¹

1. Fundamentalisme Islam, menurut peneliti, dapat menekan sistem politik di Negara lain, atas nama Islam (*penetrate the political system of other countries*)
2. Mengikuti istilah Jeffery, mereka memang para aktifis dan cukup bertenaga (*activist and vigorous enough*). Hal ini karena Islam adalah agama paling muda dari tiga agama besar monoteistik, dan ia adalah agama paling cepat berkembang jumlah pemeluknya.
3. Mengikuti Gabriel R. Warburg, Islam memang sebuah gerakan protes (*protest movement*) 26 dunia ketiga melawan apa yang dianggap sebagai tradisi demokrasi Barat warisan imperialis dan kolonial Yahudi-Kristen.
4. Adanya kepatuhan total (*total adherence*) yang dituntut oleh Islam kepada semua pemeluknya.
5. Islam tidak sekedar agama yang lebih politis, tetapi juga agama yang mempunyai sebuah orientasi kuat terhadap ajaran kolektif dan kelompok (*a strong orientation towards collective matters and groups*). Sekarang dalam semua agama, memang ada ketegangan antara ajaran individual dan ajaran kolektif, tidak terkecuali Islam. Tetapi keseimbangan antara kedua orientasi itu berbeda antara setiap agama. Itulah yang perlu dipahami dan diambil sebagai poin penting.
6. Adanya doktrin tentang jihad atau *holy war* menurut

21 Tholkhatul Khoir, "Tujuh Karakter Fundamentalisme Islam" dalam *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014: 47-71.

istilah yang sering digunakan. Mempertahankan keimanan agama atau paling tidak kesediaan untuk mengorbankan diri demi agama mungkin merupakan sebuah syarat dalam beberapa agama. Tetapi hanya dalam agama Islam, berbagai doktrin yang secara eksplisit menganjurkan perlawanan untuk membela atau mempertahankan keimanan itu ditemukan. Doktrin itu yang sangat berurat akar dalam pikiran mayoritas pengikutnya.³⁷ Hal ini memaksa orang untuk mengatakan bahwa doktrin jihad adalah doktrin yang sangat rumit.

7. Perintah-perintah dan akidah Islam mempunyai pengertian tergesa-gesa (*sense of immediacy*) lebih besar dibanding agama-agama lain. Kasus paling ekstrim adalah tentang akhirat dan mati syahid.

Pembicaraan fundamentalisme bila dihubungkan dengan Islam memang sangat merepotkan, sebab *term* tersebut sebaiknya tidak dapat digunakan terhadap corak keberagaman dalam agama itu. Bahkan berbagai diskusi dikalangan umat Islam menolak penggunaan istilah yang bias dan pejoratif itu. Seperti yang sudah diketahui bahwa istilah fundamentalisme sendiri bukan berasal dari Islam sendiri, namun berasal dari sekelompok orang berhaluan keras dalam agama Kristen di Amerika Serikat. Untuk itu perlu dikenali ciri-ciri utama yang menjadi landasan pandangan fundamentalisme dan menganalisis implikasinya pada pendirian dan gerakan mereka. Ciri utama dari fundamentalisme adalah interpretasi mereka yang *rigid* dan *literalis* terhadap doktrin agama. Ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya 1) penafsiran seperti itu penting menurut mereka demi menjaga kemurnian doktrin dan pelaksanaannya, 2) diyakini bahwa penerapan doktrin

secara utuh (kaffah) merupakan cara satu-satunya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran. Karakteristik selanjutnya adalah pendekatan manikean atau monopolitik atas doktrin-doktrin Islam. Menurut sebagian besar kaum Islamis, dunia ini terbagi ke dalam dua permukaan: benar dan salah, hitam dan putih, saleh dan dosa, pahala dan siksa, halal dan haram, dan seterusnya.²² Penafsiran *rigid* dan *literals* tersebut akan terlihat paling tidak dalam tiga hal. *Pertama*, memandang cakupan doktrin agama, *Kedua*, kedudukan system pemerintahan nabi Muhammad SAW, *Ketiga*, dalam memandang kemajemukan masyarakat.

Islam dibandingkan dengan agama-agama lain, sebenarnya merupakan agama yang paling mudah untuk menerima premis semacam ini. Alasan utamanya terletak pada ciri Islam yang paling menonjol, yaitu sifatnya yang “hadir di manamana” (omnipresence). Ini sebuah pandangan yang mengakui bahwa “di manamana”, kehadiran Islam selalu memberikan “panduan moral yang benar bagi tindakan manusia.” Pandangan ini telah mendorong sejumlah pemeluknya untuk percaya bahwa Islam mencakup cara hidup yang total. Penubuhannya dinyatakan dalam Syari’ah (hukum Islam).²³ Bahkan sebagian kalangan Muslim melangkah lebih jauh dari itu: mereka menekankan bahwa “Islam adalah sebuah totalitas yang padu yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan.”

Dalam konteksnya yang sekarang, tidaklah terlalu mengejutkan, meskipun kadang kadang mengkhawatirkan, bahwa dunia Islam kontemporer menyaksikan sejumlah

22 Masdar Hilmy, *Islam, Politik & Demokrasi: Pergulatan Antara Agama, Negara, dan Kekuasaan* (Surabaya: Intiyaz, 2014), hlm. 62

23 Bahtiar Effendy, *Islam Dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 8

kaum Muslim yang ingin mendasarkan seluruh kerangka kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kepada ajaran Islam secara eksklusif, tanpa menyadari keterbatasan-keterbatasan dan kendala-kendala yang bakal muncul dalam praktiknya. Ekspresi-ekspresinya dapat ditemukan dalam istilah-istilah simbolik yang dewasa ini populer seperti revivalisme Islam, kebangkitan Islam, revolusi Islam, atau fundamentalisme Islam. Sementara ekspresi-ekspresi seperti itu didorong oleh niat yang tulus, tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya itu kurang dipikirkan secara matang dan pada kenyataannya lebih banyak bersifat apologetic.

Definisi dari Fundamentalisme dalam Islam merupakan sesuatu yang bersifat Elusive (sulit difahami) dan tidak ada persepsi tunggal mengenai pengertian tersebut. Berikut ini dipaparkan terkait pendapat beberapa tokoh mengenai pengertian Fundamentalisme dalam Islam.

Menurut Musa Keilani, fundamentalisme Islam adalah salah satu gerakan sosial keagamaan yang menyuarakan umat Islam untuk kembali kepada nilai-nilai keagamaan yang fundamental, kembali kepada kemurnian etika dengan cara menginternalisasikannya secara positif (dengan doktrin agama), kembali kepada keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dengan masyarakat dengan kepribadiannya sendiri. Sedangkan menurut Jan Hjarpe, fundamentalisme Islam adalah sebagai keyakinan kepada Al-Quran dan Sunna sebagai dua sumber otoritatif yang mengandung norma politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan untuk menciptakan masyarakat yang baru.²⁴

Meskipun terdapat banyak perbedaan dalam mengartikan fundamentalisme Islam, namun sebenarnya gerakan-gerakan

24 Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*.... Hlm. 121

fundamentalisme Islam ini memiliki satu tujuan yang sama, yaitu menghendaki adanya penyatuan agama dan Negara sebagai manifestasi keyakinan bahwa Islam adalah agama dan Negara. Sungguh fundamentalisme Islam merupakan salah satu fenomena yang baru dalam percaturan politik dunia. Barat sesungguhnya telah mengalami kegagalan dalam menata politik dunia, karena itu mereka berupaya mengganti tatanan dunia baru berdasarkan interpretasi politik Islam menurut pemikiran mereka, namun selama ini, hal tersebut hanya sebatas wacana atau retorika semata. Menurut pandangan Ahmad S. Moussali dalam buku *Moderate and Radical Islamic Fundamentalism : The Quest for Modernity, Legitimacy, and the Islamic State (1999)*, Islam fundamentalis sebagai manifestasi awal atas gerakan sosial masif yang mengartikulasikan agama dan aspirasi peradaban serta mempertanyakan isu-isu diseperti moralitas teknologi, distribusi ala kapitalis, legitimasi non negara dan paradigma non Negara bangsa. Islam fundamentalis, lebih dari sekedar gerakan lokal, ia beraksi dan bereaksi meliputi negara bangsa dan tatanan dunia. Ia mempersoalkan tidak hanya isu dan aspirasi yang berdimensi lokal, tetapi juga regional dan universal. Fundamentalisme bisa bersifat moderat dan radikal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moussalli, *to radical fundamentalism, tawhid becomes a justification for the domination of others; to moderate fundamentalism, it becomes a justification for not being dominated by others*²⁵

Islam fundamentalis, dalam gerakannya dianggap sama dengan Islam liberalisme. Kesamaannya adalah sama-sama berakar dari gerakan revivalis (*salafit*) yang lahir sebelum periode modern (abad ke-18), seperti Wahabi di Arab

25 Alfan Alfin M. www. Islamlib. Com.

Saudi, al-Sanusiyah di Afrika Utara, al-Mahdi di Sudan, al-Dihlawi di India, Ikhwanu al-Muslimin di Mesir dan Paderi di Indonesia. Dalam pergerakannya, gerakan revivalis mempunyai dua faksi. Faksi revivalis politik dan faksi revivalis non politik. Revivalis politik cenderung bersikap lebih keras dan radikal seperti halnya gerakan Wahabi. Faksi revivalis non politik cenderung bersifat moderat dan lebih lunak seperti halnya gerakan yang diwakili al-Dihlawi dan Hassan alBanna. Namun kedua faksi ini masih setia dengan dasar-dasar revivalisme: mempertahankan kemurnian aqidah, kesesuaian cara ibadah, serta moralitas sosial Islam.²⁶

Ada beberapa ayat yang mungkin diandalkan kaum fundamentalis untuk memupuk annggotanya menjadi militan dalam peregerakannya. Pertama, ada di surat al-Baqarah pada ayat ke 208. Bunyinya adalah “*wahai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam agama (Islam) secara keseluruhan...(Q.S. alBaqarah:208)*”. Namun mufassir ada yang memberi penjelasan yang berbeda. Bahwasanya Islam di situ bermakna kedamaian atau ketaatan. Bagi al-Qurthubi, tidak ada makna lain dari kata *Islam* itu sendiri. Karena yang bermakna kedamaian sudah direpresentasikan pada surat al-Anfal ayat 61. Ayat itu bermakna “*jika mereka condong pada perdamaian, maka bendaklah kamu juga condong padanya (Q.S. al-Anfal:61)*”. Ayat ini menunjukkan bahwa kaum muslimin tidak boleh mengambil kemauan untuk perdamaian. Baru kemudian jika orang lain mengajak damai, maka muslim boleh berdamai. Hal ini adalah suatu karakter yang keluar dengan latar belakang permusuhan, peperangan, dan jauh dari pengertian Islam sebagai agama perdamaian.²⁷

26 Moh. Nurhakim, *Islam Responsif; Agama di Tengah Pergulatan Politik* (Malang: UMM press, 2005), hlm. 92

27 Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis* (Yogyakarta: Lkis, 2012),

Menurut Karen Armstrong, setiap gerakan fundamentalisme dari berbagai karakter yang telah ia pelajari dalam Yudaisme, Kristen, dan Islam berakar pada ketakutan yang mendalam. Kehawatiran pada sirnanya atau punahnya suatu kepercayaan yang mereka bangun dari sekian lama. Dengan kondisi yang demikian, kaum fundamentalis merasa terancam, mereka bersikap defensif dan mereka menolak dari setiap sudut pandang yang berbeda. Dalam kemenangan budaya Barat ini mereka akan terus bertahan bahkan jika perlu mereka harus mampu menggantikan pemegang peradaban.

Dalam konteks Islam, fenomena munculnya gerakan fundamentalisme dapat dilihat sebagai respon terhadap krisis modernitas, dominasi Barat, kemerosotan moral umat Islam, dan kegagalan Negara bangsa dalam mengintegrasikan program-program ekonomi, politik, dan budaya dengan system nilai yang hidup di masyarakat. Oliver Roy, yang merupakan pengamat politik Islam yang berasal dari Perancis, melihat bahwa fundamentalisme Islam mempunyai dua agenda besar yang berpusat pada syariat dan bersifat antikolonialisme, anti imperialism, yang kini menjadi gerakan anti barat.

H. Fundamentalisme dalam Perspektif Kristen

Pada dekade saat ini, fundamentalisme agama sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini menyebabkan manusia masa ini dan akan datang senantiasa berada dalam bayang-bayang ancaman kemusnahan. Golongan Fundamentalisme dalam Kristen senantiasa mempertuhankan Alkitab. Dengan kata lain, segala sesuatu

yang terdapat di dalam alkitab tidak akan pernah salah. Alkitab juga tidak memiliki kekurangan apapun. Para penganut fundamentalisme Kristen menganggap Alkitab sebagai Allah. Dengan demikian, doktrin ini menempatkan kedudukan Alkitab lebih tinggi daripada Allah. Dengan posisi semacam itu, para fundlists Kristen telah melanggar perintah.

Para fundalis Kristen menekankan bahwa apapun yang tertulis di dalam Alkitab, adalah:

1. Cukup diterima dengan iman
2. Kebenaran mutlak yang melampaui segala zaman
3. Berlaku kekal dan abadi, dan berlaku di segala tempat dan manusia
4. Cukup diterima dengan penuh kepercayaan sebagai kebenaran yang mutlak

Berdasarkan literalisme ini, kaum fundamentalis ini menyatakan dengan yakin bahwa Alkitab bisa menjelaskan dirinya sendiri, sehingga tolak ukur kebenaran dan kesahihan Alkitab ditemukan di dalam Alkitab itu sendiri. Mereka mengabaikan begitu saja bahwa Alkitab berisi begitu banyak ragam tulisan yang berbeda-beda, yang ditulis di zaman-zaman dan tempat-tempat yang berbeda, dan oleh manusia-manusia yang berbeda pula. Situasi-situasi yang juga berlain-lainan ini sebenarnya mengharuskan manusia untuk memperhatikan dengan seksama konteks sejarah zaman masing-masing penulis alkitab.

Di dalam fundamentalisme Kristen, para penganutnya memandang versi keagamaan Kristennya sebagai agama yang paling unggul, benar, dan baik, jika dibandingkan dengan agama-agama lain non-Kristen dan versi-versi lain dalam agama Kristen. Sebagai dampak dari keyakinan ini, mereka menganggap bahwa agama yang mereka yakini

harus disebarakan ke seluruh penjuru dunia, dan tidak ada agama lain yang mengandung kebenaran selain agama yang mereka yakini. Di dalam fundamentalisme Kristen, mereka juga mengadakan kolaborasi dengan kapitalisme Barat. Fundamentalisme injili Kristen di Indonesia berafiliasi dengan kapitalisme global yang berpusat di EU dan USA, yang menjadi penyuntik dana besar gerakan-gerakan Kristen Barat yang mempunyai misi ekspansi sivilisasi Barat antara lain ke Indonesia.

Demi melancarkan usaha mereka untuk menyebarkan faham fundamentalisme, mereka menyusup ke gereja-gereja di sekte agama Kristen yang lain. Para penganut fundamentalisme Kristen dihinggapi suatu rasa cinta diri, maniak diri, yang sangat mendalam dan berlebihan, membulu, baik terhadap apa yang mereka persepsikan sebagai kebenaran diri sendiri maupun terhadap ideologi-ideologi religius, politik, ekonomi dan kebudayaan yang sudah berhasil mereka bangun dan pertahankan.

Di kalangan penganut fundamentalis Kristen, mereka sangat tidak mengakui terhadap pendekatan kritis historis terhadap Alkitab. Pendekatan kritis-historis memandang setiap teks Kitab Suci tidak diilhamkan langsung oleh Allah dan tidak diturunkan langsung dari langit, tetapi lahir dari dalam konteks-konteks sosial-historis dan kultural yang riil dari manusiamanusia riil yang hidup dulu, dalam zaman masing-masing dan di tempat masing-masing dan yang menghadapi persoalan-persoalan historis yang riil dan kongkret.

Orang sering menganggap bahwa fundamentalisme Kristen adalah suatu gerakan religius kultural yang anti-modernitas, karena ingin mengembalikan dunia dan gereja-gereja ke dalam kehidupan dunia zaman kuno, zaman

kejayaan para nabi, dan zaman para rasul Kristen di abad-abad perdana dalam sejarah gereja, zaman keemasan bagi karya nyata Roh Kudus. Mereka, dengan demikian, sepertinya adalah gerakan kultural religius yang menentang kemajuan, bergerak ke belakang, mundur ke dalam masa lampau sejarah gereja Kristen. Tapi, harus dicatat, anggapan dan perspektif ini tidak seluruhnya benar. Fundamentalisme Kristen adalah gerakan yang sangat modern. Mereka memakai teknologi modern untuk menyebarkan doktrin-doktrin dan visi-visi mereka ke seluruh dunia. Mereka menerapkan ilmu manajemen modern untuk menggalang dana besar-besaran dan mengurus ekspansionisme gerakan dan organisasi mereka, dengan mempelajari dan menerapkan insights yang diperoleh dari kajian-kajian modern antropologi sosio-budaya untuk bisa masuk dan beradaptasi dengan suku-suku asing dan terasing di dunia bangsa-bangsa untuk keperluan pengkristenan dalam program sedunia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka jelas fundamentalisme Kristen adalah gerakan kultural sangat berbahaya yang harus dicegah dan dieliminir daya sengatnya oleh orang beragama Kristen yang masih berhati-hati bersih, yang masih eling, yang jumlahnya masih sangat banyak. Hal tersebut dikarenakan mereka merupakan gerakan yang hanya menganggap bahwa agama yang mereka anutlah yang paling benar. Sedangkan agama-agama atau sekte-sekte lain di luar pemahaman mereka, mereka anggap salah.

Fundamentalisme dalam Kristen berarti mempercayai alkitab seutuhnya, dan mempercayai bahwa alkitab tidak pernah dan tidak akan mungkin salah. Alkitab tidak boleh diragukan kebenarannya. Hal ini jelas bertentangan dengan yang seharusnya, yaitu meninggikan Tuhan terlebih dahulu

daripada alkitab. Keyakinan mereka terhadap kebenaran yang mereka pegang teguh, menghasilkan sikap yang radikal dan keras dari golongan ini. Hal tersebut terbukti dari usaha-usaha yang mereka lakukan untuk melancarkan dan menyebarkan faham fundamentalis yang mereka anut ke berbagai sekte atau ajaran Kristen lainnya. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah dengan menyusupi golongan-golongan atau sekte-sekte Kristen lainnya.

Selain itu, guna memperlancar usaha mereka, mereka juga memanfaatkan teknologi modern untuk menyebarkan kepercayaan-kepercayaan mereka. Hal ini membuktikan bahwa kaum fundamentalis Kristen merupakan orang-orang yang “melek” teknologi dan memanfaatkan teknologi tersebut untuk memperlancar usaha mereka dalam menyebarkan keyakinan yang mereka yakini. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa fundamentalisme dalam perspektif Kristen adalah meyakini terhadap hal-hal yang terkandung dalam alkitab secara penuh.

E. Perkembangan Fundamentalisme dalam Islam dan Kristen

Menurut John L. Esposito, sejak akhir tahun 70-an dan sepanjang dasawarsa tahun 80-an, gambaran dunia Islam yang muncul di Barat adalah Islam merupakan kaum militan yang mengganggu stabilitas Negara, meruntuhkan pemerintahan, dan memaksakan versi mereka sendiri tentang Negara Islam. Pada akhirnya, adalah munculnya persamaan yang terlalu menggampangkan persoalan bahwa Islam identik dengan fundamentalisme, terorisme dan ekstrimisme.²⁸

28 John L. Esposito, *Bahaya Hijau; Kesalahpahaman Barat Terhadap Islam*, terj. Sunarto (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1997), hlm. 8

Berbeda dengan pendapat Bruce B. Lawrence. Menurutnya fundamentalisme merupakan gerakan terakhir dari gerakan Islam kontemporer. Perkembangan pertama dimulai pada abad ke-18 dan 19 Islam berinteraksi dengan Eropa. Reaksi yang pertama adalah gerakan revivalisme; gerakan pemberontakan melawan kolonialisme. Ketika gerakan ini tidak berhasil mencapai tujuan panjangnya, kemudian gerakan ini digantikan oleh gerakan reformisme (nasionalisme sekuler) dengan cara bergandengan tangan bersama gerakangerakan nasionalis. Ketika gerakan ini juga tidak menunjukkan hasil, barulah muncul gerakan terakhir kontemporer, yaitu Islam fundamentalis (nasionalisme religius).²⁹

Sebagaimana Bruce B. Lawrence, Armstrong juga menganggap bahwa fundamentalis baru berkembang setelah kekalahan Arab terhadap Israel dalam perang Enam Hari 1967, yaitu ketika ideologi nasionalisme dan sosialisme tidak lagi mendapat dukungan dari akar rumput. Agama terlihat sebagai satu-satunya solusi untuk kembali ke akar-akar pra kolonial dari budaya mereka dan mendapatkan kembali identitas yang lebih autentik. Jadi fundamentalisme Islam merupakan alternatif terakhir untuk mengganti kegagalan gerakan-gerakan ideologi Islam sebelumnya.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya gerakan fundamentalisme Islam, yaitu:³⁰

1. Faktor politik, sebagai reaksi dari merebaknya *westernisme*.
Keadaan tersebut telah membawa muslim pada

29 Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 18-20.

30 Bahar Agus Setiawan, "Fundamentalisme Islam: Studi Kasus Terhadap Ikhwanul Muslimin dan Jama'at i-Islami), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 84.

kondisi yang memperhatikan baik akibat ideology-ideologi yang bersifat sekuler, maupun kegiatan-kegiatan imperialism serta hegemoninya dalam setiap aspek kehidupan.

2. Faktor agama. Di samping untuk melakukan pembaharuan akibat berbagai penyimpangan ajaran-ajaran Islam juga sebagai persepsi tentang kesempurnaan Islam yang difahami bukan hanya sebagai kehidupan di dunia dengan segala aspeknya.

Pada tahun 1970-an, banyak kaum analis muslim yang menolak fundamentalisme sebagai label bagi gerakan kebangkitan Islam. Akan tetapi, pada tahun 1990-an, analisis fundamentalisme muslim mulai menggunakan istilah politik dan ilmiah.³¹ Di antara beberapa hal yang dicurigai dapat merangsang fundamentalisme adalah:

1. Perkembangan sains yang tidak jarang “menggangu” atau bertentangan dengan kepercayaan keagamaan yang sudah dipegangi sebagai kebenaran selama berabad-abad.
2. Perkembangan ekonomi yang tidak jarang menghalalkan segala cara untuk apa yang disebut keuntungan.
3. Kesempitan berpikir atau kebodohan yang menyebabkan orang tidak melihat kemungkinan kebenaran pada pihak lain.
4. Demokratisasi dan perkembangan geopolitik yang menyebabkan adanya orang-orang kehilangan *privilege*.
5. Globalisasi yang berkecenderungan untuk menyeragamkan gaya hidup.³²

31 Jhon L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 85.

32 Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: lokalitas, pluralisme, terorisme* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hlm. 295.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa cikal bakal muncul dan berkembangnya fundamentalisme dalam Islam berawal dari kemunculan golongan Khawarij ataupun Ikhwanul Muslimin. Upaya-upaya pembunuhan yang didalangi oleh sekte Khawarij terhadap tokoh-tokoh sahabat Nabi seperti Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah dan Amr bin Ash sebagai rangkaian lanjutan dari peristiwa tahkīm merupakan cikal-bakal kelahiran gerakan-gerakan fundamentalisme Islam. Argumentasi yang dijadikan pembenar sekte Khawarij atas tindakan-tindakan kekerasan mereka juga berlatar belakang keagamaan, yaitu bahwa mereka yang dijadikan korban adalah tokoh-tokoh yang melegalkan tahkīm yang menurut mereka haram untuk dilakukan. Padahal, menurut mereka, umat Islam harus menyelesaikan persoalan-persoalan mereka dengan didasarkan pada al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Sejarah juga mentranskrip rekaman-rekaman historis tentang fenomena munculnya gerakan fundamentalisme Islam pada peristiwa Mihnah pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun (813-833). Dalam peristiwa tersebut, terjadi pemaksaan pendapat oleh sekte Mu'tazilah, sebuah sekte dalam Islam yang justru mendaku dirinya sebagai sekte rasionalis. Tokoh-tokoh Islam dan pemuka masyarakat yang tidak sependapat dengan sekte tersebut dipenjarakan, disiksa dan bahkan ada yang dihukum mati.

Fenomena munculnya gerakan-gerakan fundamentalisme Islam hampir tidak pernah berhenti dalam rentang perjalanan sejarah umat Islam. Fenomena tersebut tetap berlanjut hingga kini dengan modus-modus yang lebih beragam. Pemboman terhadap World Trade Center (WTC), Amerika Serikat, pada 11 September 2001, pemboman pusat hiburan

di Legian Bali, pembajakan-pembajakan terhadap pesawat milik negara-negara barat dan lain-lain merupakan rangkaian lanjutan sejarah kemunculan fundamentalisme Islam.

Sejak akhir tahun 70-an, terdapat kabar di kalangan ilmuwan tentang fundamentalisme. Asumsinya merupakan bentuk fundamentalisme yang direpresentasikan pada kebangkitan Islam, yakni bangkitnya Islam dalam rupa rombongan organisasi-organisasi yang sadar akan kelemahannya. Menurut Hassan Hanafi rombongan liar kebangkitan Islam modern dimotori oleh gerakan Muhammad bin Abdul Wahhab yang mempunyai gerakan berkarakter fundamentalisme. Ia berjuang memurnikan ajaran tauhid dari segala kotoran yang syirik. Api kebangkitan kemudian diatur dan dilanjutkan oleh Jamaluddin al Afghani yang menghadapi ancaman dari luar, imperialisme, keterbelakangan umat, dan kelaliman penguasa. Disusul kemudian oleh Abdurrahan al-Kawakibi yang menyerukan umat Islam untuk mendirikan Negara Arab Islam sebagai upaya revitalisasi kekhilafahan dan umat Islam itu sendiri. Gerakan-gerakan ini sama-sama mempunyai komitmen yang sama, meletakkan dasar-dasar metodologis dalam rangka melanjutkan putaran kedua peradaban Islam yang masih mandeg selama lima abad.³³

Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha adalah pembaru di Mesir. Para pembaru tersebut hanya menyampaikan gagasan pemikiran mereka belaka tanpa banyak beraksi. Betapa tidak, tentu mereka menyadari bahwa untuk beraksi tentu membutuhkan massa yang banyak dan barangkali mereka tidak mampu mempengaruhi

33 Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyad dan Mufliha Wijayati (Jogjakarta: Islamika, 2003), hlm. 122.

masyarakat di sekitar mereka, hanya sebagian kecil saja yang percaya terhadap gagasan para penggagas pembaruan tersebut. Gagasan mereka terlihat moderat saja dan tidak terlihat terlalu fanatik pada Barat.

Pembaru berikutnya adalah Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna mampu mengumpulkan massa untuk melakukan budaya tanding terhadap pemerintahan yang pro Barat dan tidak menghiraukan kepercayaan Islam. Dengan gagasan Banna yang kreatif dan inovatif ia mampu mengumpulkan massa dalam wadah al-Ikhwanul al-Muslimun. Program-program gerakan Ikhwan ini, bagi Banna adalah untuk menutupi kelalaian pemerintahan pada masanya, bukan untuk menyerang atau mengukudeta pemerintahan. Menurutny ketika rakyat telah menyerap pesan Islam dan membiarkannya mengubah mereka, maka Mesir menjadi negara yang islami tanpa pengambilalihan dengan kekerasan.³⁴

Pemerintah menganggap organisasi ini sebagai gerakan tandingan bagi mereka. Oleh karena itu Hasan al-Banna dibunuh dan meninggal pada tahun 1949. Pada saat itu sudah ada 2000 cabang al-Ikhwan al-Muslimun di seluruh Mesir dan setiap cabang beranggotakan 300.00 hingga 600.000 orang. Perang dunia kedua al-Ikhwan al-Muslimun menjadi kontestan paling kuat dalam arena politik Mesir.³⁵ Tokoh ini adalah tokoh transisi lahirnya tokoh fundamentalisme pada zaman modern yaitu Sayyid Quthb (1906-1966) di Mesir yang dipengaruhi pemikiran Abul A'ala AlMawdudi. Dari sekian banyak kegagalan gerakan pembaruan Islam, Quthb menggiring gerakan ideologi berikutnya lebih agresif, bahkan

34 Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 343.

35 *Ibid.*

lebih dari yang mempengaruhinya, Mawdudi. Kegagalan yang bertubi-tubi kini menjadi semangat agresif pergerakan.

Berikutnya, Arsmtrong berpendapat bahwa kebijakan luar negeri Barat juga telah mempercepat bangkitnya fundamentalisme di Timur Tengah. Kudeta yang didukung CIA dan Intelijen Inggris di Iran (1953) untuk menggulingkan penguasa nasionalis sekuler Muhammad Mosadeq (1881-1967) dan mengembalikan Syah Muhammad Reza Pahlevi yang telah diasingkan ke tampuk kekuasaan menyisakan perasaan pahit bagi warga Iran, penghianatan, penghinaan, dan ketidakberdayaan.

Perkembangan fundamentalisme dalam Islam tidak terlepas dari adanya pengaruh dari Barat. Salah satunya adalah terkait kasus Arab Saudi. Setiap sikap melawan pemerintah Saudi yang diberi label oleh pers Barat sebagai gejala Fundamentalisme dalam Islam. Kejadian di Arab Saudi ini tidak terlepas dari peran kaum atau golongan Wahabi yang sangat bersemangat melakukan penyerbuan terhadap kota-kota, menghancurkan bangunan-bangunan, dan membunuh kaum pembuat bid'ah. Hal inilah yang kemudian disebut oleh pihak Barat sebagai gejala fundamentalisme Islam yang paling mengerikan. Pandangan tersebut tidak dapat dipisahkan dari seorang tokoh yang bernama Lawrence of Arab.

Kejadian yang terjadi di Arab Saudi, tidak selalu terjadi di Negara-negara Islam lainnya. Kondisi buruk sosial politik dan ekonomi negeri bersangkutan yang meratakan jalan bagi gejala yang tidak dikehendaknya itu dapat sepenuhnya dicegah, kalau setiap pemimpin dan penguasanya tetap memiliki kearifan untuk mampu membaca gejala perkembangan zaman yang mencerminkan aspirasi sejati rakyat yang semakin cerdas.

Dalam sejarah tutur dijelaskan bahwa penyebaran Islam dengan pendekatan politik dan pola radikal-fundamentalis di Indonesia pernah dilakukan oleh seorang ulama dari Cina yang bernama Syaikh Abdul Kadir as-Siniy yang memiliki nama asli Tan Eng Wat. Dikisahkan dalam menyebarkan agama Islam, Syaikh Abdul Kadir melakukan penyerbuan secara fisik terhadap kerajaan Majapahit dan menggunakan cara-cara kekerasan. Dalam melaksanakan misinya ini dia dibantu oleh seorang ulama dari al-Jazair bernama Syaikh Utsman, atau yang dikenal dengan Sunan Ngudung.³⁶

Pada era kontemporer ini, kaum fundamentalisme cenderung mengedepankan ideologi yang apologetik dan meninggalkan wacana dialog dengan pihak lain. Di Indonesia ekspresi keberagaman kelompok ini muncul dalam dua fenomena gerakan, yakni kelompok fundamentalisme yang berupa menampilkan *Islam ramah* dan kelompok fundamentalisme yang menampilkan *Islam keras*.

Penampilan Islam yang ramah berorientasi pada penegakkan dan pengalaman Islam yang orisinil sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya dengan penuh kedamaian. Kelompok ini mendakwahkan Islam melalui kultural dengan berpegang pada prinsip-prinsip akidah dan akhlak Islam sesuai dengan tekstualitas al-Qur'an dan al-Hadith. Maraknya kelompok pengajian/zikir/khalaqah dan sebagainya, merupakan aksentuasi fundamentalisme kelompok ini.

Pemakaian simbol-simbol keagamaan yang didasarkan pada kehidupan nabi dan *salaf al-shalihin* seperti memanjangan jenggot, bercelana panjang di atas mata kaki memakai sorban bagi laki-laki, serta jubah panjang, cadar dan

36 M. Imamudin Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 74

kaus kaki dan atur tangan bagi perempuan adalah diantara simbol-formalistis kaum fundamentalisme kontemporer dengan semangat ideologis yang kuat dan bertujuan agar mudah dibedakan dari kelompok Islam lainnya. Oleh karena itu dari sisi ini saja kelompok fundamentalisme ini terkesan eksklusif sebagai ditampilkan oleh Jema'ah tabligh.³⁷

Perkembangan fundamentalisme, khususnya di Indonesia kemudian melahirkan gerakan Islam fundamentalis. Gerakan Islam fundamentalis merupakan gerakan yang muncul sebagai respons atas realitas sosial yang terjadi. Hal yang membedakan antara gerakan Islam radikal-fundamentalis dengan gerakan Islam radikal lainnya adalah orientasi, misi, dan pendekatan yang digunakan. Gerakan Islam radikal-fundamentalis lebih terlihat sebagai gerakan ideologi dari pada gerakan sosial, lebih mementingkan tertanamnya ideologi Islam dalam struktur sosial dari pada memperhatikan terwujudnya tatanan sosial yang adil melalui proses perubahan sosial.³⁸

Dikarenakan wataknya yang demikian maka gerakan ini tidak saja ditujukan kepada kelompok di luar Islam, tetapi juga kelompok sesama Islam yang berbeda pemahaman dengan mereka. Ini terlihat dalam konflik antara Islam mazhab Syi'ah dan Islam mazhab Sunni, seorang ulama Syi'ah, al-Kulaini mengatakan bahwa semua umat Islam selain Syi'ah adalah anak pelacur. Ulama Syi'ah lainnya, Mirza Muhammad Taqi juga mengatakan bahwa selain Syi'ah akan masuk neraka selama-lamanya, meski semua malaikat, semua

37 Nur Khaliq Ridwan, "Detik-detik Pembongkaran Agama: Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme Pembebasan", *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi Maenstream vs Sempalan*, Vol. V, No. 19 (Juli-September 2006), hlm. 171

38 Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), hlm. 59

nabi, semua syuhada dan semua shiddiq menolongnya, tetap tak bisa keluar dari neraka.³⁹

Di Indonesia, fundamentalisme Islam disinyalir berkembang sekitar abad ke-17 dengan dua alasan yaitu: Yang pertama untuk memerangi adanya bid'ah dan khurafat agar kembali kepada Islam yang benar sebagaimana ajaran Wahhabi, hal ini ditandai dengan munculnya kelompok Padri di Minangkabau. Yang kedua karena kondisi sosial-politik serta ekonomi yang carut-marut, sedangkan pemerintah lamban dalam mengambil tindakan. Pada masa akhir pemerintahan Soeharto muncul fundamentalisme kontemporer karena saat itu Indonesia mengalami krisis multidimensi yang cukup hebat, adanya ketidakstabilan sosial-politik, ekonomi dan etika yang parah. Masyarakat menjadi resah serta kepercayaan terhadap pemerintah dan sistemnya menghilang, sebagaimana yang dialami oleh kelompok Khawarij pada masa awal kemunculannya.

Adapun kelompok fundamentalisme yang menampilkan Islam sebagai “agama keras”, dapat dilihat pada kecenderungan keagamaan semisal Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Komite Internasional Untuk Solidaritas Islam (KISDI), Lasykar Jihad (LJ), Front Pembela Islam (FPI), kelompok Imam Samudra, yang kendati melakukan pola perjuangan kultural sebagaimana dilakukan kelompok pertama, namun lebih terlihat perjuangan strukturalnya, demi menegakkan Syari'at Islam. Dalam konteks ini Mohammad Arkoun menyebut sikap ini didasarkan pada sejarah pemerintahan Rasulullah sebagai ideology legitimasi.⁴⁰

39 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (t.k.: Namr Sunnah, 2013), hlm. 66.

40 Majalah *Gatra* (Jakarta: Al-Kautsar, 2004), dalam Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi, Vol. V, No. 19 (Juli-September 2006), hlm.

Jika MMI ingin menerapkan agenda penerapan syari'ah tradisional Islam yang harfiah lewat cara damai dalam bingkai sistem politik demokrasi yang diusung Orde Reformasi, lain halnya dengan FPI. FPI banyak melakukan razia di tempat hiburan yang diduga sebagai sarang maksiat yang dalam praktiknya tidak dibarengi dengan perundingan yang memadai, melakukan penyerangan terhadap kelompok keagamaan yang dianggap sesat seperti Ahmadiyah dan juga non Muslim.⁴¹

Hal ini merupakan hasil interpretasi terhadap salah satu hadits Rasulullah tentang kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*. Tindakan kaum fundamentalis ini, di satu sisi sebagai refleksi kekecewaan atas keberadaan Islam, kondisi umat, dan pada sisi lain adalah sikap frustrasi dalam menghadapi Barat dan globalisasi, sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negeri-negeri Muslim lainnya, seperti Malaysia, Thailand, Philipina, dan Mesir.⁴²

Selain kelompok-kelompok yang telah dijelaskan di atas, ada lagi kelompok Islam di Indonesia yang tergolong sebagai kelompok yang berorientasi sebagai gerakan fundamentalisme. Kelompok yang dimaksud adalah Front Pembela Islam atau yang lebih dikenal dengan FPI. Ketika terjadi reformasi, hampir tidak ada kekuatan sosial dominan yang dapat mengendalikan gerakan masyarakat. Bahkan, aparat negara juga tidak memiliki peran yang efektif untuk menjalankan fungsinya sebagai penjaga ketertiban sosial

- 41 Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme, dan Antikorupsi* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2013), hlm. 263
- 42 Hasyimah Nasution, "Refleksi Keberagaman Fundamentalisme di Indonesia", *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi Maentream vs Sempalan*, Vol. V, No. 19 (Juli-September 2006), hlm. 174.

masyarakat. Hal ini yang kemudian menjadi celah dan membuka kesempatan kepada pihak-pihak tertentu untuk melakukan konsolidasi, membentuk kelompok-kelompok sosial guna mengekspresikan kepentingan masing-masing. Adapun tujuan-tujuan dari kelompok-kelompok tersebut adalah untuk mengekspresikan dan memperjuangkan secara bebas kepentingan-kepentingan kelompok mereka, sekalipun harus bertentangan dengan kepentingan hukum. Konflik sosial ini terjadi di beberapa daerah, seperti Aceh, Ambon, Irian, Foso, hingga Pontianak.⁴³

Selain karena alasan tersebut, bangkitnya kekuatan Islam jenis ini juga didorong oleh keinginan untuk menjaga dan mempertahankan martabat Islam dan sekaligus umat Islam. Sebagaimana dijelaskan di depan, hilangnya peran Negara dan aparat pemerintahan, banyak umat muslim yang menjadi korban dan berbagai konflik sosial. Tindakan maksiat terjadi dimana-mana tanpa adanya kontrol dari pemerintah, di sini umat Islam menjadi korban. Pada akhirnya sekelompok umat Islam yang memiliki perhatian terhadap masalah ini pun berkumpul dan melakukan konsolidasi untuk mengefektifkan kegiatan mereka dengan cara membentuk Front Pembela Islam. Dari situ kemudian berdirilah FPI. Kelompok ini secara resmi berdiri pada 17 Agustus 1998, bertepatan dengan 24 Rabi'ul Tsani 1419 H., di pondok pesantren Al-Umm, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan. FPI didirikan oleh sejumlah haba'ib, ulama, muballigh, serta aktivis muslim dan umat Islam. Tokoh yang mempelopori berdirinya FPI adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab.⁴⁴

Situasi sosial-politik yang melatar belakangi berdirinya FPI dirumuskan oleh para aktivis gerakan ini sebagai berikut:

43 Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik...*, hlm. 86.

44 *Ibid.*, hlm. 89.

Pertama, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat umat Islam. *Ketiga*, adanya kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar*.⁴⁵

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu pemikiran yang sangat penting dalam pandangan FPI. *Amr* artinya menuntut pengadaan sesuatu, sehingga pengertiannya mencakup perintah, suruhan, seruan, ajakan, himbuan serta yang lainnya yang menuntut dikerjakannya sesuatu. Sedangkan *al-ma'ruf* artinya sesuatu yang dikenal baik (kebaikan), yaitu segala perbuatan baik menurut syari'ah Islam dan mendekatkan pelakunya kepada Allah. Maka kata *al-amr bi al-ma'ruf* mempunyai arti mengadakan segala kebaikan. Sedangkan *nahy* artinya mencegah pengadaan sesuatu, sehingga pengertiannya mencakup; melarang, menjauhkan, menghindarkan, menentang, melawan, peringatan, teguran, menyudahi serta lainnya yang mencegah dikerjakannya sesuatu. Sedangkan *al-munkar* artinya sesuatu yang diingkari (kemunkaran), yaitu segala perbuatan munkar menurut syari'at Islam dan menjauhkan pelakunya dari pada Allah. Jadi *al-nahy 'an almunkar* adalah mencegah mengadakan segala kemunkaran.⁴⁶

Kategori perbuatan *ma'ruf* dan *munkar* yang FPI definisikan, selain bidang agama mencakup bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Terkait kemunkaran, kategori di atas masih bisa diklarifikasikan ke dalam beberapa kategori

45 *Ibid.*, hlm. 90.

46 Saeful Anwar, "Pemikiran Dan gerakan *AMR MA'RUF NAHY MUNKAR* Front Pembela Islam (FPI) Di Indonesia 1989-2012", Teosofi, vol.4 No. 1 (1 Juni 2014), hlm. 229.

yang lebih besar, yaitu: *pertama*, kategori penyakit masyarakat (kemaksiatan), di antaranya premanisme, minuman keras, perjudian, pelacuran, narkoba, pornografi dan pornoaksi. *Kedua*, kategori penyimpangan agama, di antaranya pelecehan agama, praktik perdukunan, penyimpangan aqidah, permutadan, sekularisme, pluralisme, ketidakpedulian agama dan umat Islam, serta penolakan aplikasi syari'at. *Ketiga*, kategori ketidakadilan dan kezaliman, di antaranya penculikan aktivis FPI dan fitnah. *Keempat*, kategori non-Islam, yaitu: *Nation State*, ekonomi sosialis/kapitalis. Kategori-kategori di atas merupakan wacana utama yang berkembang dalam FPI. Oleh karena itu, fokus FPI lebih pada aksi langsung memberantas kemaksiatan, karena dalam pikiran mereka kategori *munkar* jauh lebih dominan dibanding *ma'ruf*, yang memiliki aplikasi sosial luas, dan bukan perbuatan pribadi.⁴⁷

Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen *Risalah historis dan garis perjuangan FPI*, asas FPI adalah Islam ala *Ahlussunah wal Jamaah* (Aswaja). Menurut para pemimpin FPI, Aswaja yang dipahami oleh FPI tidak lah sama dengan yang dipahami oleh kalangan NU maupun Muhammadiyah. Aswaja yang dipahami para aktivis FPI lebih mendekati pemahaman Aswaja menurut kelompok salafi yang dipimpin oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib di Yogyakarta.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dilihat terkait perkembangan fundamentalisme Islam, baik di luar Indonesia maupun di Indonesia itu sendiri. Adapun perkembangan fundamentalisme Kristen tidak dapat dipisahkan dari perkembangan faham Calvinisme. Dr. Laurence M. Vance

47 *Ibid.*, hlm. 230.

48 *Ibid.*, hlm. 96-97.

dalam bukunya yang berjudul *The Other Side of Calvinism* menyatakan bahwa paham Calvin merupakan musuh terbesar bagi kalangan gereja. Hampir setiap gereja telah disusupi oleh paham ini. Sekilas bahwa klaim yang dikeluarkan oleh kelompok fundamentalisme ini berlandaskan kepada kitab, fanatic terhadap kitab, mematuhi kitab dalam segala sesuatu perkara. Pernyataan tersebut menimbulkan kesan begitu agung dan benarnya kelompok ini. Namun pada kenyataannya kelompok tersebut menyatakan bahwa hanya golongan mereka yang paling benar dan semua aliran, seperti reformed, Katolik, Kharismatik, dan Injil dianggap sebagai golongan yang salah dan sesat. Kelompok fundamentalisme kitabiah telah menggeser posisi Yesus Kristus dalam focus misi gereja mereka. Yesus mendapat posisi yang kecil. Padahal didalam kitab mengajarkan bahwa “*Ia (Yesus Kristus) harus makin besar; tetapi aku harus makin kecil.*” (Injil Yohannes 3:30, TB-LAI). Salah satu tokoh fundamentalisme dalam Kristen adalah Rasul Paulus.

Awal mula gerakan fundamentalisme Kristen di dunia maya adalah dengan menyatakan bahwa kelompok mereka sudah tidak kitabiah. Mereka tidak memberitakan injil kristus, tetapi injil versi Fundamentalisme Kristen dengan membesra-besarkan nama tokoh mereka di Indonesia. Di dalam fundamentalisme Kristen tidak dijumpai Yesus Kristus dan para rasul memberitakan, menderita, bahkan mati demi injil keselamatan di dalam Yesus Kristus. Bahkan pada saat memperingati hari kesengsaraan Yesus, pada Jumat Agung dan hari kebangkitan Yesus di bulan April 2009, Yesus Kristus tidak mendapat bagian di dalam fundamentalisme Kristen.

Secara historis, bangkitnya fundamentalisme pada umumnya dianggap sebagai respon atau reaksi terhadap

fundamentalisme yang muncul di dalam gereja pada abad XIX dan awal XX ketika ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat, sementara gereja mengalami hal sebaliknya. Munculnya fundamentalisme dalam konteks seperti ini bertujuan untuk membangun benteng keimanan di kalangan umat Kristen, sebab cara ini diyakini sebagai jalan untuk memperdalam dan meningkatkan kepercayaan kaum Kristiani pada doktrin-doktrin gereja serta dapat menanamkan militansi serta semangat untuk menghadapi musuh.

Kaum Fundamentalis Barat merupakan orang-orang yang kaku dan taqlid yang memusuhi aqal, metafor, tawakal dan analogi serta menarik diri dari masa kini dan membatasi diri pada penafsiran literal nas-nas. Sementara kaum *Ushuliyun dalam peradaban Islam* adalah para ulama ushul fiqih yang merupakan kelompok ulama yang paling menonjol dalam memberikan sumbangan dalam kajian-kajian aqal atau mereka adalah ahli penyimpulan hukum, istidlal (*pengambilan dalil*), Ijtihad dan pembaharuan.

Tokoh-tokoh yang bisa digolongkan modernis dan neo modernis menggunakan istilah fundamentalisme dengan nada yang berbau sinisme dan menyebut kaum fundamentalis sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial (*Anti intelektual*) dan pemikirannya tidak bersumberkan kepada Al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam. Oleh sebahagian orang menggunakan istilah fundamentalisme digunakan secara negatif untuk menyebut gerakan-gerakan Islam yang berhaluan keras, seperti di Libiya, Al-Jazair, Libanon dan Iran. David Khoresh atau Jim Jones sebagai tokoh *Fundamentalisme Kristen* yang menekankan penafsiran literal terhadap Bible. Mereka menganggap dirinya sebagai pembawa tafsiran-tafsiran agama yang paling tepat dan sesuai

dengan ajaran keagamaan yang asli. Mereka sama sekali tidak memberikan tempat kepada penafsiran keagamaan lain. Mereka beranggapan, bahwa keagamaan selain mereka adalah salah.



ING
AKA

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN FUNDAMENTALISME

F. Perspektif Kitab Suci Tentang Fundamentalisme Agama

*D*alam perkembangan kehidupan umat beragama ternyata gerakan fundamentalisme ini menguat di kalangan para pengikutnya dalam upaya melawan arus modernisasi dan sekularisasi yang sedang berkembang, walaupun sebenarnya ada rasa pesimis mereka terhadap kehidupan modern yang menginterpretasikan ajaran

agama di tengah-tengah budaya yang sedang berkembang. Di tengah-tengah arus modernisasi dan liberalisasi yang sedang berkembang, kaum fundamentalisme kembali menampakkan jati diri mereka dalam mempertahankan itu keotentikan kitab suci mereka dari serangan arus kultural tersebut, sehingga terlihat bagaimana kaum fundamentalisme merefleksikan ajaran agama yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku dan harfiah.

Dalam konteks inilah kaum fundamentalisme dianggap sebagai reaksiner terhadap modernism dan liberalis. Proses industrialisasi dan mobilisasi itu demikian hebat sehingga menyebabkan terjadinya perubahan secara radikal terhadap pandangan manusia atas agama. Sikap kaum fundamentalisme yang lebih mendasar adalah bahwa mereka tidak percaya kepada kemampuan penalaran (akal), tetapi lebih menekankan aspek emosional. Sikap ini juga mengukuhkan kemampuan manusia untuk memecahkan masalah yang merusak keimanan mereka bahkan mereka lebih mempercayakan diri pada lembaga ilahiyah.

Pandangan seperti ini menurut Dawam Rahardjo, tidak hanya merupakan ciri khas tradisi kaum fundamentalisme, melainkan juga dimiliki oleh mereka yang paling sedikit menerima manfaat dari budaya rasional atau mereka yang kehidupan sehari-harinya masih sangat tergantung pada proses alami dan belum banyak berada dalam kontrol manusia.⁴⁹ Proses dikotomi alami yang belum mengalami suatu evolusi pengetahuan dengan arus kultural yang sedang terjadi membuat kaum fundamentalis menuduh kaum modernis sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap terjadinya proses modernisasi dan sekularisasi secara besar-

49 M. Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996, h; 88

besaran, yang menyebabkan peranan agama akhirnya semakin dikesampingkan dan diganti oleh peranan sains dan teknologi modern.

Gagasan yang mendasari gerakan kaum fundamentalisme adalah bahwa iman harus dipegang teguh secara penuh dan harfiah, tidak mengenal adanya kompromi, keluwesan, reinterpretasi atau pengurangan. Pandangan ini lebih menganggap doktrin sebagai inti agama ketimbang ritual. Situasi perubahan secara global yang muncul dalam kehidupan masyarakat menuntut adanya penarapan prinsip-prinsip Alkitab secara ilmiah sesuai dengan perubahan atau perkembangan zaman, ini ditantang oleh kaum fundamentalisme.

Untuk mengetahui bagaimana prinsip gerakan fundamentalisme ini dapat dilihat dari penolakan mereka terhadap setiap arus perubahan. Fundamentalisme sebagaimana dikatakan oleh Ernest Galliner menolak pandangan secara umum modern yang melihat anti agama, meskipun memiliki jenis kebenaran yang samar pada dirinya, tidak sama dengan apa yang dikatakannya secara harfiah dan juga tidak sama dengan apa yang dimaksud oleh orang awam di masa lalu yang banyak dianggap benar. Arti agama sesungguhnya menurut modernism adalah sesuatu yang agak lain dan sesuatu yang sangat jauh dari pandangan iman yang muncul dari interpretasi alami.⁵⁰

Fundamentalisme sebagaimana yang penulis kemukakan pada bab sebelumnya menolak pandangan toleransi kaum modernis, yang menganggap iman sebagai sesuatu yang jauh lebih luwes, tidak eksklusif dan sekalaigus tidak banyak menuntut serta lebih mengakomodasi. Lebih dari itu,

50 Ernest Galliner, *Postmodernism, Reason and Religion*, terj. Hendro Prasetyo (Bandung, Mizan, 1994), h. 13.

menurut kaum modernis bahwa iman adalah sesuatu yang cukup harmonis dengan iman-iman yang lain dan modernism seperti ini mengambil segala persyaratan tantangan dan penentangan dari doktrin dan pewahyuannya.⁵¹

Visi kaum modernis dalam mendefenisikan iman dipandang bukan sebagai kebenaran harfiah sebagaimana yang disimpulkan oleh Ernest, yaitu:

“... dalam penafsiran ulang kaum modernis yang diperlembut ini, dipandang bukan sebagai kebenaran harfiah, tetapi hanya semacam perumpamaan-perumpamaan yang memuat kebenaran simbolik. Yaitu sesuatu yang tidak dapat dipahami begitu saja pada penampilan luarnya dan tidak lagi cocok untuk dilihat apakah selaras atau bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah tentang sesuatu yang tampak sebagai topik yang sama. Sebagai contoh, kalangan modernis tidak terganggu oleh ketidak selaras antara Kitab Kejadian dan Darwinisme atau Astrofisika modern. Mereka menganggap bahwa pandangan-pandangan tersebut meskipun tampaknya tentang hal yang sama yaitu mengenai penciptaan dunia dan asal usul manusia, sebenarnya memiliki tingkat yang berbeda.⁵²

Memperhatikan uraian yang telah dikemukakan Ernest dapat dipahami bahwa doktrin-doktrin dan pernyataan iman berubah menjadi sesuatu yang jika direfleksikan atau ditafsirkan secara tepat tidak bertentangan dengan kearifan sekularisasi dan modernisasi maka di sini dapat dilihat adanya suatu perdamaian antara kedua belah pihak, meskipun hanyalah sebuah isyarat belaka dan itu bahkan tidak memungkinkan untuk perdamaian di saat sedang terjadinya proses arus budaya yang sedang berkembang.

51 *Ibid.*, h. 14.

52 *Ibid.*, h. 15.

Proses modernisasi dan sekularisasi tersebut jelas memberikan indikasi termarginalkannya peranan agama dan hanya menjadi sebuah urusan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Di Amerika para penganut agama termasuk tinggi yang dapat dilihat dari antusias mereka dalam mempertahankan agama dari arus modernisasi dan industrialisasi. Tetapi peranan agama cenderung memberikan tekanan pada kultus bersama perubahan arus budaya ketimbang pada perbedaan toelogi atau oranisasi Gereja yang pernah terjadi, dimana Gereja dipergunakan sebagai sebuah organisasi tendangan untuk melawan Negara sekuler.⁵³

Menurut George M. Marsden ada beberapa faktor yang turut melandasi gerakan kaum fundamentalisme ini, yaitu *Pertama*, Revolusi dalam bidang pendidikan terutama mempunyai implikasi bagi kaum Protestan garis utama sebagai basis gerakan kaum fundamentalisme yang secara umum mengendalikan sekolah-sekolah di Amerika, seperti pada akhir perang Saudara sekolah-sekolah atau perguruan tinggi Amerika secara eksplisit adalah Protestan. Mayoritas perguruan tinggi atau sekolah-sekolah Amerika dipimpin oleh rohaniawan, sehingga buku yang sebahagian besar dihormati di sekolah atau perguruan tinggi Amerika adalah Alkitab.⁵⁴

Dari uraian di atas, penulis menganalisa bahwa kaum Protestan garis utama tersebut sebagai pemegang atau menjadi pemimpin dalam berbagai sekolah di Amerika.

53 Kultus adalah kepe melukan kepada doktrin yang jelas bertentangan dengan Kristianitas ortodoks. Termasuk di dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan sikap radikal, pemikiran sempit serta bersemangat dengan berlebihan atau cenderung mencapai tujuan dengan memakai kekerasan. Bandingkan Wahyuni Nafis., Op.cit, h.86.

54 George M. Marsden, Agama dan Budaya Amerika (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 173.

Artinya sekolah-sekolah Amerika masih dalam kungkungan atau dikuasai oleh Gereja. Namun sejarah berubah balik ketika pada tahun 1917 program-program keagamaan yang secara eksplisit sudah ditanam oleh para rohaniawan di atas telah ditiadakan atau tidak diwajibkan dan kebanyakan para ilmuwan menganggap Alkitab itu hanya sebagai suatu otoritas (pemberian kekuasaan).

Adanya kecendrungan dalam perubahan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi Amerika disebabkan oleh kritis terhadap masa depan, apalagi sekolah sebagai tempat untuk melatih atau mendidik orang menjadi intelektual dan mampu menata masa depan sejalan dengan arus perubahan budaya. Seperti dikatakan oleh John Naisbitt bahwa orang yang mendidik di perguruan tinggi khususnya kritis mengenai pembinaan ritual di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi.⁵⁵

Kedua, Revolusi dalam Kepercayaan, yaitu sejalan dengan perubahan dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi terdapat suatu revolusi yang mendalam dalam kepercayaan mendasar yang diterima oleh kalangan terdidik Amerika. Pengaruh transformasi ini, terutama terhadap agama, menunjukkan intensitas tinggi, kepercayaan tradisional tersebut yang diterima sebagai puncak wibawa pendidikan, kelihatan sudah ketinggalan zaman dan tidak sejalan dengan mode intelektual modern.

Perubahan khusus dalam kepercayaan itu hampir sepenuhnya merupakan bagian dari suatu pola yang lebih besar. Terlihat bahwa penelitian intelektual telah bergeser dari perhatian pada kenyataan-kenyataan mutlak yang tetap ke pencarian tentang penjelasan alam tentang

55 Ibid.,

bagaimana perubahan itu bisa terjadi. Pada suatu waktu ketika peradaban Barat secara cepat berubah dan menjadi beraneka ragam, maka di saat itu orang-orang sangat tergoda untuk berusaha mengerti mengenai proses-proses yang menyebabkan perubahan terjadi.⁵⁶ Artinya bahwa peranan agama sebagai pokok kepercayaan dalam menentukan sesuatunya sudah beralih kepada bagaimana alam memberikan penjelasan –penjelasan terhadap proses perubahan yang terjadi. Agama tidak lagi menjadi bahan penentuan dalam memberikan penjelasan tentang proses perubahan tersebut dan orang beralih kepada kenyataan-kenyataan social dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, ada beberapa hal yang menjadi daya tarik gerakan fundamentalisme, yaitu *Pertama*, Gerakan fundamentalisme ini merupakan gerakan militan. Ia muncul sebagai reaksi terhadap keadaan Gereja yang tidak menunjukkan kekuatan imannya dalam menghadapi realitas dunia modern. Fundamentalisme menciptakan suatu benteng guna menghadapi masyarakat sekuler, tetapi untuk melakukan konfrontasi. *The Encyclopedia of Religion* menyebutkan militansi mereka dengan mengatakan menganggap kewajiban Kristen memerangi secara tidak kompromi teologi modernis dan kecenderungan-kecenderungan budaya.

Kedua, Dalam rangka melintasi itu maka rumusan-rumusan yang mereka kemukakan merupakan rumusan serba absolute. Keputusan-keputusan yang serba mutlak itu yang mereka kemukakan, justru hal inilah yang menjadi daya tarik bagi orang-orang yang hidup dalam dunia yang selalu berubah dan berkembang, sebagai akibat dari munculnya kemajuan ilmu pengetahuan, mereka selalu menginginkan

56 George M. Marsden., Op.Cit. h; 173.

kepastian-kepastian yang mutlak.

Ketiga, Melalui penampilan yang absolute itu, fundamentalisme kemudian menuntut keterikatan atau komitmen dari pada pengikutnya. Keterikatan dengan kesediaan mengorbankan segala sesuatu. Dampak seperti kehidupan beriman yang sesungguhnya. Suatu penyerahan total kepada tuntutan yang absolute, itulah daya tarik yang luar biasa.⁵⁷

Dalam melahirkan gerakan fundamentalisme ini, kaum fundamentalis banyak berhutang budi pada gerakan kesucian, seperti gerakan ini muncul di Keswick-Inggris menjelang akhir abad ke-19 dan merupakan modifikasi tertentu, atas gerakan-gerakan Kesucian-Kesempurnaan Klasik, yaitu kesucian Keswick ini menerima gagasan dasar dari gerakan Kesucian Klasik, tetapi berbeda dari yang Klasik lebih suka berbicara tentang karya Roh Kudus “member kuasa” kepada orang Kristen untuk melayani, ketimbang karya Roh Kudus membasmi dosa secara total seraya menghasilkan kesucian dan kesempurnaan penuh pada manusia, ataupun kuasa Roh Kudus memberi berbagai kurnia khusus. Misalnya glossolalia, nubuat, penyembuhan dan sebagainya.⁵⁸

Semangat gerakan kesucian Keswick ini terlihat bahwa mereka lebih cenderung kepada nilai-nilai kesucian tradisional (kesucian klasik), namun gerakan mereka berbeda dengan gerakan kesucian klasik yang cenderung memberikan penekanan teologis atas kesucian pribadi. Adapun gerakan Kesucian Keswick ini menyatakan bahwa pada masa ini Roh Kudus itu berkarya secara unik yang memberikan kuasa kepada orang yang Kristen untuk melayani orang Kristen.

57 Djaka Soetapa, Op.Cit., h; 7.

58 Arironang, Op.Cit., h; 233.

Bukan pembaharuan masyarakat seperti yang dicita-citakan oleh "Social Gospel".⁵⁹

Dalam perkembangan selanjutnya dapat dilihat bahwa gerakan kesucian ini mengidentikkan dirinya dengan gerakan fundamentalis, kendatipun ada beberapa perbedaan di antara mereka. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa fundamentalisme menyatakan ketidak setujuan dan bahkan berperang terhadap paham modernis dan sekularisme beserta setiap penjelmaannya, seperti teori evolusi Darwin dan penelitian ilmiah terhadap Alkitab. Kedua isu besar ini telah merasuki masyarakat Amerika setelah Perang Saudara sekitar tahun 1860-1865, maka sejak saat itu Gereja tidak sanggup menyatakan responnya terhadap kedua isu besar ini. Artinya Gereja belum siap untuk membendung kedua arus permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Amerika.

Di lain pihak di Eropa karena sebagian besar Gereja merupakan Gereja yang mapan dan sudah siap menghadapi arus perubahan yang terlihat sejak abad ke-18. Gereja sudah terlatih menghadapi perkembangan teologi maupun perkembangan ilmu pengetahuan baru, sedangkan gereja-gereja di Amerika belum siap menghadapi trend baru ini dan segera melihat kedua isu baru itu sebagai ancaman terhadap kehidupan masyarakat Amerika, terutama agama nad intelektual, sehingga teologi liberal di Eropa tidak pernah

59 Sosio Gospel dengan tokoh-tokohnya, antara lain Washington Gladen dan Walter Rauschenbush adalah gerakan yang muncul pada akhir abad ke 19 hingga awal abad ke 20, yang tekanan utamanya adalah pembaharuan atas tatanan kehidupan masyarakat yang telah dirusak oleh perkembangan industry modern pada masa itu. Gerakan ini berkeyakinan bahwa pembaharu itu sekaligus mendatangkan dan mewujudkan Kerajaan Allah di bumi ini. Selanjutnya lihat Harun Hadiwijono dalam *Theologi Reformatoris Abad ke-20*, h; 133-134.

diterima oleh masyarakat Amerika. Namun demikian ia berfungsi sebagai bahan referensi dan bahkan menjadi titik tolak bagi pemikiran mereka.

Dari titik inilah konflik antara kepercayaan agama dengan ilmu pengetahuan ilmiah tidak mungkin dihindarkan bagi kaum modernis dan sekularis, teologi yang benar adalah sejalan dengan fakta ilmiah. Kaum modernis menarapkan pendekatan kritik sejarah dalam mengkaji kandungan Alkitab. Kecendrungan di atas melangkah lebih jauh dengan munculnya teori evolusi sebagai jalan memahami Tuhan dan agama. Metode penyelidikan ilmiah memang belum sepenuhnya menggantikan kekuasaan Gereja, tetapi dalam batas-batas tertentu berhasil membekukan nilai-nilai Kristiani.⁶⁰

Kelemahan besar tersebut semakin menambah kuat, para pendukung gerakan fundamentalisme dengan munculnya sebuah karangan yang berjudul "*Christianity and Liberalism*" oleh J. Gresham Machen—salah seorang pendiri sekolah Seminari Princeton—yang menjadi kubu atau pertahanan yang sangat kuat dari gerakan fundamentalisme. Di buku tersebut memberikan pembelaan yang kuat terhadap gerakan fundamentalisme, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Bahwa Protestanisme Liberal, walaupun menggunakan terminologi tradisional, adalah agama baru karena menolak ajaran tradisional paling pokok, seperti ajaran bahwa Yesus mati sebagai tebusan dosa-dosa manusia dan secara harfiah bangkit kembali. Kaum Liberal hendaklah bebas benar-benar untuk memulai Gereja-gereja mereka sendiri, tetapi karena agama mereka berbeda dengan agama Kristen tradisional, mereka tidak boleh tetap di dalam sekte-sekte yang di dasarkan atas ajaran tradisional.

60 Dikutip dari Rifval Ka'bah, "Modernisme dan Fundamentalisme Ditinjau dari Konteks Islam, dalam *Ulumul Qur'an*, (No.3. Vol, IV, 1993), h; 26.

Perpisahan antara kedua partai dalam gereja adalah kebutuhan mutlak saat ini.⁶¹

Argumentasi di atas menambah kuatnya antusias kaum fundamentalisme untuk memperkokoh gerakan mereka. Kerangka landasan ini menambah kiatnya untuk bergerak lebih jauh di tengah arus liberalisme. Ada semacam pengakuan dari kaum Protestanisme liberal untuk menggunakan terminologi tradisional dalam meyakinkan paham teologi mereka. Selanjutnya dikatakan bahwa Protestanisme liberal itu sebagai agama baru, walaupun mereka mengemukakan paham tradisional. Di sini dapat dilihat bagaimana reaksi kaum fundamentalis yang sangat kritis dengan segala bentuk penjelmaan yang menyamai paham mereka. Akses yang terjadi dari proses ini adalah terjadinya pemisahan kaum tradisional dengan kaum liberal dan hal itu merupakan suatu kebutuhan yang mutlak saat itu.⁶²

Reaksi yang diberikan oleh kaum fundamentalisme dalam penentangannya melawan kaum liberalisme makin lama makin mengurung diri dalam kurungan yang dibuatnya sendiri, sebahagian mereka beranggapan atau mengembangkan suatu sikap prasangka anti intelektual yang mendalam. Mereka mencurigai keserjanaan, acuh tak acuh terhadap nilai agama, keras dan kejam dalam sikap terhadap alasan-alasan para penentangannya.⁶³ Akibatnya kaum fundamentalisme menjadi gersang dalam kehidupan intelektual.

61 George M. Marsden, *Op.Cit.*, h; 257.

62 *Ibid.*,

63 Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke-20* (Jakarta, Gunung Mulia, 1993), h. 138.

Permasalahan yang paling populer dalam kerangka fundamentalisme ini adalah perkara John T. Scopus, seorang guru besar sekolah lanjutan di Amerika, yang dituduh melanggar undang-undang Tennessee berupa larangan mengajarkan teori evolusi di sekolah-sekolah. Peristiwa yang dramatis ini terjadi pada tahun 1925 dimana John T. Scopus dengan dukungan Amerika liberties Union Union, secara berani menentang suatu undang-undang yang dishyakan di Tennessee mengenai larangan mengajarkan teori evolusi biologis dalam hubungannya dengan penciptaan manusia.⁶⁴

Seiring dengan munculnya permasalahan tersebut, gerakan kaum fundamentalisme kemudian mengambil bentuk yang berbeda dari suatu lingkungan ke lingkungan yang lain. Secara umum kaum fundamentalisme ini menekankan pada *Pertama*, pokok pandangan supernatural yang menyebut Tuhan memanifestasikan dirinya dalam alam dan sejarah melalui perbuatan-perbuatan luar biasa yang melampaui hukum alam; *Kedua*, kaum fundamentalisme bertekad menjadikan ajaran agama sebagai ukuran untuk membetasi kebebasan mengajar.⁶⁵

Pada tataran selanjutnya gerakan kaum fundamentalisme bukan hanya monopoli dalam bidang keagamaan menurut Nurcholis Madjid seperti yang dikutip Syaiful Muzani bahwa fundamentalisme itu merupakan ekspresi kultus keagamaan yang berakar pada aliansi dan dislokasi social di tengah laju modernisasi. Fundamentalisme adalah gejala fatologi keagamaan, kesan demikian bernada berat sebelah karena fundamentalisme itu bukan hanya monopoli agama, melainkan juga menggejala dalam bidang politik dan

64 Encyclopedi American.

65 Rifyal Ka'bah., Op.cit, h. 2

budaya.⁶⁶

Menurut Roger Graudy—seorang filosof Prancis—mencoba melihat fundamentalisme dalam satuan analisis yang lebih luas. Fundamentalisme dimengerti sebagai suatu pandangan yang ditegakkan atas keyakinan, baik bersifat agama, politik atau budaya yang dianut pendirinya yang menyamakan ajaran di masa lalu dalam sejarah.⁶⁷ Jadi dalam hal ini unsur yang mencirikan fundamentalisme ini, yaitu statisme, konsep kembali ke masa lalu dan fanafisme dogmatis.

Menurut Dawam Rahardjo mengatakan bahwa penggunaan istilah fundamuntalisme dimaksudkan untuk fenomena lain. Istilah itu menimbulkan suatu citra tertentu misalnya ekstrimisme, fanatisme atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan keagamaan mereka. Mereka yang disebut kaum fundamentalisme sering disebut sebagai tidak rasional, tidak moderat dan cenderung melakukan kekerasan jika perlu.⁶⁸ Di samping itu, ada juga ciri lain yang melekat pada kaum fundamentalis, yaitu sikap dan pandangan mereka yang radikal, militan, berpikiran sempit, bersemangat secara berlebihan atau cenderung mencapai tujuan dengan memakai kekerasan.⁶⁹

Sejalan dengan uraian di atas fundamentalisme dapat digunakan dalam banyak pengertian yang berbeda, konsep itu tidak terbatas pada bidang ke agamaan, tetapi bahkan menyusup ke dalam bidang politik, dikarenakan gerakan fundamentalis dalam beberapa pandangan politik

66 Saiful Muzani, *Op.Cit.*, h; 145

67 Ahmad Sahal, "Roger Graudy Tentang Fundamentalisme", dalam *Islamika*, No. 1 (Juli-September, 1993), h; 150.

68 Muhammad Wahyuni Nafis, *Op.Cit.*, h; 88

69 *Ibid.*, h ; 86.

yang mempunyai idiologi-idiologi sekuler, jika bukan atheistik. Dalam bidang politik, seperti halnya dalam bidang agama, fundamentalisme mungkin diberi arti sebagai suatu pendirian yang tegas dan tidak ragu-ragu bahwa sekelompok keyakinan tertentu biasanya diambil dari tulisan-tulisan “suci” dan sering dihubungkan dengan pengajaran dari seorang tokoh tertentu, yang secara pasti mewakili kebenaran dan merupakan kewajiban semua orang untuk menggiatkan aktivitas-aktivitas mereka sesuai dengan keyakinan-keyakinan tersebut.⁷⁰

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa fundamentalisme itu bukan hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang serba mejemuk, seperti dalam kehidupan masyarakat Iran yang mengagungkan Imam Khomeini sebagai sosok pemimpin yang ditaati.

Oleh sebab itu, gagasan aktivisme dan beberapa gerakan menunjukkan reaksi dalam suatu cara yang membenarkan penggunaan istilah militan atau bahkan terorisme. Dengan demikian, penegasan bahwa seperangkat keyakinan dapat menuntut ke arah penolakan terhadap semua kebenaran lain, yang bertentangan dengan yang di bawa oleh kaum modernis seiring dengan kemajuan zaman, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Akibat dari sikap kaum fundamentalisme ini sebagai cermin dalam gerak gerik perbuatan mereka, muncullah sikap tidak toleran dengan gerakan yang lain. Fundamentalisme jelas akan menghasilkan suasana konfrontasi dengan lawannya yang tidak sependapat dengan paham mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa faktor yang

70 R. M. Burrell (ed), *Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995, Cet. Ke-1, h; 2.

sangat menonjol dalam ikut melahirkan gerakan kaum fundamentalisme ini adalah sikap mereka yang sangat bertentangan dengan arus modernisasi dan sekularisasi yang sedang berkembang. Mereka menolak semua penelitian ilmiah terhadap ajaran-ajaran dasar agama. Kemajuan sains dan teknologi, menurut mereka membawa dampak negatif terhadap agama, yang membuat peranan agama semakin dikesampingkan oleh arus budaya kultural.

Bila diungkapkan dengan kalimat yang lebih sederhana, maka gerakan fundamentalisme, radikalisme atau reformisme agama lahir dari akumulasi situasi sosial yang mengandung kontraversi pemahaman dalam kehidupan dan aplikasi ajaran agama yang diyakini atau dipahami sebagai pengekang kebebasan berekspresi, proses kemandirian, orientasi sosial dan kesempatan membangun jaringan kerja. Gerakan fundamentalisme bisa lahir dari golongan/kelompok yang mempertahankan kekuasaan keagamaan atau dari kelompok yang menentangnya.

Dengan hakikat pemahaman yang terdapat di dalam diri manusia itu, selalu ada orang yang dengan sadar berupaya memperbaharui dan mengubah keyakinannya sesuai dengan semangat zaman atau keadaan masa kini atau dengan kata lain akan selalu ada orang yang secara sadar atau tidak sadar berusaha mempertahankan keyakinan lama. Hal itu dapat dinyatakan bahwa fundamentalisme dianggap lahir dari prinsip-prinsip dan tujuan yang diyakini, situasi sosial tempat terjadinya dan cara-cara yang digunakan oleh suatu gerakan yang disebut fundamentalisme dapat diperdebatkan. Namun dalam kenyataannya gerakan fundamentalisme berusaha untuk menghubungkan keduanya agar keberadaannya tidak terdistorsi oleh prinsip primordialisme atau fanatisme,

tapi memperjuangkan kebebasan, persaudaraan, keadilan dan kesejahteraan bersama dalam bentuk prinsip-prinsip pengembangan individu dan tatanan kemasyarakatan serta cara-cara yang bijak, persuasive dan dialogis yang secara diametral menentang pemaksaan baik secara tersembunyi maupun terang-terangan.

Kebanyakan manusia jika mendengar kata kitab suci yang tergambar dalam pemikirannya sesuatu yang memberi kesan adanya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan istilah tersebut, setelah direnungkan ternyata hampir tidak demikian masalahnya. Menurut hemat penulis persoalannya lebih rumit dari yang diduga, masalahnya mendalam dan solusinya berjangkauan lebih luas. Apalagi, penulis berharap studi ini akan bisa menjelaskan pada mereka yang memiliki pemahaman tentang pentingnya mengenali permasalahan ini, dan pada dunia secara umum.

Persoalan yang akan dibahas di sini disajikan dalam konteks perbandingan, hal ini disebabkan karena situasi pemahaman yang berbeda (antara Kristen dengan Islam). Salah satu elemen fasenya pada belakangan ini terjadinya perkembangan pemikiran ke arah yang lebih maju untuk dapat mengetahuinya secara pasti. Pada kenyataannya agar bisa mengetahuinya dengan baik dapat dipahami dengan cara-cara sebagai berikut, yaitu: *Pertama*, kesadaran diri historis yang kolektif; *Kedua*, tak terlepasnya prespektif perbandingan terhadap kitab suci tersebut.

Kitab suci adalah sesuatu yang paling urgen dari eksistensi suatu agama. Kitab suci adalah sebuah realitas dan konsep yang diwarisi dari masa lalu dan terkait dengan sesuatu yang baru dan pluralism dunia modern.⁷¹ Maksudnya dalam kitab

71 Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*, (Bandung: Teraju, 2005), h. 2

penganut suatu ataupun orang yang mempelajari suatu agama dapat melihat penkanan ajaran agama sebagai upaya untuk menuntun manusia menuju hidup yang baik. Oleh karena itu, penganut suatu agama menjadikan kitab sebagai suatu hal yang sacral dan memiliki potensi kebenaran absolut. Namun, memahami kitab suci tidak berarti harus mengikuti perkembangan situasi zaman akhir-akhir ini atau dengan apa yang sekarang dikenal sebagai situasi masa lalu, waktulah yang membuat manusia menciptakan konsepsi baru.

Oleh karena itu, konsep kitab suci adalah berbeda dari apa yang dibayangkan, hal ini khususnya di dalam dua materi yang kursial, yaitu: *Pertama*, dalam beberapa hal kitab suci memiliki arti penting bagi lebih banyak orang dibandingkan yang diakui; *Kedua*, kitab suci ternyata lebih beragam dibandingkan dengan yang dipahami.⁷² Dengan hal tersebut akan menjadi jelas bahwa manusia membutuhkan sebuah konsep kitab suci yang lebih tajam dan kesadaran yang lebih sensitive tentang arti menjadi manusia.

Penghinaan atau pelecehan terhadap kebenaran kitab suci akan memicu hadirnya sikap pembelaan, karena bagi penganut kebenaran suatu agama yang memiliki kitab suci akan berusaha mengimani dan mempelajarinya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya. Karena Kitab suci merupakan wahana untuk mencapai kesucian diri sendiri, atas dasar ini wajarlah penganut suatu agama akan mengatakan bahwa kitab suci merupakan firman Tuhan secara langsung.

G. Implikasi Fundamentalisme Agama Dalam Kehidupan Beragama

Pada penjelasan sebelumnya digambarkan bahwa

72 Ibid., h. 3.

lahirnya gerakan fundamentalisme adalah sebuah fenomena keagamaan. Fenomena ini mengidentifikasi gerakan-gerakan Islam itu sama dengan gerakan fundamentalisme Kristen yang dilihat semata-mata sebagai reaksi terhadap modernisasi yang dianggap sebagai faktor sosialnya. Namun Roger Garaudy justru mempunyai asumsi yang berbeda, dimana lahirnya gerakan fundamentalisme dalam Islam bukan disebabkan oleh suatu faktor keagamaan, akan tetapi disebabkan oleh faktor politik. Artinya faktor politik itulah yang mengakibatkan lahirnya gerakan fundamentalisme dalam Islam.⁷³

Salah satu poin yang diidentikkan dengan Islam adalah kebenaran mutlak kitab suci yang dalam agama Islam adalah Alquran. Gerakan-gerakan Islam yang ingin kembali kepada ajaran Alquran inilah yang disamakan dengan gerakan fundamentalisme Kristen. Umat Islam tidak menganggap Muhammad Saw kelak akan hidup kembali dan bangkit secara jasmaniah turun ke bumi. Dia hanyalah manusia biasa yang diutus menjadi seorang Nabi dan Rasul oleh Allah. SWT.

Sedangkan masalah dosa manusia antara Kristen dengan Islam memang ada perbedaan konsep yang mendasar. Dalam Kristen manusia mewarisi dosa Adam dan Hawa. Islam justru menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan dosa yang diperbuat oleh manusia ditanggungnya sendiri. Muhammad tidak datang untuk menebus dosa manusia melainkan untuk menyampaikan wahyu Ilahi.

Pada dasarnya perspektif Barat dalam mengidentifikasi fundamentalisme Kristen dengan gerakan Islam adalah proses perubahan arus budaya yang dihadapi oleh kalangan

73 Ahmad Sahal, loc.cit

Kristen Protestan Amerika. Dengan menyamakan gerakan-gerakan mereka seperti yang dilakoni oleh tokoh-tokoh reformis Islam.

Dari uraian di atas dapat penulis pahami bahwa proses pengidentifikasian gerakan fundamentalisme Kristen dengan Islam disebabkan oleh adanya usaha-usaha pembaharuan dalam kehidupan masyarakat muslim yang kembali kepada ajaran Islam. Kecendrungan gerakan yang fanatic, eksklusif, radikal, intoleran dan militant yang dilakukan oleh kaum fundamentalisme Kristen kemudian diidentikkan dengan gerakan Islam yang cenderung memiliki ciri-ciri seperti itu.

Kesalahpahaman dunia Barat terhadap berbagai gerakan Islam, seperti Islam militant, sangat menakutkan dunia Barat dikarenakan berbagai peristiwa yang akhir-akhir ini tak lebih dari satu mata rantai yang saling kait-mengait dari suatu kesalahpahaman terhadap dunia muslim. Para penulis Barat dalam menelaah tentang gerakan kebangkitan Islam dalam dunia muslim sering berlaku tidak adil dan bahkan sangat keliru, karena gerakan Islam itu mempunyai kesinambungan yang hidup di tengah kalangan umat muslim di seluruh dunia. Barat sering menggambarkan setiap gerakan Islam itu sebagai Islam militant, seperti yang telah dipaparkan/digambarkan di atas.

Gerakan Islam pada dasarnya adalah, bahwa ia selalu berusaha melakukan perbaikan secara menyeluruh, dengan cara mengubah seluruh aspek kehidupannya, dan menjadikan iman itu sebagai titik pusat dalam gerakan Islam. Espesito juga mengatakan bahwa gerakan Islam secara keseluruhan dapat meliputi berbagai aspek ini secara terpadu dapat dilihat dari gerakan jama'ati Islam di Pakistan dari gerakan

Ikhwani Muslimin di Mesir maupun gerakan Islam lainnya.⁷⁴ Kelengkapan Islam sebagai prinsip pemerasu (integrative) adalah sesuatu yang membedakannya dari Barat. Di bawah paradigma Barat, berbagai masalah-masalah tersebut dikaji sedikit demi sedikit secara terpisah karena masalah tersebut tidak ada sangkut-pautnya dengan hubungan satu pandangan dunia yang terpadu.

Gerakan Islam yang dipelopori oleh tokoh reformis Islam seperti “Jamaluddin al-Afghani, Hasan al-Banna, Sayid Qutb dan lainnya, mencoba memberikan suatu landasan otoriter di bawah bimbingan Alquran dan Sunnah dalam struktur arus modernisasi yang sedang berkembang. Berbagai peristiwa di dunia Islam seperti di Iran, di Sudan masa Numeiri, di Mesir periode Hasan al-Banna, di India masa Maududi adalah peristiwa dalam pergolakan anti Barat. Sentiment yang kuat dari berbagai kelompok moderat maupun radikal, kelompok sekuler ataupun Islam telah termanifestasi dalam kecenderungan untuk menganggap Amerika sebagai anti Islam dan kecenderungan untuk memandang kesengsaraan masyarakat-masyarakat Muslim diakibatkan oleh pengaruh politik, ekonomi dan sosial budaya Barat.

Pada saat yang sama, penyejajaran ganda “Khomenisme” dengan Islam dan Radikalisme dengan kekerasan dan fundamentalisme mengakibatkan munculnya asumsi bahwa gerakan-gerakan Islam memang ada pada hakikatnya atau sejak dari semula merupakan gerakan-gerakan yang anti Barat.⁷⁵ Sebenarnya gerakan-gerakan Islam di atas sering dimotivasi oleh penolakan terhadap berbagai kebijakan-kebijakan Barat dan bukan oleh keterasingan kultural.

74 Jhon L. Esposito, Op.Cit, h. 280.

75 Jhon L. Esposito, Ancaman Islam: Mitos dan Realitas, Islamika, No. 2. (Oktober-Desember, 1993), h; 40.

Bagi pemerintah di Negara-negara Barat, fundamentalisme Islam telah dan makin lama diidentifikasi sebagai ancaman terhadap mereka. Keyakinan semacam ini ditumbuhkan oleh pengaruh revolusi Iran, identifikasi Qadafi dan Imam Khomeini dengan terorisme di seluruh dunia, citra pembunuhan Anwar Sadat oleh kelompok ekstrimis Islam dan kecaman-kecaman terhadap Barat.

Masyarakat Barat selalu dihantui oleh kemungkinan munculnya kelompok-kelompok radikal lain yang merebut kekuasaan lewat pembunuhan politik, dan sebahagian yang lain segera menyepelekan fenomena revivalisme Islam dan memandangnya sebagai fenomena semu belaka, hanya untuk kembali menemukannya sebagai suatu ancaman ketika gerakan Islam itu tampil dalam konteksnya yang baru.⁷⁶

Berbagai segi Islam kontemporer cenderung disamaratakan dan digolongkan di bawah kontak fundamentalisme Islam yang monolitik, yang disejajarkan dengan kekerasan dan fanatisme. Namun ironisnya menurut Esposito, bahwa visi perjuangan organisasi-organisasi Islam yang memperjuangkan aspirasi mereka lewat system yang telah ada dan menjadikan mereka ancaman yang justru lebih besar dan serius bagi Barat.⁷⁷

Bersamaan dengan impian banyak orang akan terciptanya suatu Tata Dunia Baru, maka revivalisme Islam dan gerakan-gerakan Islam yang terus berkembang tidaklah harus dipahami sebagai ancaman bagi Barat melainkan sebagai tantangan. Bagi sebahagian muslim, revivalisme Islam dan gerakan Islam lebih merupakan suatu gerakan social ketimbang gerakan politik, walaupun sebahagian gerakan

76 Ibid., h; 42

77 Ibid., h; 45

Islam yang cenderung berhadapan dengan arus politik. Tujuan gerakan Islam itu lebih di arahkan kepada terbentuknya sebuah masyarakat yang berdiri di atas landasan dasar dan berorientasi kepada Islam.

Menurut Issa J. Boullata bahwa banyak penulis Barat yang menulis tentang Islam, terutama tentang kebangkitan Islam dan kekuatan politik gerakan-gerakan Islam. Karena mereka ingin tahu tentang kebangkitan Islam, maka di Barat banyak terdapat buku-buku tentang Islam fundamentalis. Namun menurut Boullata, dari sebagian penulis tentang Islam banyak yang tidak tahu tentang proses kebangkitan Islam (gerakan Islam) dan peradabannya. Salah satu contohnya adalah tulisan G. A. Jansen "*militan Islam*" Menurut Boullata buku ini hanya memusatkan perhatian pada kelompok-kelompok militan di dunia Islam saja dan tidak berdasarkan pada kajian mendalam tentang peradaban Islam atau realitas Islam dan tidak berupaya untuk meneliti sebab-musabab dari perkembangan fenomena ini.⁷⁸

Sejalan dengan hal tersebut di atas John L. Esposito menjelaskan ada empat faktor yang mendorong lahirnya gerakan kebangkitan Islam di dunia muslim, yaitu :

Pertama, Proses Sekularisasi, yaitu sekularisasi Negara, sistim politik, ekonomi dan juga lembaga-lembaga sosial yang ada di dalamnya. Sekularisme telah berusaha mendesakkan dan memaksakan sebuah etika sosial baru, yang diilhami oleh pandangan dunia dan prespektif kebijakan yang secara diametral bertentangan dengan landasannya. Masyarakat Islam, karena dalam Islam moralitas pribadi dan etika social seluruhnya bertumpu pada sumber Ilahi yang sama yaitu Alquran dan Sunnah.

78 Issa J. Boullata, Wawancara, Islamika (No. 2 Oktober- Desember, 1993), h; 48.

Kedua, Pola baru dominasi Barat, yang tidak hanya meliputi politik tapi juga menyangkut perubahan mendasar pada lembaga-lembaga utama yang ada di negeri-negeri jajahan. Akibatnya adalah muncullah pola ketergantungan terhadap Barat yang juga terjadi perkembangan dominasi Barat.

Ketiga, Akibat logis dari kedua faktor tersebut di atas, yaitu terjadinya pencabangan dalam bidang pendidikan, yaitu pendidikan sekuler dan modern disatu pihak serta pendidikan agama yang bersifat tradisional dipihak lain. Sehingga terjadi pemisahan masyarakat menjadi dua kelompok elit modern dan pemimpin agama yang tradisional.

Keempat, Krisis kepemimpinan, secara sistematis kepemimpinan tradisional muslim dihancurkan, sedang kepemimpinan politik asing dipaksakan dan segera sesudah itu dipaksakan adalah kepemimpinan setempat yang berbau asing. Yaitu pemimpin yang terasing dari rakyatnya dan diidentifikasi sebagai penguasa yang bergaya hidup sepenuhnya asing.⁷⁹

Gerakan-gerakan Islam masa kini terutama gerakan yang merupakan inti proses kebangkitan Islam, sebenarnya harus dipahami tidak hanya dari sifatnya yang meraksi terhadap pemerintahan colonial, tetapi juga dalam konteks aspirasi positif umat Islam dalam upaya memperoleh kembali kedudukan yang hilang dikarenakan oleh dominasi Barat. Oleh karena itu menurut Esposito, kebangkitan layak dianggap sebagai jawaban positif dan kreatif terhadap tantangan modernisasi.⁸⁰

Kekuatan-kekuatan yang telah menghambat proses kebangkitan Islam, seperti yang telah diidentifikasi

79 John L. Esposito, Op.Cit., h; 273.

80 Ibid., h. 275.

sebelumnya, adalah disebabkan oleh empat faktor (sebagaimana yang telah didejelaskan di atas). Namun kalau diteliti akar kebangkitan Islam sebenarnya, maka ia memiliki akar yang tertancap dalam proses lintasan sejarah umat Islam, baik itu di abad pertengahan ataupun pada zaman modern. Sesungguhnya terdapat mata rantai perjuangan gerakan kebangkitan Islam di seluruh dunia. Para pengamat dari Barat biasanya mengabaikan masalah ini, dengan cara hanya membatasi diri para riak-riak di permukaan saja. Meskipun ada juga yang merampas masalah ini secara adil namun banyak juga yang keliru, mereka sering menggambarkan gerakan-gerakan Islam itu sebagai manifestasi Islam militan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa Barat telah gagal memahami kekuatan dan potensi gerakan Islam. Mereka kemudian menjuluki gerakan Islam itu dengan sebutan fundamentalis, fanatic, anti Barat dan militan. Kesenangan untuk member cap fundamentalisme terhadap gerakan Islam adalah salah satu contohnya. Disebabkan mereka tidak mengetahui tentang sifat yang sebenarnya dari gerakan kebangkitan Islam. Gerakan kebangkitan Islam adalah gerakan yang berorientasi ke masa depan dan tidak ada persamaannya dengan pendekatan fundamentalisme pada kelompok-kelompok Kristen Protestan yang terjadi di Barat (Amerika Serikat).

Sifat dari gerakan-gerakan Islam itu pada dasarnya adalah mengantisipasi berbagai penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh umat Islam sendiri dalam melaksanakan ajaran agama (Islam) dalam kehidupan mereka. Arus gerakan ini bersifat non politis dan tidak bersentuhan dengan politik. Namun demikian kemajuan imperialisme dari Barat, dengan memaksakan berbagai paham-paham mereka ke dalam masyarakat muslim dari segi politik, ekonomi dan sosial

budaya, menyebabkan mereka harus bersentuhan dengan arus politik.

Gerakan-gerakan yang bersifat politik seperti di Mesir, Irak, Syria, India dan lain-lain sangat terpolarisasi dengan arus perubahan politik dan melibatkan diri mereka ke dalam kancan politik dan inilah yang menyebabkan Barat dengan sikap apologis memperhatikan fenomena itu sebagai sebuah fenomena yang dramatis dan sensasional. Semua gerakan-gerakan Islam baik itu tradisional maupun modern, tidak memperlihatkan tendensi anti demokratis. Gerakan-gerakan ini berlandaskan kepada apa yang disebut dengan majelis syuro, yaitu sebuah institusi yang seratus persen anggotanya diangkat berdasarkan hasil pemilihan umum.

Tuduhan yang diberikan kepada gerakan Islam adalah bahwa mereka itu bersifat revolusioner, ini merupakan pemikiran yang membenarkan dirinya sendiri, karena hampir dalam sepanjang sejarahnya gerakan-gerakan ini dibatasi kebebasannya untuk berkembang menuju Islam. menurut penulis adalah sesuatu yang wajar jika sebuah tatanan baru, apapun bentuknya, yang ditindak haknya untuk mengekspresikan dirinya, akan mengembangkan diri secara diam-diam dan kemudian jika saatnya tiba mereka mengekspresikan diri lewat revolusi.

Pada dasarnya, kebanyakan dari gerakan Islam tidaklah bersifat revolusioner. Mereka menjadi revolusioner karena sedikit sekali pilihan yang diberikan buat mereka. Tatanan domestik membatasi kebebasan mereka untuk berekspresi dan berorganisasi. Karena itu revolusi akhirnya menjadi pilihan yang lebih menarik buat mereka.

Sejarah pergerakan Islam di mata Barat, sebagaimana digambarkan oleh Toriduan Dydo mengatakan bahwa gerakan Islam itu dipahami sebagai sesuatu yang

membias dalam percaturan politik Barat di Negara-negara muslim. Akibatnya setiap gerakan Islam itu dicap sebagai fundamentalisme Islam.⁸¹ Banyak kejadian-kejadian ekstrimitas, gerakan terorisme yang memerangi kepentingan Barat di pelosok penjuru dunia sering dikaitkan dengan gerakan Islam fundamentalis. Wujud gerakan Islam fundamentalis yang kaku sering diartikan sebagai perwujudan masyarakat Islam secara keseluruhan.

Menurut Harvey Cox bahwa akan terjadi semaraknya gerakan fundamentalisme dalam kehidupan keagamaan, baik itu di Barat maupun di Amerika dengan mencuatnya berbagai paham dalam kehidupan masyarakat Barat. Begitu juga seperti yang dijelaskan oleh Sara Diamond. Ia juga mengatakan akan terjadi pergolakan antara Kristen Kiri (kaum modernis) dengan Kristen Kanan (kaum fundamentalisme). Di sini jelas terlihat bagaimana fenomena yang terjadi atau menarik bagi orang-orang yang pernah terlibat dalam gerakan Kristen Kanan dalam melawan arus Kristen Kiri.⁸²

Dengan munculnya gerakan fundamentalisme di dunia Barat, oleh massa Barat, gejala yang serupa terutama di Negara-negara muslim, kemudian diasosiasikan atau dikaitkan dengan seperti apa yang mereka lihat di Barat sebagai fundamentalisme. Namun jika istilah itu dinisbahkan kepada Islam justru sangat menyesatkan.

Terlepas dari berbagai asumsi atau prediksi Barat tentang berbagai gerakan Islam sedang terjadi di dunia muslim bahwa fenomena politik yang diidentifikasi sebagai fundamentalisme Islam merupakan kekuatan yang akan

81 Toriduan Dydo, *Islam Fundamentalis* (Jakarta: Golden Teravon, 1995), h. 7.

82 Hadimulyono, *Fundamentalisme Islam: Istilah yang Dapat Menyesatkan*, *Ulumul Quran*, No 3. Vol. IV. 1993, h; 10.

segera lewat.⁸³ Justru mereka mempunyai prediksi lain bahwa akan tetap bertahannya revivalisme Islam dalam kancan kehidupan muslim, ketimbang fundamentalisme Islam.

Para pemikir muslim modern dengan yakin memperlihatkan kembalinya Islam fundamental, kalau bukan semata-mata harapan untuk mendapatkan pembebasan dari perbudakan dan kesulitan-kesulitan internal maupun eksternal baik secara fisik, intelektual dan evolusi spiritual. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pentingnya untuk memahami apa yang terjadi di dunia muslim, yang kurang mendapat perhatian di dunia Barat, yang terus menerus berasumsi bahwa istilah fundamentalisme tidak bisa mempunyai arti lain selain penggunaan yang diberikan oleh mereka terhadap gerakan Islam oleh Barat. Oleh karena itu penggunaan istilah-istilah yang membingungkan secara bebas oleh Barat terhadap gerakan Islam sangat berbahaya, seperti istilah fundamentalisme terhadap gerakan Islam (kaum muslim), karena sebenarnya seperti yang dikatakan oleh Rifat Hassan dapat memunculkan muslim yang sesuai dengan fundamentalisme model Barat.⁸⁴

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa faktor kecendrungan menafsirkan doktrin secara rigid dan literalis di samping faktor-faktor politik, sosial, budaya dan ekonomi adalah faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kemunculan fundamentalisme. Jadi, menurut hemat penulis bahwa selagi faktor-faktor eksternal itu ada maka selama itu pula corak keberagaman fundamentalisme akan tetap ada. walaupun di masa depan fundamentalisme akan mengambil bentuk-

83 John L. Esposito, *Op.Cit.*, h; 190.

84 Rifat Hassan, *Op.Cit.*, h; 37.

bentuk yang baru sesuai dengan tantangan yang muncul di masa yang akan datang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya fundamentalisme memang tidak membangun suatu kerangka intelektual yang mapan seperti yang dilakukan oleh kaum modernis, tetapi tidak dengan lantaran itu fundamentalisme tidak bertahan di masa depan, tapi keberadaannya itu sangat tergantung kepada faktor-faktor yang mendorongnya memberikan reaksi tersebut.

H. Fundamentalisme Agama: Islam dan Kristen

Fundamentalisme agama adalah gerakan sosial keagamaan yang menginginkan dan mengingatkan manusia akan bahaya pendangkalan spritualitas. Gerakan ini menekankan betapa pentingnya kembali kepada kitab suci dan semangat generasi pertama dari suatu agama yang diyakini telah mengamalkan agama secara orisinil. Dalam hal ini kaum fundamentalisme telah mencapai sukses dalam revolusi untuk mendirikan gerakan fundamentalisme agama (antara Islam dengan Kristen), namun tingkat keberhasilan itu memiliki nilai persamaan dan nilai perbedaan.

Tentang fenomena fundamentalisme di lingkungan Kristen dengan Islam ada beberapa persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaannya, kedua kelompok ini dipandang tidak toleran, ekstrim, fanatic, rigid, literalis oleh lawannya. Mereka juga dinilai dimotivasi oleh teologi konservatif dan motif keagamaan yang skripturalis literalis. Hal lain yang menunjukkan kesamaan diantara ciri kedua fundamentalisme ini adalah bahwa keduanya mengklaim sebagai kelompok yang meyakini akan kebenaran tradisi masing-masing, mereka merasa sebagai kelompok yang paling benar di sisi Tuhan. Sayyid Qutb, menulisnya

bahwa “apa yang ia miliki adalah kebenaran sementara yang dimiliki orang lain salah”.⁸⁵ Dan Imam Khomeini menyebut “hari diproklamirkannya revolusi Iran sebagai hari pertama dimulainya kedaulatan Tuhan.”⁸⁶ Demikian pula halnya dengan Kristen, adalah ; Penekanan yang amat kuat pada ketiadasalahan (inerrancy) Alkitab. Bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan dalam bentuk apapun. Kebencian yang mendalam terhadap teologi modern serta terhadap metode, hasil dan akibat-akibat studi kritik modern terhadap Alkitab. Jaminan kepastian bahwa mereka yang tidak ikut menganut pandangan keagamaan mereka sama sekali bukanlah Kristen sejati.

Demikianlah para fundamentalisme agama menganggap diri mereka sebagai penggerak maju berkembangnya aktivitas keberagamaan dan juga sebagai satu-satunya penjaga kebenaran. Klaim ini dipandang sebagai salah satu sikap tidak toleran terhadap paham keagamaan kelompok lain. Sementara sisi perbedaannya, yaitu salah satu aspek penting mengenai definisi fundamentalisme Kristen, percaya akan kemutlakan kebenaran kitab suci mereka, sebagaimana telah disebutkan di atas, sangat tidak relevan dengan kasus Islam. Hal ini karena semua kaum muslimin yakin bahwa Alquran itu mutlak kebenarannya.

Bagi kaum muslimin Alquran merupakan kalam Tuhan dank arena itu bahasanya adalah langsung dari Tuhan (*Verbatim*), suatu pandangan yang tidak umum diklaim oleh fundamentalisme Kristen terhadap kitab suci mereka. Karena pandangan itu, kaum muslimin tidak menerima salinan bahasa Alquran selain bahasa asli (Arab) atau kitab suci

85 Sayyid Quth, *Mu'alim fi al-Tariq* (Beirut: 1975), h. 153.

86 Imam Khomeini, *Islam and Revolution* (Berkeley: Mizan Press, 1981), h. 266.

itu sendiri. Sementara fundamentalisme Kristen menerima validitas salinan kitab suci mereka dalam berbagai bentuk bahasa. Fundamentalisme Kristen sangat menekankan pada aplikasi ajaran tertentu seperti dosa dan keselamatan dengan menjauhi politik praktis. Sementara itu fundamentalisme Islam menekankan implementasi semua aspek ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan orientasinya pada dunia politik.

Perbedaan lain, adalah bahwa istilah fundamentalisme di dunia Kristen yaitu label literalis sering dipandang sebagai salah satu ciri penting fundamentalisme. Kaum fundamentalisme, baik Kristen maupun Islam, cenderung mengambil makna literal dalam memahami teks kitab suci mereka. Pemahaman literalis, yang melihat persoalan hitam-putih, dipandang oleh kaum fundamentalis sebagai bentuk pemahaman agama yang outentik. Dikalangan Kristen sikap seperti ini terutama dilakukan terhadap pemahaman masalah yang berkaitan dengan supernatural, dosa asal dan penyaliban Yesus atau atonement.

Di dunia Islam contoh pemahaman literalis ini bisa dikaitkan dengan beberapa perintah tertentu, seperti pezina, pencuri dan lain-lain, Alquran menentukan nilai hukumnya. Baik fundamentalisme Kristen maupun Islam percaya bahwa Tuhan telah menyebutkan dengan jelas perintah-perintah yang ada dalam kitab suci, oleh karena itu persoalan pokok bagi mereka sebenarnya bukan literal atau tidak literalnya suatu perintah, tetapi apakah orang benar-benar taat pada perintah Tuhan atau menuruti hawa nafsunya.

Demikian beberapa persamaan dan perbedaannya, masih ada hal-hal lain yang sesungguhnya perlu disebutkan di sini. Namun karena kesempatan yang terbatas, penulis memaparkan bahwa fundamentalisme agama sesungguhnya

bukan merupakan sebuah doktrin atau gerakan tunggal tetapi lebih menunjukkan ciri-ciri yang sebenarnya. Atau dapat juga dikatakan, bahwa fundamentalisme agama merupakan sebuah orientasi ideologi dan karena itu harus didefenisikan sejalan dengan orientasi berbagai fenomena lainnya seperti gerakan *revivalisme*, *resurgence*, *reassertion* dan Islamist.

Perlu diingat bahwa persoalan penting yang selalu menjadi tema dari berbagai macam paparan ini ialah bagaimana membandingkan antara agama Islam dengan agama Kristen tentang hal-hal yang berhubungan dengan fundamentalisme. Berbagai macam solusi telah ditawarkan oleh berbagai gerakan Islam dengan gerakan Kristen dalam menjawab persoalan yang berkaitan fundamentalisme agama.

Dalam konteks, fundamentalisme Islam bisa dibandingkan dengan kelompok fundamentalisme Kristen, yang secara garis besar diwakili oleh kelompok teologis, sosial, dan budaya. Di sisi lain diwakili oleh kelompok sekularis, modernis dan tradisional. Kesemuanya didasarkan pada tingkat yakin akan otoritas akal pikiran manusia dalam kehidupan umum dan membatasi peran agama hanya pada bentuk ritual yang bersifat individual.

Keyakinan serta praktek agama harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip ajarannya (Islam berdasarkan Alquran sedang Kristen berdasarkan Alkitab). Bagi kaum fundamentalisme agama dipandang cukup mampu menjawab tantangan perkembangan modern, karena setiap interpretasi dilakukan secara rasional dan bukan cara-cara agama. Itulah sebabnya ciri-ciri fundamentalisme seperti disebutkan ini bisa ditemukan pada gejala fundamentalisme agama di dunia Islam dan di dunia Kristen.

Dengan demikian, memahami fundamentalisme agama berusaha menyediakan gambaran yang telah lebih lengkap dan lebih akurat tentang reaksi-reaksi religius ini. Dengan membandingkan gerakan-gerakan fundamentalisme Kristen dan Islam memperlihatkan bagaimana memiliki karakteristik yang sama. Disemua tradisi tersebut, para fundamentalisme mencari kemurnian di suatu dunia yang tak murni, mengupayakan akan masa lalu menjadi relevan dengan situasi kontemporer, menghadirkan agama ke segala aspek kehidupan dan mengeluarkannya dari pusat peribadatan semata-mata dan secara aktif berjuang melawan segi-segi dari dunia modern.

ENING
STAKA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan adalah merupakan temuan-temuan dari hasil penelitian yang dilakukan. Maka dalam konteks ini peneliti menyimpulkan, di antaranya:

1. Fundamentalisme adalah gerakan sosial keagamaan yang menginginkan dan mengingatkan manusia akan bahaya pendangkalan spritualis. Gerakan ini menekankan pentingnya kembali kepada kitab suci dan semangat generasi pertama dari suatu agama yang diyakini telah mengamalkan agama secara orisinal.
2. Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya fundamentalisme agama setidaknya dua faktor. Yaitu Pertama, faktor internal yang meliputi

kecenderungan corak pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin; dan Kedua, faktor eksternal yang meliputi keterlibatan sejarah, etnik, budaya dan faktor-faktor politik. Di samping itu, ada juga karakteristik lain yang melekat pada kaum fundamentalis, yaitu sikap dan pandangan yang radikal, militan, berpikiran sempit, bersemangat secara berlebihan atau cenderung mencapai tujuan dengan memakai kekerasan.

3. Antara fundamentalisme Kristen dengan fundamentalisme Islam memiliki ciri-ciri persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya, kedua kelompok ini dipandang tidak toleran, ekstrim, fanatic, rigid, literalis oleh lawan-lawannya dan juga dapat dinilai telah dimotivasi oleh teologi konservatif dan motif keagamaan yang skripturalis-literalis Sementara sisi perbedaannya, yaitu salah satu aspek penting mengenai definisi fundamentalisme Kristen, percaya akan kemutlakan kebenaran kitab suci mereka, sebagaimana telah disebutkan di atas, sangat tidak relevan dengan kasus Islam. Hal ini karena semua kaum muslimin yakin bahwa Alquran itu mutlak kebenarannya.
4. Karakteristik rigid dan literatur dalam fundamentalisme Kristen setidaknya dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu Pertama, Penekanan yang kuat pada ketidak salahan (inerancy) Alkitab bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan dalam bentuk apapun; Kedua, Kebencian yang mendalam terhadap teologi modern serta terhadap metode, hasil dan akibat-akibat studi kritik modern terhadap Alkitab; Ketiga, Jaminan kepastian bahwa yang tidak ikut menganut pandangan keagamaan mereka sama sekali bukanlah “Kristen sejati”. Dalam Islam mengungkapkan

bahwa karakteristik fundamentalisme yang rigid dan literalis ketika memandang cakupan doktrin agama, kedudukan sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw dan dalam memandang kemajemukan masyarakat, semangat yang melahirkannya adalah semangat yang anti Barat yang menyukai dan mementingkan slogan-slogan yang bercorak distinktif, namun hakikatnya mereka adalah kelompok “anti intelektual”

5. Dalam memandang cakupan doktrin keagamaan fundamentalisme Islam sepakat bahwa Al-Qur'an dan hadis adalah doktrin universal yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. tetapi kaum fundamentalis menafsirkannya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Konsekuensinya proses intelektual menjadi tidak begitu penting, lain halnya dengan kaum modernis, keuniversalan Islam disimpulkan melalui perenungan intelektual (ijtihad) terhadap doktrin, sedangkan perinciannya diserahkan kepada pertimbangan rasional yang sesuai dengan zaman.
6. Sesuai dengan konsep agama Islam dengan Kristen berdasarkan kitab suci tentang fundamentalisme tersebut, bagi kaum muslimin Alquran merupakan kalam Tuhan dan karena itu bahasanya adalah langsung dari Tuhan (Verhatim), suatu pandangan yang tidak umum diklaim oleh fundamentalisme Kristen terhadap kitab suci mereka. Karena pandangan itu, kaum muslimin tidak menerima salinan bahasa Alquran selain bahasa asli (Arab) atau kitab suci itu sendiri. Sementara fundamentalisme Kristen menerima validitas salinan kitab suci mereka dalam berbagai bentuk bahasa. Fundamentalisme Kristen sangat menekankan pada

aplikasi ajaran tertentu seperti dosa dan keselamatan dengan menjauhi politik praktis. Sementara itu fundamentalisme Islam menekankan implementasi semua aspek ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Saran-saran

Setelah menjelaskan beberapa kesimpulan dalam kesempatan ini peneliti juga memberikan beberapa saran-saran, di antaranya: diharapkan kepada insan-insan muslimin dan muslimat yang berkecimpung di dunia pendidikan (keilmuan) agar dapat lebih memahami secara luas tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan gerakan keagamaan seperti gerakan fundamentalisme.

Kepada rekan-rekan mahasiswa Pasca Sarjana IAIN-Sumatera Utara khususnya Jurusan Pemikiran Islam agar lebih mendalami berbagai macam istilah keilmuan yang muncul di dunia Barat, yang sering mengekspresikan berbagai paham yang akhirnya sering menjadi penghancuran nilai-nilai Islam bahkan semakin mengaburkan pemahaman terhadap gerakan ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zastrouw Ng. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006.
- Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan*. Bandung: Mizan, 2013.
- Anwar, Saeful. "Pemikiran Dan gerakan AMR MA'RUF NAHY MUNKAR Front Pembela Islam (FPI) Di Indonesia 1989-2012", *Teosofi*, vol.4 No. 1 1 Juni 2014.
- Aritonang, Jan, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Azra, Azyumardi. "Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam: Survei Historis dan Doktrinal" dalam *Ulumul Qur'an*.
- _____. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bakar, Abu. "Theologi Fundamentalisme". *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.6, No.2 Juli-Desember 2014.
- Barr, James. *Fundamentalisme*, terj. Stephen Sulaiman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

- Boullata, Issa J. *Wawancara*, Islamika (No. 2 Oktober-Desember, 1993).
- Burke, Edmun. *Islam, Politics and Social Movements*. London: California Press, 1988.
- Burrell, R. M. (ed). *Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Dydo, Toriduan. *Islam Fundamentalis*. Jakarta: Golden Teravon, 1995.
- Effendy, Bahtiar. *Islam Dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Esposito, Jhon L. (ed). *Dinamika Kebangunan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- _____. *Ancaman Islam: Mitos dan Realitas*, Islamika, No. 2. (Oktober-Desember, 1993).
- _____. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2*. Bandung: Mizan, 2000.
- _____. *Bahaya Hijau; Kesalahpahaman Barat Terhadap Islam*, terj. Sunarto. Yogyakarta: PustakaPelajar, 1997.
- Galliner, Ernest. *Posmodernism, Reason and Religion*, terj. Hendro Prasetyo. Bandung, Mizan, 1994.
- Grandy, R. *al-Ushûliyyat al-Mua'shirah Asbabuh wa Mazhâibruh*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka, 1993.

- Hadimulyono. *Fundamentalisme Islam: Istilah yang Dapat Menyebabkan*?. Ulumul Quran, No 3. Vol. IV. 1993.
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad ke 20*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Hanafi, Hassan. *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyad dan Mufliha Wijayati. Jogjakarta: Islamika, 2003.
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Fundamentalisme*, Makalah.
- Hilmy, Masdar Hilmy. *Islam, Politik & Demokrasi: Pergulatan Antara Agama, Negara, dan Kekuasaan*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Ka'bah, Rifval, *Islam dan Fundamentalisme*. Jakarta: Panjiimas, 1984.
- _____. "Modernisme dan Fundamentalisme Ditinjau dari Konteks Islam. dalam Ulumul Qur'an, (No.3. Vol. IV, 1993).
- Kamil, Sukron Kamil. *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme, dan Antikorupsi*. Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2013.
- Khoiri, *Tholkhatul*. "Tujuh Karakter Fundamentalisme Islam" dalam *Al-Tabrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014: 47-71.

- Khomeni, Imam. *Islam and Revolution*. Berkeley: Mizan Press, 1981.
- Kliping Koran, *Pemikiran dan Gerakan Keagamaan*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Laurence, Bruce. *Shattering the Myth: Islam Beyond Violence*. Princeton, N.J.: Prenceton University Press, 1998.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis: lokalitas, pluralisme, terorisme*. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Madhd, Nurcholis. *Pintu-Pintu Menuju Tuban*. Bandung: Mizan, 1994.
- Majalah *Gatra*. Jakarta: Al-Kautsar, 2004, dalam *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi*, Vol. V, No. 19 Juli-September 2006.
- Makassary, Ridwan. *Mengkaji Fundamentalisme Sebagai Gerakan Sosial*. Jakarta: Paper, 2009.
- Marsden, George M. *Agama dan Budaya Amerika*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Maududi, Abû A'la. *Let Us Be Muslims*. London: The Islamic Foundation, 1985.
- Misrawi, Zuhairi dan Khamami Zada. *Islam Melawan Terorisme*. Jakarta: LSP, 2004.
- Montgomery Watt, William. *Fundamentalisme Islam dan Modenitas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

- Moore, James R. *The Post-Darwinian Controversies: A Study of The Protestant Struggle to Come to Terms with Darwin in Great Britain an America, 1870-1900*. New York: Combidge University Press, 1979.
- Muliono, Anton M. *Kamus Besar Babasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Muzani, Saiful. *Dibalik Polemik Anti Pembaharuan Islam: Memahami Gejala Fundamentalisme Islam di Indonesia*. Islamika No.1.Juli–September, 1993.
- Nafis, Muhammad Wahyuni (ed). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadian, 1996.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam and The Flight of Modern Man*, terj. Anas Mahyudin. Pustaka, Bandung 1983.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Nasution, Hasyimah. “Refleksi Keberagamaan Fundamentalisme di Indonesia”, Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi Maentream vs Sempalan, Vol. V, No. 19 Juli-September 2006.
- Nurhakim, Moh. *Islam Responsif; Agama di Tengah Pergulatan Politik*. Malang: UMM press, 2005.
- Panggabean, Samsurizal, ”*Pandangan Dunia Fundamentalisme Islam*” Islamika, No.1, (Juli-September, 1993).
- Qohar, Mas’ud Khasa Abdul. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Bintang Pelajar, tt.

- Qutb, Sayed, *Milestones*. Cedar Rapid: Iowa University Publishing Company, tt.
- _____, *Mu'alim fi al-Tariq*. Beirut: 1975.
- Rahman, Budhi Munawar. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan kaum Beriman* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, Bandung, 1984.
- Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1994.
- Rahmat, M. Imamudin. *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Ridwan, Nur Khaliq. "Detik-detik Pembongkaran Agama: Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme Pembebasan", *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi Maenstream vs Sempalan*, Vol. V, No. 19. Juli-September 2006.
- Roy, Olivier. *The Failure of Political Islam*, trans. Carol Volk. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1994.
- Sahal, Ahmad. *Roger Graudy Tentang Fundamentalisme*", dalam *Islamika*, No. 1. Juli-September, 1993.
- Sandeen. *The Roots of Fundamentalism*. NewYork, Chicago University Press, 1970.

- Setiawan, Bahar Agus. "Fundamentalisme Islam: Studi Kasus Terhadap Ikhwanul Muslimin dan Jama'at i-Islami), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Shepard, William E. *An Anthology of Contemporary Middle Eastern History*. Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Kitab Suci Agama-Agama*. Bandung: Teraju, 2005.
- Soetarman, et.al (ed). *Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Theologi Dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Syamsudin, Ach. Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Thomson, Alan. *Gereja Kristen di Amerika Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972.
- Tibbi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000.
- Tim Penulis MUI Pusat. *Mengenal & Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. t.k.: Namr Sunnah, 2013.

Titus dkk. *Persoalan-persoalan filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Tuhuleley, Said. *Permasalahan Abad ke XXI; Sebuah Agenda*. Yogyakarta, SI Press, 1993.

Yang, Lien Khien. *Instiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1991.

ING
TAKA

Index

A

Abû A'lâ Al-Maudûdî 6
Advent 30
agama v, 1, 2, 4, 5, 9, 10, 11,
12, 13, 14, 16, 17, 18, 20,
21, 23, 24, 25, 27, 28, 29,
30, 33, 37, 40, 41, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 49, 50, 52,
57, 59, 60, 61, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
74, 76, 77, 78, 79, 81, 82,
83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,
90, 91, 92, 93, 94, 97, 102,
104, 107, 108, 110, 112,
113, 114, 115, 116, 117,
118, 120, 121, 122, 123,
124, 125, 126, 127, 128,
129, 133, 134, 135, 139,
140, 141, 142, 143, 145
ajaran 2, 5, 7, 9, 10, 14, 17, 20,
27, 29, 32, 33, 34, 48, 65,
66, 68, 69, 76, 77, 78, 79,
80, 81, 82, 85, 87, 95, 97,
99, 104, 110, 112, 113,
121, 123, 124, 125, 126,
127, 129, 135, 140, 146
akal 3, 31, 59, 66, 71, 77, 82,
113, 142
Alkitab 4, 5, 9, 28, 29, 30, 31,
33, 37, 40, 46, 47, 48, 49,
53, 55, 57, 58, 91, 92, 93,
94, 114, 116, 117, 120,
121, 139, 140, 142, 144
Allah.SWT 129
Almasih 29

Al-Quran 80, 88
al-Ushûliyyah al-Islâmiyyah
22
Amerika Serikat 3, 18, 20, 28,
29, 30, 40, 76, 83, 86, 98,
135
anti Barat 59, 131, 135, 145
Azyumardi Azra 7, 73, 88

B

Barat 4, 6, 7, 8, 11, 14, 21, 24,
26, 29, 31, 34, 41, 42, 43,
50, 59, 63, 67, 69, 72, 73,
75, 76, 83, 84, 85, 89, 91,
92, 93, 95, 100, 101, 105,
110, 117, 129, 130, 131,
132, 133, 134, 135, 136,
137, 138, 145, 146, 148

D

doktrin 3, 10, 23, 28, 37, 45,
46, 47, 48, 49, 52, 53, 58,
59, 60, 62, 64, 65, 69, 70,
76, 84, 85, 86, 87, 88, 91,
94, 110, 114, 115, 116,
138, 141, 144, 145

E

ekstrim 21, 27, 30, 84, 86, 139,
144
evolusioner 34

F

fanatik 6, 75, 100
filsafat evolusi 33
Front Pembela Islam 104, 105,
106, 107

Fundamentalis 3, 34, 35, 60,
74, 75, 77, 78, 110, 136,
148

G

gerakan vi, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10,
11, 17, 18, 19, 20, 22, 23,
25, 27, 28, 29, 30, 31, 32,
34, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 44, 45, 46, 50, 51,
57, 58, 59, 65, 66, 68, 71,
72, 73, 74, 76, 77, 79, 80,
84, 85, 86, 88, 89, 90, 91,
93, 94, 95, 96, 97, 98, 99,
100, 102, 103, 105, 106,
107, 109, 110, 112, 114,
116, 118, 119, 120, 121,
122, 123, 124, 125, 126,
128, 129, 130, 131, 132,
133, 134, 135, 136, 137,
138, 139, 141, 142, 143,
146, 147
gerakan jama'ati Islam 130
gerakan kesucian Keswick 119
Gereja 10, 15, 19, 30, 36, 38,
39, 47, 78, 79, 116, 118,
120, 121, 147, 153

H

Harun Nasution 7, 8
Hasan Al-Bana 72

I

Ikhwani Muslimin 130
Imam Khomeini 125, 131
India 42, 74, 89, 131, 135
Indonesia vi, 3, 9, 12, 19, 25,
50, 51, 55, 80, 83, 87, 89,
92, 93, 101, 102, 103, 104,
105, 107, 108, 109, 147,
148, 151, 152, 153, 154

injil 76, 109

Islam iii, iv, v, vii, viii, ix, 2, 3,
4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 16, 17, 18, 19, 20,
21, 22, 23, 24, 25, 26, 41,
42, 43, 44, 45, 46, 47, 50,
51, 59, 60, 61, 62, 63, 64,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72,
73, 74, 75, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 91, 95, 96, 97,
98, 99, 100, 101, 102, 103,
104, 105, 106, 107, 108,
110, 113, 121, 125, 127,
128, 129, 130, 131, 132,
133, 134, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 141, 142,
144, 145, 146, 147, 148,
149, 150, 151, 152, 153,
161, 162

J

Jamaluddin Al-Afghani 99
John. L. Esposito 19
K
Katolik Romawi 17, 78
kepemimpinan tradisional 134
Khawarij 68, 72, 98, 104
kitab suci 2, 3, 13, 14, 17, 21,
22, 23, 29, 30, 63, 64, 65,
66, 71, 76, 77, 82, 113,
127, 128, 129, 139, 140,
141, 143, 144, 145
konservatif 3, 18, 20, 21, 30,
32, 33, 34, 35, 37, 39, 47,
50, 74, 139, 144
Kristen Protestan 3, 18, 20,
28, 29, 30, 32, 34, 76, 129,
135

L

liberal 16, 30, 31, 32, 33, 34,
36, 47, 63, 120, 122
literalis 21, 46, 59, 63, 66, 86,
87, 138, 139, 140, 141,
144, 145

M

Mesir 72, 74, 83, 84, 89, 99,
100, 105, 130, 131, 135
militan 45, 90, 95, 125, 133,
135, 144
moderat 27, 73, 89, 90, 99,
124, 131
modernisasi 5, 20, 30, 33, 35,
38, 70, 73, 84, 112, 113,
115, 116, 123, 125, 128,
131, 134
Muhammad v, vii, 5, 9, 17, 18,
42, 59, 62, 67, 72, 74, 87,
99, 101, 103, 106, 124,
129, 145, 148, 151, 152

N

Nabi v, vii, 18, 59, 62, 69, 72,
98, 129, 145
Nasrani 2
Numeiri 131
Nurcholish Madjid 18

O

ortodoks 77, 78, 81, 116
ortodoksi 11, 74

P

Pakistan 130
penafsiran 6, 20, 21, 27, 29,
31, 34, 45, 66, 68, 69, 71,
74, 75, 76, 81, 82, 86, 110,
144
pendeta 28, 31
perang dunia I 80

puritan 11, 76

Q

Qadafi 131

R

radikal 6, 9, 26, 27, 45, 52, 53,
63, 68, 72, 73, 75, 89, 90,
94, 101, 103, 113, 116,
124, 130, 131, 144
revivalisme 32, 33, 39, 40, 67,
69, 88, 90, 96, 132, 137,
141
revolusi 5, 44, 88, 117, 131,
136, 139
revolusioner 5, 61, 136
rigid 21, 46, 59, 62, 63, 66, 76,
86, 87, 138, 139, 144, 145
rohaniawan 116, 117
Roh Kudus 57, 93, 119

S

Samawi 2
Sayyid Qutub 6
sekte 31, 32, 66, 76, 77, 80, 81,
82, 93, 94, 95, 98, 121
sekuler 31, 70, 96, 101, 116,
118, 124, 131, 133
spiritual 24, 137
Sudan 89, 131
Sunni 6, 67, 103
Syi'ah 6, 69, 103, 104, 153

T

tajdid 7, 8
teologi 2, 5, 14, 28, 29, 31, 32,
33, 34, 36, 39, 40, 46, 47,
48, 55, 59, 68, 72, 78, 118,
120, 121, 122, 139, 140,
144
teologi liberal 31, 32, 33, 34,

120

toleransi 26, 59, 114

U

umat Islam 7, 8, 18, 23, 67, 86,
88, 91, 98, 99, 103, 106,
107, 108, 134, 135

W

Wahyu 53

William Montgomery 26

Y

Yehova 30

Yesus Kristus 28, 30, 36, 37,
39, 59, 109

NING
TAKA

Riwayat Penulis

I. Identitas

1. Nama Lengkap : Dr. H. Indra. MA
2. Tempat/tgl. Lahir : Indrapura, tahun 1963
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan : Strata Tiga (S-3)
5. Prodi : Agama dan Filsafat Islam
6. Agama : Islam
7. Alamat : Jl. R. Menteng Gg. Perbatasan No.
2 Medan, Sumatera Utara
8. Telp/Hp : (061) 7353303/ 081361503612

II. Pendidikan

1. SD Negeri Pargarutan di Pargarutan (Tap-Sel), tahun 1975.
2. SMP Negeri Pargarutan di Pargarutan (Tap-Sel), tahun 1978.
3. MA Negeri Padang Sidempuan di Padang Sidempuan (Tap-Sel), tahun 1987.
4. IAIN-SU Fak. Ushuluddin, Jur. Perbandingan Agama di Medan, tahun 1991.
5. Program Pascasarjana IAIN-SU Priodi Pemikiran Islam di Medan, tahun 2009.
6. Program Pascasarjana UIN SU Strata Tiga (S-3) Prodi Agama dan Filsafat Islam, Medan, tahun 2016

III. Pengalaman Kerja

1. Mengajar di SMA al-Ittihadiyah Medan, tahun 1989 s/d 1997.
2. Mengajar di SMP dan SMA Islam Afifyah Medan, tahun 1993 s/d sekarang.
3. Mengajar di IAIN-SU Fak. Ushuluddin Medan, tahun 1993 s/d sekarang.
4. Mengajar di UNPAB Fak. Ekonomi, Fak. Teknik dan Fak. Pertanian Medan, tahun 1996 s/d sekarang.
5. Mengajar di SMA Swasta UISU Medan, tahun 1997 s/d 2006.
6. Mengajar di SMA Mamiyai Bromo Medan, tahun 1997 s/d 2006.
7. Mengajar di SMA Swasta al-Wasliyah I Medan, tahun 1998 s/d 2005.
8. Mengajar di SMP Islam an-Nizam Medan, tahun 2001 s/d sekarang.
9. Sampai saat ini adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin, IAIN Sumatera Utara, Medan.

Medan, 15 Mei 2018

Penulis,

Dr. H. INDRA, MA.

NIP. 19631231 200604 1 030

Bening Pustaka

adalah penerbitan independen yang
bertumbuh bersama penulis.

Kami menerbitkan naskah-naskah yang
disukai pembaca, menjembatani penulis dengan
mengantarkan naskah sebaik-baiknya agar dapat
dibaca dengan bahagia di meja setiap penikmat
buku.

kami membantu penulis dalam jasa:
penerbitan, pengurusan ISBN, editing, lay out,
desain kover, mempromosikan buku,
launcing buku, pelatihan penulisan.
Sesekali kami selipkan sofenir untuk setiap
keluarga Bening Pustaka.

Bagi kawan-kawan yang ingin bergabung,
menjadi bagian dari keluarga kami dalam
semangat menumbuhkembangkan literasi, sangat
dipersilahkan untuk menghubungi kami di WA.

081357062063.

email. beningpustaka@gmail.com.

Ig. [@beningpustaka](https://www.instagram.com/beningpustaka). Fp. Bening Pustaka